

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MUHAMMADIYAH DAERAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

PERIODE 1960 - 1969



Oleh :

C. Tri Lestari

NIM : 86214004

NIRM : 865027200002

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1991

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MUHAMMADIYAH DAERAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

PERIODE 1960 - 1969

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

C. Tri Lestari

NIM : 86214004

NIRM : 865027200002

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1991

SKRIPSI

MUHAMMADIYAH DAERAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

PERIODE 1960 - 1969

OLEH

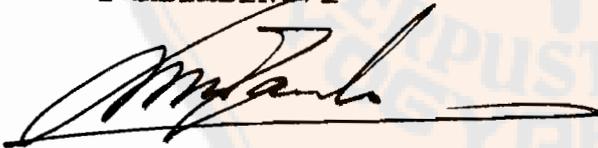
C. TRI LESTARI

NIM : 86214004

NIRM : 865027200002

TELAH DISETUJUI OLEH:

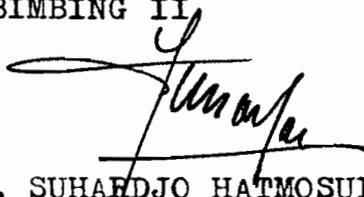
PEMBIMBING I



DRS. G. MOEDJANTO, M.A.

TANGGAL 2/11 1991.....

PEMBIMBING II



DRS. SUHAEDJO HATMOSUPROBO

TANGGAL 2/11 1991.....

S K R I P S I

MUHUMMADIYAH DAERAH KOTAMADYA YOGYAKARTA

PERIODE 1960 - 1969

yang dipersiapkan dan disusun oleh

C. Tri Lestari

NIM : 86214004

NIRM : 865027200002

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 30 Nopember 1991

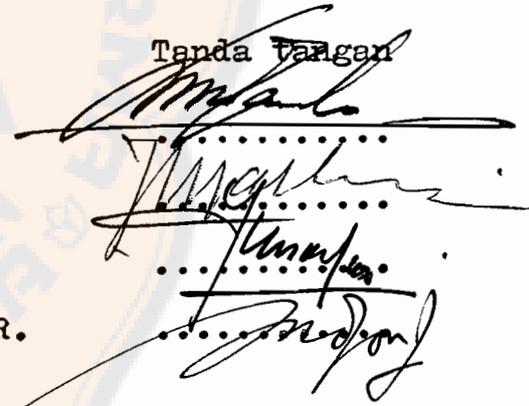
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda Tangan

Ketua	Drs. G. Moedjanto, M.A.
Sekretaris	Drs. J. Markiswo
Anggota	Drs. Suhardjo Hatmosuprobo
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusila, J.R.



Yogyakarta, 30 Nopember 1991

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan



Drs. G. Moedjanto, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan perlindungan dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertema "Organisasi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta Periode 1960 - 1969".

Skripsi ini disusun oleh penulis dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma , Yogyakarta.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih mengalami banyak kekurangan di sana sini. Hal tersebut dapat terjadi, karena baik oleh terbatasnya waktu maupun kurangnya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang Islam, khususnya Muhammadiyah. Kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini terjadi tidak dapat dilepaskan pula dari bantuan beberapa pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs.G.Moedjanto,M.A. yang sudi mendampingi dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs.Suhardjo Hatmosuprobo yang juga dengan senang hati telah mendampingi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Pimpinan/Wakil Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta beserta stafnya yang telah sudi memberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

v

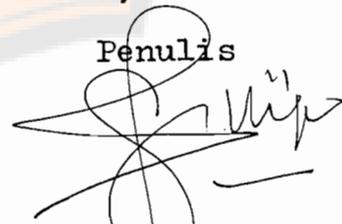
- kesempatan dalam mendapatkan data dan fasilitas-fasilitas lain, yang tidak sedikit manfaatnya bagi penulis ;
4. Direktris RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta beserta stafnya;
 5. Bapak Ketua/Pimpinan PAY Putera Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta;
 6. Para pengasuh PAY Puteri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta;
 7. Bapak Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta beserta stafnya;
 8. Bapak Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Tabligh Kotamadya Yogyakarta;
 9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan di sini satu persatu, namun turut mendukung dan memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga budi baik dari keseluruhan pihak di atas diberkati Tuhan dan Tuhan sendirilah yang akan membalasnya . Akhirnya penulis mengharapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, antara lain menambah pengetahuan dan memperluas pandangan tentang Islam dan Muhammadiyah.

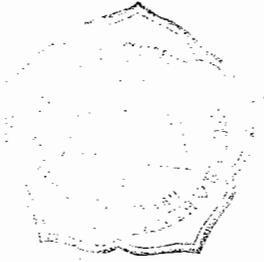
Yogyakarta,

1991

Penulis



C. Tri Lestari



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II D A ' W A H	19
1. Da'wah Periode 1960 - 1965	19
2. Da'wah Periode 1966 - 1969	22
3. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Da'wah	24
BAB III PENDIDIKAN	41
1. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) ..	48
2. Madrasah	53
3. Perguruan Tinggi Muhammadiyah	55
BAB IV KEGIATAN SOSIAL	68
1. Bidang Kesehatan atau Rumah Sakit	69
2. Panti Asuhan Anak-anak Yatim	83
A. Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah ..	87

B. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah	101
BAB V KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	127



ABSTRAK

Skripsi yang bertema "Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta Periode 1960 - 1969, ditulis untuk membicarakan bagaimana Muhammadiyah sebagai suatu organisasi sosial yang bergerak dalam bidang keagamaan atau da'wah mencapai tujuannya, ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Berbagai amal usaha, yang meliputi bidang da'wah, pendidikan, dan sosial (rumah sakit dan panti asuhan yatim), dijadikan sarana/ alat oleh Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tersebut. Seluruh amal usaha Muhammadiyah yang dilaksanakan Muhammadiyah ada di bawah tanggung jawab masing-masing pengurus, sesuai dengan bidang amal usaha yang ada. Namun demikian bukan berarti masing-masing amal usaha tersebut berdiri secara terpisah satu dengan yang lain, melainkan semua amal usaha Muhammadiyah saling berhubungan dan mendukung demi tercapainya satu tujuan yang sama.

Amal usaha da'wah sengaja dibicarakan oleh penulis pada urutan yang pertama, sebab amal usaha yang lain, ialah pendidikan dan bidang sosial merupakan sarana/ saluran bagi da'wah tersebut. Adapun da'wah sendiri merupakan sarana untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan diletakkan oleh penulis sesudah da'wah berlandaskan pada alasan besarnya pengaruh dan peranan pendidikan bagi kelangsungan hidup Muhammadiyah sendiri. Melalui pendidikan, da'wah dapat dilaksanakan dalam kesempatan yang lebih banyak, jika dibandingkan dengan melalui usaha sosial, mengingat obyek dan lokasi da'wahnya lebih luas.

Tujuan Organisasi Muhammadiyah seperti tersebut di atas, ternyata tidak mudah untuk segera diwujudkan. Hal tersebut nampak dari perjalanan hidup Muhammadiyah yang harus menghadapi berbagai hambatan dan tantangannya, di samping faktor-faktor yang mampu menjadi pendukungnya, sehingga tetap hidup dan semakin berkembang.

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan/memilih batasan waktu tahun 1960 - 1969 dengan suatu alasan, bahwa tahun 1960 Muhammadiyah lepas dari Masyumi, yang merupakan organisasi politik, sehingga sebagai gerakan sosial, Muhammadiyah kini tidak lagi terikat oleh situasi politik, sedangkan tahun 1969 merupakan tahun awal Repelita I Republik Indonesia. Sejak Muhammadiyah keluar dari Masyumi dapat dikatakan mengalami perkembangan yang lebih baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas anggota dan amal usahanya. Sehubungan dengan kuantitas anggota Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1960 - 1969 penulis sengaja tidak mencantumkan dalam bentuk angka, mengingat kesulitan penulis mendapatkan data karena administrasi Muhammadiyah yang belum mapan.

Keadaan dan perkembangan Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta selama satu dasa warsa tersebut, oleh penulis dibedakan dalam dua kurun waktu, ialah tahun 1960 - 1965 dan 1966-1969, karena selama 5 tahun pertama dapat dikatakan lebih lambat dari 5 tahun berikutnya. Hal tersebut dapat terjadi, tidak lepas dari pengaruh kebijaksanaan Pemerintah Orde Lama dan Orde Baru. Pemerintah Orde Lama di bawah Soekarno mengutamakan pembangunan dalam satu bidang ialah politik/militer dan kurang memperhatikan bidang ekonomi dll., sehingga rakyat, termasuk di dalamnya masyarakat Kotamadya Yogyakarta, hidup miskin kurang memperhatikan pendidikan dll. Dalam situasi seperti tersebut, amal usaha Muhammadiyah kurang mendapatkan tempat bagi perkembangannya.

Keadaan dan perkembangan Muhammadiyah 5 tahun selanjutnya dapat dikatakan lebih maju dari tahun 1960 - 1965, karena Pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto tidak hanya memperhatikan satu bidang dalam pelaksanaan pembangunannya, melainkan banyak bidang. Kebijaksanaan Pemerintah Orde Baru tersebut menjadikan semakin baiknya tingkat kesejahteraan rakyat sehingga rakyat, khususnya masyarakat Kotamadya Yogyakarta, memiliki waktu untuk memperhatikan pentingnya pendidikan dll. Dengan demikian Pemerintah Orde Baru memberi peluang bagi perkembangan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

"Muhammadiyah"¹ Daerah Kotamadya Yogyakarta Periode 1960 - 1969", merupakan tema yang sengaja dipilih oleh penulis dalam skripsi ini dengan berlandaskan beberapa alasan. Setelah penulis mengadakan studi kepustakaan, penulis melihat, bahwa satu karya tulis ilmiah dengan tema seperti tersebut di atas, belum pernah di tulis.

Memang penulis dari studinya telah menjumpai berbagai tulisan tentang "Muhammadiyah", namun lain masalahnya. Seperti halnya disertasi Alfian "Muhammadiyah", yang dituliskannya dalam Bahasa Inggris, berbicara mengenai Muhammadiyah dalam arti lebih umum, dengan batasan waktu dan ruang lebih luas.² Sementara tema di sini dengan jelas menunjukkan batasan waktu dan ruang dengan lebih singkat atau sempit.

¹ Abdul Munir Mulkan, Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. vii yang menguraikan pengertian "Muhammadiyah" adalah merupakan organisasi keagamaan yang dikenal dengan identitasnya sebagai gerakan Islam, da'wah dan tajdid (pemikiran Islam), termasuk organisasi tertua di Indonesia yang berciri keagamaan (Islam) dan yang dikelola secara "modern". Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah merupakan lembaga sosial bagi aktifitas keagamaan sekelompok muslim.

² Alfian, Muhammadiyah (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), h. vii.

Disertasi dengan tema The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, kemudian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin", yang ditulis oleh Mitsuo Nakamura, pada dasarnya berbicara mengenai Muhammadiyah di satu lokasi yang lebih sempit lagi dari tema ini. Bahkan lokasi Kotagede yang dipilihnya, merupakan bagian dari Daerah Kotamadya Yogyakarta.³

Sempitnya ruang dan terbatasnya kurun waktu, seperti yang nampak pada tema skripsi ini, bukanlah menjadi suatu hambatan atau rintangan bagi proses dan sarana pencapaian tujuan penulisan ini. Penulis melihat, bahwa meskipun bagi sejarah waktu satu dasa warsa itu merupakan waktu yang sangat pendek, dengan lokasi yang terbatas, namun selama periode tersebut, penulis menemukan berbagai peristiwa penting bagi kelangsungan hidup Muhammadiyah Daerah⁴ Kotamadya Yogyakarta.

Sementara Daerah Kotamadya Yogyakarta merupakan tempat kelahiran dan tempat kedudukan pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵ Demikian juga dalam banyak hal dari segi amal

³ Harry J. Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985), h. v.

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Anggaran Dasar Dan Rumah Tengga Muhammadiyah", dalammakin lama makin tjinta (Yogyakarta: Departemen Penerangan, 1960), h.174 yang menguraikan pengertian "Daerah" adalah kesatuan cabang-cabang Muhammadiyah.

⁵ A.E.Priyono & Lukman Hakim, Dinamika Sejarah Umat Is-Di Indonesia (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), h. 79

usaha, daerah tersebut menjadi perintis dan pusat perkembangannya, baik dalam bidang da'wah, pendidikan, dan bidang kegiatan sosial seperti usaha kesehatan atau rumah sakit dan pengadaan panti asuhan para yatim.

Berangkat dari studi kepustakaan, penulis kemudian mencoba melengkapi perihal tentang kehidupan dan eksistensi Muhammadiyah melalui skripsi dengan tema seperti tersebut di atas. Adapun penulis memilih tahun 1960 untuk mengawali penulisan skripsi ini, karena pada tahun 1960 Muhammadiyah telah melepaskan dirinya menjadi independen dari Masyumi,⁶ yang merupakan organisasi politik. Setelah mandiri, justru Muhammadiyah lebih leluasa memusatkan diri sebagai organisasi⁷ sosial, yang bersifat keagamaan.⁸ Muhammadiyah tidak lagi terikat kepada situasi politik, itulah sebabnya usaha-

⁶ A.Syafii Maarif, Islam dan Politik Di Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 30 yang menguraikan pengertian "Masyumi" (Majelis Syuro Muslimin) adalah wahana perjuangan politik Islam, berdiri tanggal 7-8 Nopember 1945. Selain Muhammadiyah dan NU, hampir semua organisasi Islam, baik lokal maupun nasional pernah mendukung kehadiran Masyumi sebagai satu-satunya partai politik umat Islam di Indonesia, yang memperjuangkan nasib politik umat Islam Indonesia, semasa hidupnya.

⁷ Robert Michel, Political Parties A Sociological Study of Oligarchical Tendencies of Modern Democracy, (New-York: Crowel-Collier, 1962), h.61-63 yang menguraikan pengertian "Organisasi" adalah kesatuan yang berstruktur/kesatuan dari bagian-bagian dalam satu keseluruhan yang mempunyai tujuan.

⁸ H.Surono.W., "Peristiwa-peristiwa Bersejarah Dalam Muhammadiyah", dalam Almanak Muhammadiyah Tahun Hijrah 1394 (1974 - 1975) (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1974), h. 24.

usaha Muhammadiyah semakin berkembang dan semakin mendapat simpati atau pengakuan dari pemerintah.

Peristiwa tahun 1965, ialah gagalnya kudeta PKI, anggota simpatisan PKI harus memeluk satu agama, dari lima agama yang sah di Indonesia. Mereka akhirnya mayoritas memilih agama Islam dan menjalankan sembahyang atau sholat agar tidak lagi dianggap sebagai orang-orang PKI. Kenyataan tersebut membuat Muhammadiyah senantiasa berusaha agar umat Islam menjalankan perintah agamanya dengan benar dan sungguh-sungguh ke luar dari kata hatinya. Umat Islam menduduki jumlah mayoritas dari masyarakat Indonesia ialah \pm 90%, namun demikian belum berarti seluruhnya menjalankan ajaran Islam seperti yang diharapkan, bahkan dapat dikatakan hanya baru 10% dari penduduk Indonesia yang menjadi umat Islam yang taat.⁹ Adanya kenyataan tersebut, maka Muhammadiyah dalam melaksanakan misinya dengan semangat yang besar, agar kuantitas yang ada seimbang dengan kualitas umat Islam. Misi Muhammadiyah akan mencapai sasarannya apabila ada sarana penunjangnya. Sarana tersebut dimaksudkan ialah seluruh amal usaha Muhammadiyah sendiri. Sementara batasan waktu sampai tahun 1969, karena tahun tersebut merupakan tahun Repelita I RI.¹⁰

Dari uraian tersebut di atas, nampak bagaimana penulis

⁹ B.J.Boland, Pergumulan Islam Di Indonesia (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), h. 64.

¹⁰ G.Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20, Jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 157.

telah menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis akan merumuskan masalahnya, setelah satu uraian tentang perihal yang berhubungan dengan tema.

Kotamadya Yogyakarta telah kita kenal, bahkan oleh dunia luar sebagai salah satu kota penting bagi Negeri Pertiwi "Indonesia". Dalam banyak hal, Kotamadya Yogyakarta memiliki keistimewaan, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Maka tidak mengherankan, jika kemudian kota tersebut menyandang beberapa predikat. Dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, pariwisata, keyakinan atau agama dan lain-lain, di Kotamadya Yogyakarta merupakan pusat dari semua bidang tersebut.

Mutu pendidikan di Kotamadya Yogyakarta yang begitu tinggi, baik dari tingkat TK, SD sampai Perguruan Tinggi, menjadikannya ajang pertemuan para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah guna menuntut ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya untuk kemudian Kotamadya Yogyakarta mendapat sebutan atau predikat sebagai "Kota Pelajar".¹¹ Sementara dari sudut kebudayaan, Kotamadya Yogyakarta merupakan tempat atau gudang seniman, kesenian dan peninggalan-peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya, sehingga mendapat sebutan "Ko-

¹¹ Soemartono, " Sambutan Ketua DPRD Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Pada Penerbitan Buku Peringatan Hari Ulang Tahun Ke XXXIII Kotamadya Yogyakarta", dalam Kenang-kenangan HUT Ke 33 Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1980), h. 14.

ta Budaya".¹² Demikian pula tidak ketinggalan peranannya dalam Sejarah Indonesia, Kotamadya Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota RI pada masa Perang Kemerdekaan.¹³ Predikat yang lain, bahwa Kotamadya Yogyakarta merupakan Kota Pariwisata ke II setelah Bali.¹⁴

Sementara Kotamadya Yogyakarta memiliki juga peranan yang amat penting bagi umat Islam umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya. Daerah tersebut merupakan tempat kelahiran Muhammadiyah dan kedudukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pendiri Muhammadiyah sendiri di lahirkan di Kampung Kauman Yogyakarta.¹⁵ Sikap yang ulet dari sang pendiri dan para pengikutnya menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi massa atau sosial mengalami perkembangan yang kemudian meluas ke daerah lain di hampir seluruh Indonesia.¹⁶

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta, merupakan salah satu gerakan Islam yang terbesar di Indonesia. Maka tidak mengherankan, jika para anggotanya senantiasa menyusun berbagai strategi dalam rangka menghadapi tan -

¹² Ibid.

¹³ G.Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20, Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 189.

¹⁴ Soemartono, op.cit., h. 14.

¹⁵ Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, K.H.Ahmad Dahlan (Bandung: Angkasa, tanpa tahun), h. 6.

¹⁶ G.F.Pijper, Fragmenta Islamica, diterjemahkan oleh Tadjiman (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), h. 2.

tangan yang semakin besar.¹⁷ Terlebih jika mengingat, bahwa Muhammadiyah didirikan sudah sejak awal abad ke-20, ialah tanggal 18 Nopember 1912.

Khusus dalam periode 1960 - 1969, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mengalami masa peralihan Pemerintahan RI.¹⁸ Pada tahun 1960 - 1965, Muhammadiyah hidup dalam Pemerintahan Orde Lama, di bawah Presiden Soekarno. Sementara tahun 1966 - 1969, Muhammadiyah ada dalam pemerintahan Orde Baru, di bawah Presiden Soeharto. Dengan demikian periode 1960 - 1969 Indonesia mengalami situasi politik yang sangat berbeda, sehingga mau tidak mau Muhammadiyah, dalam perjuangan hidupnya, diwarnai juga oleh dua situasi yang berlainan.

Pada jaman Orde Lama, Muhammadiyah memang sudah semakin berkembang, baik dalam amal usaha maupun jumlah anggotanya, namun perkembangan tersebut tidak selancar Muhammadiyah pada jaman Orde Baru. Meskipun demikian yang jelas selama periode tersebut, merupakan masa bagi Muhammadiyah untuk lebih memusatkan diri sebagai gerakan massa atau sosial, sejak dibubarkannya Masyumi oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960.¹⁹ Sebagai alasan dibubarkannya Masyu-

¹⁷ Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), h. 13.

¹⁸ Abdul Munir Mul Khan, op.cit., h. viii

¹⁹ B.J.Boland, op.cit., h. 107.

mi oleh Presiden Soekarno, yang waktu itu didukung oleh banyak partai dan ABRI, ialah karena sikap Masyumi yang kritis dan beroposisi terhadap kebijaksanaan politik Pemerintahan Soekarno.²⁰

Dengan dibubarkannya Masyumi oleh Pemerintah Soekarno, itu berarti di satu sisi Muhammadiyah, yang menjadi anggota Masyumi sampai akhir hidupnya, merasa kehilangan wadah penyalur aspirasi politik Islam. Sementara di sisi lain, tidak adanya Masyumi membuka jalan bagi Muhammadiyah untuk kembali menduduki eksistensinya yang semula, sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat keagamaan, bergerak dalam bidang da'wah.²¹ Muhammadiyah bukan organisasi politik praktis, atau kini bukan juga organisasi yang berafiliasi di bawah organisasi politik yang ada.²² Muhammadiyah justru semakin dapat memusatkan diri kepada kepribadian dan tujuan organisasi yang sebenarnya. Namun demikian untuk selanjutnya, tidak berarti menutup kemungkinan bagi para anggotanya, atas nama pribadi memasuki salah satu jalur politik yang sudah ada, asal tidak bertentangan dengan asas dan tujuan Muh-

²⁰ A.Syafii Maarif, op.cit., h. 54.

²¹ Abdul Munir Mulkhan, op.cit., h. V.

²² S.U.Abdul Munir Mulkhan, Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah, (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1990), h. 185.

ammadiyah, seperti Parmusi dll. ²³

Bertitik tolak dari pengalaman di atas, dapat dikatakan, bahwa meskipun Muhammadiyah sejak semula dimaksudkan sebagai organisasi sosial, namun pada kenyataannya tidak dapat lepas dari masalah politik dalam masyarakat. ²⁴ Sementara masyarakat sendiri merupakan obyek bagi da'wahnya.

Kenyataan di atas akhirnya dimungkinkan pula dan menjadi lebih luas lagi kesempatannya bagi Muhammadiyah untuk berhadapan dengan kehidupan politik ialah dengan adanya pemberian hak yang sama sebagaimana hak organisasi politik yang ada. Hak yang sama tersebut diungkapkan dalam Surat Menteri Dalam Negeri, Mayor Jendral Basuki Rahmat, No. politik 22/2/23, tertanggal 24 Juni 1966 dan No. politik 22/2/47, tertanggal 8 Agustus 1966, yang dikirim kepada seluruh gubernur di Indonesia, yang berisi: pertama: "Muhammadiyah adalah organisasi massa yang dalam penggolongannya termasuk golongan karya spiritual, bukan golongan partai politik". Kedua: "Arti Muhammadiyah diperlakukan sebagai partai politik, ialah kepada Muhammadiyah sebagai organisasi diberi hak yang seperti partai politik, bukan sebagai golongan buruh, walau-

²³ M. Amien Rais, (ed.), Islam di Indonesia (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h. 126 yang menguraikan pengertian "Parmusi" (Partai Muslimin Indonesia) adalah wadah politik Islam baru oleh 18 organisasi Islam yang berhimpun dalam federasi amal muslimin.

²⁴ Alfian, op.cit., h. v.

pun organisasi banyak tetapi yang diberi hak ialah golongan -
annya, ".²⁵

Bukan saja faktor politik, seperti di atas yang dapat mempengaruhi perkembangan hidup Muhammadiyah, tetapi segi - segi di dalamnya, antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kebudayaan dll. turut pula mendukung Muhammadiyah dalam usaha mencapai tujuannya. Namun yang jelas, selama periode 1960 - 1969, ialah sejak dibubarkannya Masyumi oleh Pemerintah Orde Lama sampai dicanangkannya program Repelita I Republik Indonesia, di bawah Presiden Soeharto, Muhammadiyah lebih memusatkan diri dalam usahanya sebagai organisasi sosial yang bersifat keagamaan.

Sejak itu Muhammadiyah menjadi semakin nampak perkembangannya, baik dalam amal usaha maupun dalam jumlah anggotanya. Dalam periode 1960 - 1969, banyak hal yang telah diperjuangkan oleh Muhammadiyah, termasuk sumbangannya yang tidak kecil artinya bagi Bangsa dan Negara Indonesia dalam turut menumpas PKI, yang memuncak dalam peristiwa G/30/S/PKI tahun 1965. Bagi Muhammadiyah sumbangan tersebut sekaligus merupakan ibadat dan perang suci terhadap Komunisme yang tidak ber-Tuhan, maka merupakan musuh besar agama Islam.²⁶

²⁵ Margono Poesposuwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah (Jogyakarta: Indah, 1968), h. 96.

²⁶ Sutrisno Kutoyo dan Mardanas Safwan, op.cit., h. 96.

Dalam situasi dan kondisi seperti di atas, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mengalami perjuangan dan perkembangannya. Sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah dan kedudukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, daerah tersebut memiliki peranan yang amat penting dalam kelangsungan hidup Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, dalam periode 1960 - 1969 begitu nampak jelas dan lebih menonjol dari perkembangan daerah lain. Bahkan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta menjadi pusat dan batu loncatan dalam perkembangan Muhammadiyah pada umumnya. Perkembangan tersebut secara jelas nampak dalam jumlah anggota maupun dari segi berbagai amal usahanya, yang meliputi bidang da'wah, pendidikan, dan bidang sosial ialah kesehatan/ rumah sakit dan pengadaan panti asuhan untuk para yatim. ²⁷

Atas alasan adanya semangat perjuangan yang begitu optimis dari para anggotanya, dan berkat meningkatnya bantuan pemerintah serta penerimaan masyarakat Islam Daerah Kotamadya Yogyakarta, maka perkembangan organisasi tersebut benar-benar mendapatkan ladang yang subur dan semakin kokoh.

Setiap orang pada dasarnya tidak suka adanya kekerasan dan paksaan, termasuk dalam hal agama/ kepercayaan, yang sifatnya sangat pribadi. Tentang kebebasan orang untuk mem-

²⁷ Suratmin, dkk., (eds.), Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Proyek IDSN, 1990), h. 171

luk salah satu agama tersebut telah dikokohkannya ke dalam UUD'45, Bab XI, pasal 29, ayat 2, yang menyatakan, bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.²⁸ Demikian juga halnya dengan masyarakat Kotamadya Yogyakarta, dalam periode 1960 - 1969 yang masih kuat dijiwai adanya semangat solidaritas dan kekeluargaan yang cukup tinggi. Berbekal pengertian dan pengalaman seperti tersebut di atas, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mampu berkembang dalam perjalanannya. Masyarakat menerima kehadiran Muhammadiyah berkat sifat kekeluargaannya dalam mendekati masyarakat, demi mencapai tujuan dan cita-cita, ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁹

Berpijak pada tujuan Muhammadiyah tersebut di atas, Muhammadiyah menyebarkan agama Islam dengan apa yang disebut usaha da'wah. Hal atau materi yang dida'wahkan oleh Muhammadiyah dari ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits³⁰ Nabi Muhammad s.a.w. Dengan demikian

²⁸ Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar, h. 7.

²⁹ Suratmin, dkk., (eds.), op.cit., h. 169.

³⁰ A.G.Pringgodigdo dan Hassan Shadily, Ensiklopedi Umum (Jakarta: Kanisius, 1973), h. 860 yang menguraikan pengertian "Hadits" adalah ceritera, kisah, berita yang terus menerus disiarkan turun-temurun, tradisi adat-istiadat umat, khususnya riwayat yang bertalian dengan tindakan sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang ditinggalkan dengan lisan; alat pengantar sunnah (penjelasan dan pelaksanaan ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.).

tentang materi da'wah dimaksudkan dapat dijabarkan atau diterjemahkan sesuai dengan kebutuhan jaman yang selalu berubah-ubah dan berkembang. Materi da'wah tidak terikat oleh apa yang telah digariskan imam-imam atau kyai tertentu, itulah sebabnya Muhammadiyah juga disebut dengan Gerakan Islam Modern. ³¹

Di samping usaha da'wah, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mempunyai juga amal usaha yang lain, ialah bidang pendidikan dan usaha sosial, yang meliputi rumah sakit dan panti asuhan untuk para yatim/piatu. ³² Namun demikian, bahwa ketiga amal usaha tersebut saling mendukung untuk satu tujuan organisasi. Da'wah akan menjadi lebih lancar dengan adanya usaha pendidikan dan usaha sosial. Usaha pendidikan dan usaha sosial, lebih tepat dikatakan di sini sebagai saluran da'wah, keduanya akhirnya mengarah kepada berhasilnya usaha da'wah, maka ketiganya menjadi tidak terpisahkan atau ketiganya saling berhubungan satu sama lain guna mencapai tujuan yang sama.

Dalam hal pendidikan, Muhammadiyah melaksanakannya dalam dua bentuk, ialah bentuk pendidikan madrasah di samping bentuk pendidikan sekolah pada umumnya. Bentuk pendidikan madrasah di sini dimaksudkan sekolah agama Islam dengan sis-

³¹ Ahmad Ibrahim, dkk., Islam di Asia Tenggara (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 250.

³² Suratmin, dkk., (eds.), op.cit., h. 171.

tem klasikal, di mana biasanya diajarkan pula ilmu pengetahuan umum (40%, 60%, atau 80%).³³

Sementara usaha sosial bidang kesehatan atau rumah sakit lahir tidak dapat lepas dari adat-istiadat orang Jawa, Muhammadiyah belajar dari adat-istiadat orang Jawa. Dalam adat Jawa, antara lain masyarakat akan mempunyai simpati dan tertarik untuk datang pada seorang pribadi yang memiliki kharisma atau kemampuan untuk mengobati suatu penyakit. Orang tersebut menjadi semacam juru selamat bagi si sakit, itulah sebabnya orang tidak segan-segan lagi untuk mencarinya demi kesehatan yang memang merupakan faktor penting dalam masyarakat. Keadaan seperti itulah kemudian oleh orang tertentu, yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut, dijadikan medan untuk mencari pengaruh. Dalam adat Jawa, orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan tersebut, antara lain disebut dengan istilah dukun.

Tradisi Jawa dalam cara pengobatan seperti tersebut di atas, ternyata telah menyumbangkan inspirasi bagi Muhammadiyah dalam hal mencari pengaruh. Sebagai suatu organisasi yang sifatnya modern dan keagamaan, Muhammadiyah tidak begitu saja mentransfer adat tradisional. Muhammadiyah mencari pengaruh tidak dengan mentransfer cara pengobatan tradisional, melainkan dengan cara meniru Misi dan Zending, ia-

³³ Sudjoko Prasodjo, dkk., Profil Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 7.

lah dengan mendirikan rumah sakit atau sistem kedokteran.³⁴ Dengan demikian nampak, bahwa usaha kesehatan berhubungan erat dengan da'wah, di mana rumah sakit menjadi salurannya. Di atas telah disebutkan juga saluran da'wah yang lain, ialah pengadaan panti asuhan untuk para yatim. Seperti halnya usaha pendidikan dan usaha kesehatan/ rumah sakit, maka usaha panti asuhan tersebut tidak dapat dipisahkan juga dengan usaha da'wah. Melalui panti asuhan tersebut, da'wah dapat disampaikan kepada para yatim khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan demikian nampak jelas, bahwa antara usaha da'wah, usaha pendidikan, dan usaha sosial tidak terpisahkan satu sama lain, melainkan memiliki satu peranan yang hakiki ialah menjadi alat tercapainya tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri.

Setelah penulis menguraikan perihal tersebut di atas, tentang amal usaha Muhammadiyah, maka persoalan yang kemudian muncul ialah:

1. Bagaimanakah perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1960-1965, yang meliputi perkembangan amal usaha di bidang da'wah, pendidikan, dan sosial?
2. Bagaimanakah perkembangan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1966-1969, yang meliputi per-

³⁴ G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 32

kembangan amal usaha di bidang da'wah, pendidikan, dan sosial?

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini untuk bab-bab selanjutnya akan dibahas tiga bidang amal usaha Muhammadiyah, yang masing-masing saling berhubungan, ialah:

1. Da'wah;
2. Pendidikan;
3. Usaha/kegiatan sosial, yang meliputi usaha kesehatan/rumah sakit dan panti asuhan untuk para yatim.

Sebelum penulis memasuki pembahasan atas ketiga hal tersebut secara berturut-turut dalam bab-bab selanjutnya, maka baiklah jika penulis terlebih dahulu menjelaskan bagaimana kerangka penulisannya, sehingga skripsi ini diharapkan dapat lebih mudah untuk diketahui arah dan tujuan penulisannya.

Dalam rangka penulisan mengenai bagaimana perkembangan amal usaha Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, penulis mencantumkan satu urutan da'wah, pendidikan, dan kegiatan sosial, bukan tanpa alasan. Penulis melihat selain setiap amal usaha mempunyai garis peranan yang sama, namun ada juga perbedaannya dalam penekanan kepentingan kebutuhannya, dalam menunjang tercapainya tujuan Muhammadiyah. Sejalan dengan kemajuan jaman, yang selalu berubah-ubah, Muhammadiyah melihat perlunya penyesuaian diri dengan menekankan salah satu atau salah dua dari amal usaha yang ada. Namun demiki-

an bukan berarti antara amal usaha yang satu dengan yang lainnya terpisah sama sekali, melainkan satu sama lain saling menunjang dan berhubungan demi terwujudnya tujuan yang sama.

Seperti dapat dilihat urutan penulisan amal usaha Muhammadiyah di depan, da'wah sengaja diletakkan pada awal, sebab amal usaha yang lain, ialah pendidikan dan kegiatan sosial merupakan sarana da'wah tersebut. Adapun da'wah sendiri merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Dengan demikian da'wah mempunyai kedudukan atau peranan yang menentukan bagi perkembangan Muhammadiyah, khususnya Daerah Kotamadya Yogyakarta.

Di bawah uraian tentang da'wah, penulis meletakkan amal usaha pendidikan. Hal tersebut berlandaskan pada alasan besarnya pengaruh dan peranan pendidikan bagi kelangsungan hidup Muhammadiyah sendiri. Melalui pendidikan, usaha da'wah dapat dilaksanakan dengan kesempatan yang banyak. Maka tidak mengherankan, jika kemudian dapat dilihat banyak gedung sekolah Muhammadiyah didirikan. Demikian pula Muhammadiyah memberi perhatian besar pada mutu pendidikannya.

Perkembangan pendidikan/ sekolah-sekolah Muhammadiyah dari tahun ke tahun menjadi lebih maju, hal tersebut tidak lepas pula dari pengaruh pendidikan/ sekolah-sekolah swasta yang lainnya. Muhammadiyah melihat, bahwa sekolah - sekolah swasta yang lain di Daerah Kotamadya Yogyakarta tidak sedikit yang telah mendapat nama di mata masyarakat.

Sementara amal usaha di bidang kegiatan sosial, seperti kesehatan/ rumah sakit dan panti asuhan untuk para yatim,

oleh penulis diletakkan pada urutan ketiga, hal tersebut mengingat pula pada peranan dan pengaruhnya dalam rangka usaha da'wah. Dalam bidang kesehatan/ rumah sakit didirikan untuk menunjang kepentingan da'wah Muhammadiyah. Para petugas dan pengurus bidang kesehatan/ rumah sakit dapat sekaligus berperan sebagai da'i bagi para pasien.

Tersedianya sarana dan prasarana yang kurang mencukupi kebutuhan dalam usaha sosial, dan lebih terbatasnya kesempatan untuk melaksanakan da'wah, jika dibandingkan dengan usaha pendidikan, maka penulis menempatkan kegiatan sosial sesudah pendidikan. Namun demikian sekali lagi bukan berarti bidang lainnya tersebut kurang penting. Keadaan demikian dapat terjadi, karena terbatasnya dana dan pengelolanya. Bab berikut ini akan mengawali pembahasan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta dengan melihat lebih jauh perkembangan amal usaha Muhammadiyah di bidang da'wah periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969.

BAB II

D A ' W A H

Selama periode 1960 - 1969, Muhammadiyah Daerah Kota - madya Yogyakarta dapat dikatakan mengalami suatu kemajuan dalam bidang usaha da'wah.³⁵ Kenyataan adanya perkembangan tersebut, nampak dari jumlah anggota Muhammadiyah yang semakin meningkat, termasuk di dalamnya yang masih calon/simpatisan. Bertambahnya jumlah anggota tersebut, mengakibatkan jumlah cabang dan ranting Muhammadiyah di Kotamadya Yogyakarta turut bertambah. Cabang di sini dimaksudkan kesatuan anggota dalam suatu tempat, minimal 50 orang anggota, sedangkan ranting ialah anggota-anggota dalam kesatuan cabang diatur berkelompok-kelompok.³⁶

1. Da'wah Periode 1960 - 1965

Perkembangan usaha da'wah Muhammadiyah periode 1960 - 1969 di Kotamadya Yogyakarta, ternyata dapat dibedakan men-

³⁵ Abdul Munir Mulkhan, Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 192.

³⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga Muhammadiyah", dalam ...makin lama makin tjinta (Jakarta: Departemen Penerangan, 1962), h. 174.

jadi dua kurun waktu, ialah tahun 1960 - 1965 dan tahun 1966 - 1969. Di atas telah disebutkan, bahwa kemajuan usaha da'wah antara lain terlihat dari bertambahnya jumlah anggota Muhammadiyah, maka perkembangan da'wah lima tahun pertama dalam satu dasa warsa itu kelihatan berbeda dengan perkembangan lima tahun berikutnya. Jumlah anggota Muhammadiyah tahun 1960 - 1965 mengalami perkembangan yang minim. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena organisasi Muhammadiyah sendiri belum mapan keadaannya.³⁷ Hal-hal yang dapat mempengaruhinya antara lain, ialah keadaan ekonomi masyarakat yang begitu buruk. Kesulitan ekonomi tersebut terjadi tidak lepas dari masalah kebijaksanaan Pemerintah Orde Lama di bawah Presiden Soekarno, yang kurang memperhatikan pembangunan di bidang ekonomi, melainkan mengutamakan pembangunan politik/ militer.³⁸ sementara masalah ekonomi merupakan faktor penting untuk hidup. Maka yang terjadi di dalam masyarakat ialah adanya kemiskinan yang semakin mencolok. Kenyata-

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

³⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanta, Sejarah Nasional Indonesia VI (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), h. 395.

an tersebut menjadi tantangan bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan usaha da'wahnya, namun demikian Muhammadiyah tetap berusaha dengan berbagai cara menyampaikan da'wahnya, sehingga meskipun minim perkembangan terjadi juga.³⁹

Bukan saja keadaan ekonomi yang menghambat perkembangan da'wah Muhammadiyah, keadaan politik ternyata merupakan faktor penghambat juga. Di bawah Pemerintahan Demokrasi Terpimpin, Muhammadiyah mendapat tantangan yang tidak ringan dari antara lain, kekuatan Partai Komunis Indonesia, yang mendapat perlindungan dari pemerintah. Berkat perlindungan pemerintah, Partai Komunis Indonesia mendapatkan ladang yang subur bagi perkembangan pengaruhnya di masyarakat Kotamadya Yogyakarta. Oleh kepandaian propaganda PKI yang begitu menarik, bahwa masyarakat akan terangkat dari keadaan selama ini, bahwa kemiskinan akan berubah menjadi kemakmuran, jika mau menjadi simpatisan atau bahkan menjadi anggota PKI, maka banyak orang kemudian menjadi anggotanya.⁴⁰

Keadaan tersebut di atas, benar-benar menjadi salah satu tantangan Muhammadiyah. Muhammadiyah memandang ideologi komunis sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka mengkhawatirkan bagi keselamatan manusia, baik dari segi jasma-

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsun, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta Periode 1986 - 1991, pada tanggal 9 Agustus 1991 di Yogyakarta.

⁴⁰ A.Syafii Maarif, Islam dan Politik di Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 6.

ni maupun rohaninya. Bahkan dari segi politik sendiri, PKI yang semakin banyak mendapatkan dukungan akan dapat merongrong Bangsa dan Negara Indonesia. Itulah sebabnya keberadaan PKI di mata Muhammadiyah merupakan musuh dan penghambat usaha da'wahnya, maka ditentangnya sampai PKI akhirnya dapat ditumpas tahun 1965 dengan gagalnya kudeta G/30/S/PKI.⁴¹

Sehubungan dengan belum mapannya Organisasi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, maka meskipun minim penambahan jumlahnya dalam angka tidak dapat dicantumkan di sini. Tentang kualitas para anggota, Muhammadiyah merasa sudah cukup baik meskipun keadaan ekonomi, politik, dan sosial begitu sulit atau belum mapan di masa itu. Kenyataan tersebut nampak dari sikap anggota sendiri yang tetap respon terhadap kegiatan-kegiatan Muhammadiyah.⁴²

2. Da'wah Periode 1966 - 1969

Perkembangan usaha da'wah dalam waktu lima tahun lebih lanjut, tahun 1966 - 1969, dapat dikatakan mengalami masa perkembangan yang cerah. Setelah PKI dapat ditumpas, bahkan Pemerintahan Demokrasi Terpimpin berakhir, penambahan jumlah anggota Muhammadiyah menjadi pesat. Situasi sekarang te-

⁴¹ B.J.Boland, Pergumulan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), h. 88.

⁴² Wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

lah berbeda, di mana Pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto mengubah suasana dan banyak aspek penting dalam kehidupan, antara lain meliputi segi ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain.⁴³ Suasana yang baru tersebut mendukung generasi muda bertambah pesat jumlahnya. Dari antara mereka tidak sedikit yang menginginkan bimbingan dari Muhammadiyah di samping masyarakat lebih luas.⁴⁴ Dengan adanya bimbingan tersebut, kelompok pemuda Muhammadiyah, antara lain yang dipersatukan dalam kepramukaan, yang semula bernama Hisbul Wathon (HW) atau Kepanduan semakin meningkat jumlahnya. Dari kenyataan di atas, dapat dikatakan Muhammadiyah telah mendapat ladang yang subur bagi perkembangan usaha da'wahnya. Dengan bertambahnya jumlah anggota Muhammadiyah, termasuk di dalamnya jumlah anggota Pramukanya, Muhammadiyah berusaha membentuk lebih banyak lagi kader-kader da'i guna kelangsungan hidupnya.⁴⁵

Adanya Perkembangan pesat dalam da'wah, namun belum menjamin pula mapan dan teraturnya pelaksanaan kegiatan Muhammadiyah. Kenyataan tersebut nampak antara lain dari admi-

⁴³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, op.cit., h. 415.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁴⁵ A.R. Fachruddin, "Peringatan Setengah Abad Muhammadiyah", dalammakin lama makin tjinta.... (Jakarta: Departemen Penerangan, 1962), h. 81.

nistrasinya, perkembangan jumlah anggota memang pesat, namun jumlah yang pasti belum dapat diketahui, baru sekian tahun kemudian, tahun 1978, administrasi Organisasi Muhammadiyah nampak mulai diperhatikan. Sehubungan dengan alasan tersebut; maka di sini sengaja tidak dicantumkan berapa jumlah anggota Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1960 - 1965 dan 1966 - 1969.

3. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Da'wah

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta di bidang da'wah dapat terjadi, karena adanya dukungan pula dari beberapa faktor, ialah:

1. Subyek da'wah;
2. Obyek da'wah;
3. Media/ sarana/ alat;
4. Metode da'wah;
5. Lingkungan sosial;
6. Koordinasi da'wah.

Tentang faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan da'wah Muhammadiyah tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara berturut-turut, sebagai berikut:

1. Subyek Da'wah

Subyek da'wah di sini di maksudkan ialah para pelaku da'wah atau orang yang melalukan da'wah dan lebih umum lagi disebut da'i, termasuk di dalamnya ialah para pemimpin

Muhammadiyah, anggota yang berminat, dan para muballigh.⁴⁶ Para da'i semakin menyadari dan yakin, bahwa da'wah amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kepada kebajikan dan mencegah kejelekan) merupakan tugas utama dan bersifat wajib bagi masing-masing umat Islam umumnya dan anggota Muhammadiyah pada khususnya.⁴⁷ Sementara tugas da'wah dapat dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing da'i. Namun demikian demi kelancaran usaha da'wah tersebut, Muhammadiyah bagaimanapun juga memberikan batasan atau syarat seorang da'i yang baik. Tentang syarat untuk menjadi da'i, Agus Salim Sitompul dalam wawancara menjelaskan, bahwa seorang da'i yang baik itu:

1. Sudah berusia dewasa;
2. Memiliki kemahiran khusus dalam berbicara;
3. Fasih atau bisa membaca Al-Qur'an;
4. Menguasai masalah ilmu agama;
5. Bisa menjadi contoh tauladan;
6. Mempunyai sikap ikhlas tanpa pamrih.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 16 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Darban Ahmad Wardi, Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1966 - 1971, pada tanggal 29 Juli 1991 di Yogyakarta.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

Adanya syarat-syarat untuk menjadi seorang da'i tersebut menandakan, bahwa Muhammadiyah benar-benar mengharapkan dan membutuhkan muballigh-muballigh yang berjiwa militan, bahkan yang mampu memahami dan mengikuti gerak tuntutan jaman. 49

Dilaksanakannya da'wah oleh Muhammadiyah bukan tanpa dasar, da'wah Muhammadiyah berlandaskan pada Firman Allah S.w.t., S. Al-Hididj 41:

"Orang yang kami diamkan di muka bumi, mereka tetap mengerjakan sembahyang, membayar zakat dan menyuruh mengerjakan pekerjaan baik dan melarang perbuatan yang salah, dan kesudahan pekerjaan itu ialah kepunyaan Tuhan". 50

Sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

"Ketahuilah, demi Allah niscaya sungguh kalian diperintah beramar ma'ruf nahi mungkar". "Apabila engkau melihat manusia berbuat kemungkaran, maka engkau tidak berusaha mencegahnya atau mengurangi, meski Allah menimpakan kepada mereka dengan satu siksaan." 51

Da'wah yang dilaksanakan Muhammadiyah memiliki tujuan, tujuan yang hakiki dari da'wah ialah dilambangkannya dalam Kitab Suci Al-Qur'an Da'ailallah (menyeru kepada Allah), ayat 153 Fushilat 33. Menyeru kepada Allah ialah agar manusia sadar akan kedudukan dan fungsinya, betapapun tinggi pangkatnya, banyak hartanya, tinggi ilmu pengetahuannya dan

49 H.Roeslan Abdulgani, Api Islam Di Tengah - Tengah Berkobarnya Revolusi (Jakarta: Departemen Penerangan RI, tanpa angka tahun), h. 85.

50 H.Zaenuddin Hamidy & Fachruddin HS, Tafsir Qur'an (Jakarta: Widjaya, 1959), h. 483.

51 Sjech Ali Machudz, Hidajatul Mursjidin (Mesir: tanpa kota penerbit, 1952), h. 22 - 23.

sebagainya. Manusia adalah budak hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dalam segala hal dan dalam segala keadaan.⁵²

Di sisi lain tujuan umum dari da'wah ialah: "Identik dan sama dengan tujuan hidup dan maksud diturunkannya agama Islam, ialah mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, pribadi dan masyarakat, material dan spiritual dalam segala aspek kehidupannya."⁵³

Masalah subyek da'wah di sini, dalam rangka perkembangan Muhammadiyah periode 1960 - 1969 dapat menjadi faktor pendukung, namun sekaligus menjadi faktor penghambat pula. Sebagai faktor pendukung, subyek da'wah atau da'i, karena mereka melaksanakannya secara suka rela dan tanpa pamrih. Hal tersebut dilandasi atas kesadaran, bahwa da'wah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam umumnya dan anggota Muhammadiyah pada khususnya. Atas dasar kewajiban ini pula jumlah da'i semakin berkembang, kenyataan tersebut kemudian memungkinkan kelancaran usaha da'wah. Adapun kenyataan lain yang terjadi, bahwa jumlah da'i yang terampil masih mengalami kekurangan, sehingga menjadi hambatannya. Tenaga yang terampil tersebut dimaksudkan seorang da'i yang mengetahui kondisi sosial, dan tahu bagaimana pendekatan yang pantas dilakukan, agar da'wah dapat berjalan sesuai dengan harapan

⁵² H.Ahmad Basuni, "Da'wah Dengan Tulisan", dalam Suara Muhammadiyah, No. 14/ th. ke-59/ Juli 1979, h. 19.

⁵³ Ibid.

Muhammadiyah. 54

2. Obyek da'wah atau Penerima Da'wah

Da'wah yang dilaksanakan oleh para da'i ditujukan bagi manusia, baik secara kelompok/ masyarakat maupun secara perseorangan. Bagi yang belum memeluk agama Islam, da'wah disampaikan dengan cara memberikan penjelasan dan pengertian tentang Islam, agar mereka mau menjadi Islam. Adapun bagi umat Islam sendiri, da'wah dimaksudkan untuk mengajak supaya mengamalkan ajaran Islam secara murni, ialah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵ Dengan demikian dapat dikatakan obyek da'wah meliputi semua orang di dalam masyarakat, tanpa memandang kriteria, seperti golongan tertentu atau agama tertentu.

Pelaksanaan da'wah Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, baik antara tahun 1960 - 1965 dan tahun 1966 - 1969 masih lebih banyak bersifat intern, ialah ke dalam umat Islam sendiri.⁵⁶ Kenyataan tersebut nampak dari bertambahnya jumlah anggota Muhammadiyah pada umumnya berasal dari umat Islam.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁵⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Anggaran Dasar Muhammadiyah", dalam Almanak Muhammadiyah Tahun Hijrah 1394 (1974 - 1975), h. 124.

⁵⁶ Abuseri Dimiyati, "Faktor, Subyek, Org. dan Penerima Da'wah", dalam Suara Muhammadiyah, No. 21/th. ke-61/ Nopember 1981, h. 26.

Tentang obyek da'wah dalam rangka perkembangan Muhammadiyah, tidak lepas pula dari situasi wilayah da'wah di mana da'wah dilaksanakan. Dalam periode 1960 - 1965 maupun periode 1966 - 1969, Muhammadiyah mendapatkan dukungan terbesar di wilayah Kecamatan Gondomanan dan wilayah Kecamatan Ngampilan. Pada kedua wilayah tersebut memiliki jumlah anggota Muhammadiyah yang terbanyak di Kotamadya Yogyakarta, yang terdiri dari 14 kecamatan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kedua kecamatan tersebut memiliki banyak pusat amal usaha, khususnya pendidikan atau sekolah-sekolah, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah ; penduduknya mayoritas beragama Islam, dan kedua wilayah kecamatan tadi letaknya berdekatan dengan Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah sendiri. Sementara wilayah da'wah seluruhnya meliputi 14 kecamatan atau 14 cabang, yang terbagi menjadi 123 ranting. Dengan demikian seluruh wilayah Daerah Kotamadya Yogyakarta seluas 32,5 Km², menjadi wilayah da'wah Muhammadiyah. ⁵⁷

Bertolak dari kenyataan di atas, maka Muhammadiyah tidak mengenal lelah, mereka terus berusaha dengan berbagai cara, agar da'wah yang dilaksanakannya akhirnya sampai pada sasarannya, antara lain masuknya orang-orang non-Islam ke dalam Islam dan menjadi anggota Muhammadiyah, sedangkan ba-

⁵⁷ Bp. Soenardjo, "Penyelenggaraan Pemerintahan Di Daerah Khususnya Masalah Perwilayahan Dan Sekretariat Daerah dll.", dalam H.U.T. Ke 31 Pemerintah Kotamadya Dati II Yogyakarta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1978), h. 56.

gi umat Islam sendiri, mereka akhirnya mampu melaksanakan ajaran Islam secara murni, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. 58

3. Media/ sarana/ alat;

Perkembangan da'wah Muhammadiyah ternyata tidak lepas dari peranan media/sarana/alat da'wah. Sarana ialah alat yang secara langsung digunakan oleh da'i dalam berda'wah menghadapi penerima da'wah, misalnya pengeras suara, alat peraga, seperti gambar-gambar dll., sekolah dan pengajian. Sementara yang dimaksud dengan media da'wah, ialah sarana yang digunakan media (perantara) untuk menyalurkan da'wah. sehingga da'i langsung berhubungan dengan obyek da'wah. Termasuk media ialah Majalah Suara Muhammadiyah, Suara 'Aisyiyah, surat khabar, radio, TV, kaset. 59

Tentang pengadaan berbagai media/ sarana/ alat da'wah, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta bukan masalah, karena daerah tersebut merupakan tempat yang cukup banyak menyediakan semuanya itu, bahkan dengan manfaat yang semakin meningkat, mengikuti perkembangan teknologi.

Media/ sarana/alat da'wah bagi Muhammadiyah, ternyata berpengaruh juga dalam menentukan metode pelaksanaan da'wah-nya. Metode tidak jarang disesuaikan dengan tersedianya media yang selalu mengalami perubahan akibat kemajuan jaman

59 Ibid.

beserta tekhnologinya. 60

4. Metode Da'wah

Metode yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan da'wah, menentukan keberhasilan usaha da'wah Muhammadiyah. Metode berda'wah tersebut pada umumnya meliputi metode ceramah (lisan) dan pengajian. Dalam periode 1960 - 1969, terlebih tahun 1960 - 1965, yang dimaksud dengan kedua metode tersebut, bahwa para da'i pada umumnya menyampaikan da'wahnya dengan mengambil materi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits kemudian diterangkan atau dijelaskan, baik langsung maupun tidak langsung kepada para penerima da'wahnya, baik kepada pribadi ataupun kelompok. Di daerah Kotagede atau Muhammadiyah Cabang Kotagede para muballigh berusaha menanamkan kesadaran bagi masyarakat setempat, bahwa Islam tradisional kacau balau dan tidak sempurna, karena antara lain di dalam masyarakat Kotagede ada yang cara menghayati agama Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan sholat lima waktu, tetapi ada juga yang setengah-setengah. 61

Tempat di mana da'wah dilaksanakan tidak hanya di Masjid Muhammadiyah dan sekolah, melainkan di perjalananpun da'wah dapat disampaikan. Di sini dapat diambil suatu contoh, seorang da'i atau dimaksudkan orang Muhammadiyah, ke-

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Harry J. Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985), h. 174.

tika sedang mengadakan suatu perjalanan, antara lain naik andong/ dokar bersama seorang bakul/ penjual barang-barang dagangan di pasar. Selama perjalanan dalam andong/ dokar tersebut da'i dapat menyampaikan da'wahnya dengan memberikan nasehat, supaya dalam berjualan bertindak jujur dan sebaik mungkin. Nasehat tersebut disampaikan dengan cara yang simpati dan dalam suasana persaudaraan. Dengan demikian diharapkan da'wahnya dapat diterima oleh bakul tersebut.⁶²

5. Lingkungan Sosial

Di samping faktor-faktor di atas, faktor lingkungan sosial di mana da'wah dilaksanakan juga dapat mempengaruhi perkembangan da'wah. Da'wah yang disampaikan di kota tentu lain dengan da'wah yang disampaikan di kampung atau desa. Muhammadiyah dalam melaksanakan da'wahnya memperhatikan hal tersebut. Setiap da'i memiliki latar belakang pendidikan maupun suku bangsa yang tidak sama. Maka keadaan tersebut mempengaruhi penyampaian da'wahnya. Di lingkungan kota, obyek da'wah pada umumnya memiliki latar pendidikan dan sosial lebih tinggi, jika dibandingkan dengan obyek da'wah di desa / kampung, maka di sini diperlukan seorang da'i yang memiliki daya intelektual yang paling tidak mendekati taraf intelektual obyek da'wahnya, antara lain mereka yang telah lulus

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Malik Hassan, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Tabligh Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 18 Juli 1991 di Yogyakarta.

dari IAIN, atau mereka yang telah memiliki pengalaman ber - da'wah. Dengan demikian materi yang disampaikan oleh da'i dapat diterima oleh obyek da'wah dengan baik. Da'wah yang dilaksanakan di desa/ kampung menuntut juga penyesuaian daya intelektual antara si da'i dan obyek da'wah, di samping da'i memperhatikan kebutuhan obyek da'wahnya, hal tersebut dimaksudkan juga agar pesan atau inti dari materi da'wah dapat diterima. Namun demikian kenyataan yang terjadi sering tidak sesuai dengan teori atau harapan yang ada. Materi yang disampaikan oleh da'i kepada obyek da'wah tidak jarang disampaikan begitu saja, tanpa melihat siapa yang menerimanya. Sehingga orang yang menerima da'wah tersebut tidak menangkap dengan jelas apa yang didengarnya. Dengan demikian teori penyampaian da'wah belum dilaksanakan secara penuh.⁶³ Pelaksanaan da'wah tersebut di atas, jika dilihat mana yang lebih menguntungkan, maka dapat dikatakan relatif, kemungkinan di satu tempat bisa lebih menguntungkan di desa/ kampung, tetapi di tempat lain lebih menguntungkan di kota.⁶⁴

Suatu hal yang menggembirakan bagi Muhammadiyah, adanya perkembangan anggota dalam segi kuantitas, di samping kualitasnya. Sehubungan dengan perkembangan tersebut, menuntut Muhammadiyah untuk lebih banyak lagi membangun tempat -

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Mohammad Darban Ahmad Wardi, Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1966 - 1971, pada tanggal 29 Juli 1991 di Yogyakarta.

tempat ibadat seperti masjid, langgar, dll. Tentang perkembangan tempat ibadat, tahun 1960 - 1965 dan tahun 1966-1969 sungguh berbeda frekwensinya. Tahun 1960 - 1965 perkembangan jumlah masjid dapat dikatakan begitu minim, hal itu tidak lepas dari perkembangan jumlah anggota Muhammadiyah sendiri. Namun demikian di sini tidak dapat dikatakan, berapa jumlah tempat ibadat di Kotamadya Yogyakarta, karena tidak ada data yang jelas menunjukkan jumlahnya. Demikian pula halnya dengan perkembangan jumlah tempat ibadat tahun 1966 - 1969, masih belum ada catatan berapa jumlah tempat ibadat. Namun yang jelas, bahwa perkembangan tempat ibadat selama 5 tahun tersebut, dapat dikatakan lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya, mengingat jumlah anggota Muhammadiyah yang semakin cepat pula perkembangannya. ⁶⁵

Muhammadiyah dalam menyampaikan da'wahnya tidak hanya di masjid-masjid/ langgar milik Muhammadiyah sendiri, mereka ternyata juga berda'wah di masjid-masjid Islam pada umumnya, hanya tidak memperlihatkan bahwa dia (da'i) orang Muhammadiyah. Biasanya para pendengar akhirnya akan mengetahui, bahwa da'i tersebut orang Muhammadiyah, karena apa yang dikatakannya rasional, hal itulah yang membedakan Muhammadiyah dengan kelompok Islam yang lain. ⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 16 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Malik Hassan, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Tabligh Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 18 Juli 1991 di Yogyakarta.

Perkembangan jumlah tempat ibadat ternyata tidak lepas dari perkembangan sekolah yang dikelola Muhammadiyah sendiri. Tahun 1966 - 1969, Muhammadiyah semakin banyak memiliki sekolah, mengingat pemerintah memberikan kesempatan untuk itu. Khusus bagi sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah, setiap sekolah memiliki tempat ibadat sendiri, mengingat sekolah merupakan sarana da'wah juga. Itulah sebabnya perkembangan tempat ibadat, antara lain sejalan dengan perkembangan jumlah sekolah Muhammadiyah dari tahun ke tahun.⁶⁷ Faktor lain yang juga mampu mendukung perkembangan jumlah tempat ibadat, ialah adanya dana yang dapat dihimpun dari umat, terutama anggota dari Muhammadiyah sendiri. Dalam hal dana guna pembangunan masjid, anggota Muhammadiyah lebih mudah memberikan dari pada untuk keperluan Muhammadiyah yang lain.⁶⁸

6. Koordinasi Da'wah

Suatu hal yang tidak dapat dilupakan untuk dicatat, sehubungan dengan perkembangan usaha da'wah di sini, ialah adanya suatu koordinasi yang begitu diperhatikan oleh Muhammadiyah sendiri. Kenyataan tersebut nampak dari adanya ba-

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Darban Ahmad Wardi, Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1966 - 1971, pada tanggal 29 Juli 1991 di Yogyakarta.

dan khusus yang menangani pelaksanaan da'wah Muhammadiyah, ialah yang dinamakan Majelis Da'wah atau Majelis Tabligh. Majelis Tabligh/ Da'wah Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta tersebut dipegang oleh Pimpinan Daerah Majelis Tabligh (Da'wah) Muhammadiyah, yang tersusun seperti sebagai berikut:

1. Bagian Kepaniteraan dan Keuangan, bagian yang bertugas sebagai badan eksekutif, yang berinisiatif penuh mengurus pekerjaan rutin dan mengusahakan keuangan atau pembiayaan serta berhubungan dengan instansi luar dalam pengawasan Pimpinan Daerah.
2. Bagian Pendidikan, bagian dari Majelis Tabligh yang bertugas mengadakan pendidikan dan memupuk tenaga dan calon-calon muballigh dalam mengkoordinir serta mengaktifkan ulama-ulama, muballigh-muballigh, sarjana-sarjana da'wah, karyawan-karyawan da'i, aktivis kader muballigh, di samping membuka, menyelenggarakan dan memelihara adanya pengajian-pengajian, ceramah, dsb.
3. Bagian Siaran, bagian Majelis yang bertugas menyelenggarakan dan mengurus penyiaran-penyiaran Islam dalam bentuk surat kabar, majalah, risalah, tulisan-tulisan dll.
4. Bagian Ta'mirul, bagian yang bertugas mengurus dan mengusahakan kemakmuran dan keharmonisan serta kegiatan-kegiatan di bidang kemasjidan, di samping sebagai media dan pusat da'wah. ⁶⁹

⁶⁹ Moh. Margono Poesposuwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah (Yogyakarta: Indah, 1968), h. 107 - 108.

Pada tahun 1966, sesuai dengan perkembangan jaman dan berdasarkan pertimbangan dan keputusan bersama, pembagian di atas ditingkatkan dan disempurnakan dengan nama "Direktorat", yang meliputi sebagai berikut:

I. Direktorat Se-Ku-PERB, yang meliputi:

- a. Bagian Sekretariat;
- b. Bagian Keuangan;
- c. Bagian Perbekalan.

Direktorat Sekuperb ini bertugas dan bertanggungjawab atas terselenggaranya tugas-tugas ketatausahaan, keuangan, perbekalan dll., sementara masing-masing bagian dari Direktorat Sekuperb tersebut di atas mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Bagian Sekretariat, mempunyai tugas dan tanggung jawab atas terselenggaranya tugas ketatausahaan yang meliputi: penyelesaian surat-surat masuk atau keluar dan penyimpanannya; dokumentasi kegiatan-kegiatan Majelis Da'wah; penyelenggaraan rapat atau musyawarah ; menyediakan keterangan-keterangan yang diperlukan; pemeliharaan kantor dsb.
- b. Bagian Keuangan, mempunyai tugas dan tanggung jawab atas: penyediaan dan pencarian uang yang diperlukan untuk membeayai penyelenggaraan Majelis Da'wah; penyimpanan uang; penggunaan uang secara syah dan efisien; pembuatan pertanggungjawaban keuangan.
- c. Bagian Perbekalan, bertugas menyediakan, termasuk mencari

carikan barang-barang yang diperlukan bagi terselenggaranya Majelis Da'wah, juga menyimpan barang tersebut serta penggunaan secara sah dan efisien, kemudian bertanggungjawab atas penggunaannya. Di samping itu Bagian Penerbitan dan Toko Buku bergerak di bidang penerbitan dan pertokoan.

II. Direktorat Operasi Da'wah, meliputi:

1. Bagian Operasi Da'wah fungsional dengan seksiseksinya:
 - a. Seksi ABRI;
 - b. Seksi buruh atau pegawai atau karyawan;
 - c. Seksi tani, nelayan;
 - d. Seksi pelajar/ mahasiswa;
 - e. Seksi sarjana dan ulama.
 - f. Seksi pengusaha, pedagang;
 - g. Seksi guru, pendidik;
 - h. Seksi pejabat pemerintah/ pemimpin-pemimpin negara;
 - i. Seksi wanita;
 - j. Transmigrasi dsb.
2. Bagian pembinaan masjid;
3. Bagian pers, radio, TV;
4. Bagian ceramah, film;
5. Bagian operasi teknis;
6. Bagian kontra da'wah.

III. Direktorat Pendidikan, terdiri dari:

- a. Bagian FIAD;
- b. Bagian Extension Course FIAD;
- c. Bagian TC Muballigh;
- d. Bagian Madrasah Muballigh.

IV. Staf Intern Kontrol, ialah merupakan staf dari ketua / pimpinan Majelis Da'wah, yang melaksanakan pengawasan dan kontrol terhadap jalannya kegiatan dari Majelis Da'wah. ⁷⁰

Semua direktorat yang ada beserta bagian-bagiannya seperti tersebut di atas, ada dalam pengawasan dan pimpinan ketua yang bertanggungjawab atas semua tugas da'wah, da'wah Islam dapat dilaksanakan untuk menuju kepada terwujudnya tujuan Muhammadiyah, dengan bantuan ketua-ketua direktorat, ketua-ketua bagian dalam menentukan arah baru.

Di samping pembagian di atas, dalam Majelis Da'wah masih adanya bagian-bagian lagi, yang dirasa perlu mendapat perhatian Muhammadiyah, ialah:

- a. Bidang Pelaksana dan Tata Kerja, bidang ini belum menunjukkan adanya efisiensi dan planning kerja yang teratur, karena pada umumnya tenaga-tenaga da'i terdiri dari tenaga-tenaga sambilan dan para petugas merangkap, yang dilaksanakan beberapa bidang. Hal lain yang boleh dikatakan berbeda dengan misi Katolik, ialah bahwa di sini terdapat kurang teraturnya korps da'i dan administrasi

⁷⁰ Ibid. h. 108 - 109.

- muballigh. Dengan berlandaskan pada gejala yang terjadi tersebut, Muhammadiyah kemudian berusaha memantapkan da'wahnya dengan meningkatkan adanya penyegaran, registrasi dengan adanya pengelompokan jemaah, spesialisasi tenaga-tenaga da'i, mubaligh rakyat sampai tingkat muballigh sarjana dan ahli. Gejala tersebut di atas dapat terjadi, karena dana yang masih dirasa kurang.
- b. Badan Laboratorium/ Badan Research, merupakan badan yang khusus menangani masalah da'wah dan persoalan agama. Badan ini bekerja sama dengan Majelis Tarjih, namun demikian belum juga menunjukkan aktifitasnya.
- c. Badan Penelitian/ Lembaga kontrol Amal Usaha Muhammadiyah, Muhammadiyah melihat masih perlunya peningkatan kerja sama antar majelis dan bagian-bagiannya, di samping peningkatan direktorat-direktorat dan staf operasi kontrol. Hal tersebut berada di tangan Pimpinan Daerah dan cabang Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta bersama bagian-bagian dan majelis-majelisnya dalam menggerakkan para muballigh, mengingat semua anggota Muhammadiyah adalah da'i.⁷¹ Demikianlah penjelasan penulis tentang perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta di bidang da'wah periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969. Dalam Bab III penulis akan menguraikan perkembangan amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan periode 1960-1965 dan 1966-1969, yang tidak dapat dilepaskan dari amal usaha da'wahnya.

⁷¹ Ibid., h. 110 - 111.

BAB III

PENDIDIKAN

Dalam periode 1960 - 1969, amal usaha pendidikan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mengalami suatu perkembangan yang oleh penulis dibedakan dalam dalam dua kurun waktu, yaitu 1960 - 1965 dan 1966 - 1969. Pada kurun waktu yang pertama, perkembangan usaha pendidikan Muhammadiyah nampak lebih minim/ lambat, jika dibandingkan dengan perkembangan pendidikan/ sekolah Muhammadiyah pada kurun waktu lima tahun berikutnya. Perkembangan sekolah tersebut meliputi baik kuantitas maupun segi kualitasnya, dari segi kuantitas terutama untuk SD-nya.

Sebelum tahun 1960 jumlah sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, di luar TK (Bustanul Athfal) ada 25 sekolah ialah 4 SD, 6 SLTP, 9 SLTA, 4 madrasah, dan 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dalam periode 1960 - 1965 jumlah sekolah Muhammadiyah meningkat, dengan bertambahnya 5 sekolah Muhammadiyah, ialah 3 SD, 1 SMP, dan 1 SMEA. Sementara dalam tahun 1966 - 1969 sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta sudah berjumlah 39 sekolah. Dengan demikian selama periode 5 tahun terakhir tersebut, jumlah sekolah Muhammadiyah sudah meningkat lebih banyak lagi dari periode 1960 - 1965, ialah 13 sekolah, dengan perin-

cian 11 SD dan 2 SMP. ⁷² Pertambahan jumlah 11 sekolah dalam waktu 5 tahun, 1966 - 1969, bukan merupakan perkembangan jumlah yang kecil, mengingat luas Daerah Kotamadya Yogyakarta tahun 1969 ialah 32,5 Km² dengan jumlah penduduk 123,31 orang/ ha. ⁷³

Dalam periode 1960 - 1965 perkembangan jumlah sekolah Muhammadiyah dapat dikatakan lebih minim/ lambat, khususnya SD jika dibandingkan dengan periode 5 tahun berikutnya, karena tidak lepas dari pengaruh situasi kebijaksanaan Pemerintah Orde Lama, di bawah Soekarno, mengutamakan pembangunan di bidang politik/militer. Pembangunan negara dan bangsa di bidang ekonomi, sosial dll. kurang mendapat perhatian. Keadaan tersebut mengakibatkan keadaan ekonomi dan sosial Indonesia, khususnya masyarakat Daerah Kotamadya Yogyakarta dalam keadaan kurang mapan, bahkan selama periode 1960-1965 Indonesia memiliki banyak hutang kepada pihak luar negeri. Kurang mapannya keadaan ekonomi, sosial dll. akhirnya mempengaruhi juga keadaan pendidikan masyarakat Daerah Kotamadya Yogyakarta, yang pada dasarnya kurang mendapat perhati-

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta Periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

⁷³ Soenardjo, "Selayang Pandang Mengenai Urbanisasi & Pemekaran Kota", dalam H.U.T. Ke 31 Pemerintah Dati II Yogyakarta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1978), h. 70.

an atau tempat di dalam masyarakat. 74

Keadaan ekonomi Orde Lama yang kurang mapan, sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan masyarakat, khususnya Daerah Kotamadya Yogyakarta, dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa masyarakat hidup di dalam kekurangan, mereka harus bekerja keras mencari nafkah agar supaya bisa hidup. Kerasnya perjuangan hidup mereka mengakibatkan kurangnya perhatian mereka akan kebutuhan pendidikan, khususnya pendidikan formal, yang menuntut waktu dan biaya. Mayoritas dari mereka tidak atau belum mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut, sehingga pendidikan yang sebenarnya merupakan salah satu unsur penting dalam rangka pembangunan bangsa dan negara, termasuk di dalamnya masyarakat Kotamadya Yogyakarta, mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya.

Adanya situasi politik yang kurang mapan, di samping kurang mapannya keadaan ekonomi dan sosial, mengakibatkan juga perkembangan bidang pendidikan dalam masyarakat Kotamadya Yogyakarta mengalami hambatan. Keadaan politik yang kacau, di mana antara lain saling berebut pengaruh dalam masyarakat supaya dapat berkuasa, menciptakan suasana masyarakat menjadi tidak tenang dan keamanan terganggu. Situasi masyarakat menjadi buruk lagi, ketika G/30/S/PKI meletus dan meminta banyak kurban nyawa, terutama orang laki-laki, mes-

74 Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

kipun akhirnya dapat ditumpas oleh orang-orang/ masyarakat yang tetap setia kepada bangsa dan negaranya. Banyaknya kurban nyawa yang disebabkan oleh peristiwa G/30/S/ PKI mengakibatkan berkurangnya jumlah/ angka kelahiran yang tidak sedikit. Adanya jumlah/ angka kelahiran yang kecil tidak memungkinkan bagi tumbuh dan berkembangnya bidang pendidikan, khususnya perkembangan jumlah sekolah, seperti apa yang sebenarnya diharapkan. Sekolah yang dimaksudkan meliputi baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, termasuk sekolah - sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah. ⁷⁵

Dunia pendidikan baru mendapatkan tempat untuk perkembangannya dengan lebih pesat, khususnya SD, setelah Pemerintahan Orde Lama berakhir dan Pemerintahan Orde Baru lahir. Kebijakan Pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, berbeda dengan kebijakan pemerintah sebelumnya, dalam banyak bidang. Dalam periode 1966 - 1969 keadaan ekonomi, politik, sosial dan pendidikan mulai diperhatikan dalam rangka pembangunan bangsa dan negara.

Tentang pendidikan, Pemerintah Orde Baru menyadari, bahwa pendidikan sangat penting pula artinya dalam usaha mencerdaskan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional ternyata tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan bangsa, melainkan lebih luas lagi, seperti tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yang menyatakan:

"Pendidikan berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk me-

⁷⁵ Ibid.

ningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa". 76

Sehubungan dengan pentingnya/ peranan pendidikan dalam usaha pembangunan bangsa dan negara, maka Pemerintah Orde Baru memberi kesempatan atau peluang bagi sekolah-sekolah swasta untuk bersama-sama dengan pemerintah memajukan bidang pendidikan.

Dalam Pemerintahan Orde Baru ini, bidang pendidikan dapat berkembang maju dengan baik, karena keadaan ekonomi yang semakin mapan menyebabkan kesejahteraan hidup masyarakat semakin meningkat, khususnya Daerah Kotamadya Yogyakarta. Hal tersebut mendorong masyarakat mulai memperhatikan pentingnya pendidikan dalam hidup mereka. Mayoritas anggota masyarakat tidak lagi terlalu berat untuk membeayai sekolah bagi anak-anak mereka. Di sisi lain keadaan politik tidak lagi kacau, sehingga suasana masyarakat tidak lagi diwarnai kecemasan dan ketakutan seperti yang terjadi dalam Pemerintahan Orde Lama. Keadaan tersebut memungkinkan untuk semakin meningkatnya jumlah/ angka kelahiran yang tidak sedikit. Bertambahnya jumlah anak-anak yang dilahirkan kemudian bertumbuh sampai pada usia sekolah mendorong didirikannya sekolah baru, ter-

76 Team Pembinaan Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia Garis-garis Besar Haluan Negara, h. 90.

utama TK dan SD. ⁷⁷

Adanya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah-sekolah swasta untuk berkembang, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, oleh Muhammadiyah tidak disiasikan. Dalam masa Pemerintahan Orde Baru ini, seperti telah disebutkan sebelumnya, Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta berhasil mendirikan 11 SD yang baru, di samping sekolah TK, SLTP dan SLTA. Tentang nama-nama sekolah dan alamatnya dapat dilihat pada lampiran. ⁷⁸

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1960 - 1969, dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, hampir seluruhnya sudah memiliki status bersubsidi, terutama periode 1960 - 1965 seluruhnya sudah bersubsidi. Sementara periode 1966 - 1969, sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta masih ada yang memiliki status swasta penuh dan berbantuan, mengingat waktu berdirinya yang belum lama. ⁷⁹ Adanya subsidi yang diterima oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah dari pemerintah, dimanfaatkan oleh Muhammadiyah untuk memajukan kwa-

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsun, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

⁷⁸ Daftar Sekolah-sekolah Muhammadiyah se- Kotamadya Yogyakarta tahun 1990.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

litas sekolah di samping segi kuantitasnya.

Perkembangan jumlah murid/ siswa boleh dikatakan jauh lebih banyak dari perkembangan siswa tahun 1960-1965. Mereka tidak saja berasal dari lingkungan Daerah Kotamadya Yogyakarta, tetapi semakin meningkat jumlah siswa/ mahasiswa yang datang dari lain daerah, termasuk luar Jawa.⁸⁰ Hal tersebut sangat menggembirakan Muhammadiyah, sehingga bersamaan dengan itu pula Muhammadiyah semakin kreatif dalam usaha meningkatkan mutu/ kualitas pendidikannya. Adanya usaha keras yang terus-menerus dari pihak Muhammadiyah dalam meningkatkan dan memperbaharui mutu pendidikan, akibatnya nampak dalam meningkatnya mutu/ kualitas siswa sendiri. Meningkatnya kualitas siswa sekolah Muhammadiyah dapat dilihat dari :

1. Prosentase kelulusan ujian akhir (negara) siswa-siswa sekolah Muhammadiyah cukup tinggi, jika dibandingkan dengan siswa sekolah swasta yang lain, ialah 40% - 70%;
2. Pasaran kerja yang harus melalui seleksi terlebih dahulu. Pada umumnya lulusan siswa sekolah Muhammadiyah, baik sekolah umum maupun kejuruan, setelah mereka bekerja tidak ada suatu klaim atau keluhan dari pihak di mana mereka bekerja;

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 14 Mei 1991 di Yogyakarta.

3. Banyaknya jumlah calon siswa yang berminat mendaftarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada saat seleksi untuk masuk sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama yang favorit atau telah mendapatkan nama di tengah-tengah masyarakat Daerah Kotamadya Yogyakarta, mampu menolak tidak sedikit mereka yang telah mendaftarkan.⁸¹

Di dalam bidang amal usaha pendidikan, terdapat juga adanya pembagian tugas siapa yang mengelola sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal tersebut dilaksanakan Muhammadiyah, masih ada hubungannya dengan usaha Muhammadiyah untuk meningkatkan mutu pendidikannya, agar supaya sampai pada tujuannya.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah, baik Bustanul Athfal (TK) sampai tingkat Perguruan Tinggi yang berada di Daerah Kotamadya Yogyakarta ternyata tidak seluruhnya ada di bawah pengelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, khususnya sekolah TK (Bustanul Athfal), Madrasah dan Perguruan Tingginya. Tentang TK (Bustanul Athfal), Madrasah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, di bawah ini secara berturut-turut penulis akan menguraikan atau menjelaskannya satu persatu.

1. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA)

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

Dalam hal penyelenggaraan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal, mengingat terbatasnya data tertulis, maka penulis menggunakan data hasil wawancara dengan Ibu Nur Ruchmah, Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bagian Pendidikan dan Kebudayaan periode 1970 - 1975, 1975 - 1980, 1985 - 1990, dan 1990-1995, untuk menjelaskannya.

Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal, sesuai dengan namanya ada di bawah pengelolaan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Urusan pendidikan dan Kebudayaan, sebagai penanggungjawab. Tentang laporan persekolahannya ada dalam proses sebagai berikut:

- Pertama, dari sekolah ke Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Urusan P & K (PCA Ur. P & K);
- Kedua, dari Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Urusan P & K ke Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Bagian P & K (PDA Bag. P & K);
- Ketiga, dari Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Bagian P & K ke Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bagian P & K (PWA Bag. P & K);
- Keempat, dari Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bagian P & K ke Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Bagian P & K di Jakarta.

Tujuan didirikannya TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) meliputi :

1. Tujuan umum ialah terbentuknya manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna ba-

gi masyarakat dan negara;

2. Tujuan khusus ialah memberi kesempatan kepada anak didik yang berumur 3 - 6 tahun agar memiliki segala kemampuan yang diperlukan di bidang jasmaniah dan rohaniah untuk perkembangan pribadinya.

Sementara landasan didirikannya TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal ialah mengingat anak adalah amanat ALLOH SUBHAANAHUU WATA' - ALLA, yang harus dididik oleh orang tuanya menjadi pribadi muslim yang salih, yang bertanggungjawab sebagai pribadi kepada ALLOH SUBHAANAHUU WATA'ALLA.

Usaha Muhammadiyah/ 'Aisyiyah untuk mencapai tujuan tersebut di atas antara lain:

1. Dalam pelaksanaan TKABA Muhammadiyah/'Aisyiyah menggunakan sistem klasikal. Para murid TK secara bersama-sama menghadapi guru sewaktu di ajar. Namun demikian tidak menutup kemungkinan, sejauh diperlukan dapat menggunakan sistem kelompok, maksudnya ialah anak-anak TK dibagi dalam suatu kelompok untuk bernyanyi dan bermain di bawah pengawasan dan pengajaran gurunya. Materi pelajaran untuk TK, ialah mengaji, dongeng/ ceritera di samping bermain dan bernyanyi.
2. 'Aisyiyah/ sekolah menyusun dan menetapkan peraturan yang meliputi, antara lain:
 - a. Syarat-syarat untuk bisa menjadi murid TKABA, meliputi, antara lain:

1. Anak berumur 4, 5, 6 tahun putera/ puteri ;
 2. Mentaati peraturan sekolah;
 3. Mentaati peraturan pengurus.
- b. Syarat-syarat untuk menjadi guru TKABA, meliputi, antara lain:
1. Beragama Islam;
 2. Berijazah SPG TK atau yang sederajat;
 3. Mempunyai Nomor Baku Muhammadiyah (Kartu tanda Anggota);
 4. Mempunyai dedikasi pada organisasi;
 5. Patuh pada peraturan pengurus TKABA.

Periode 1960 - 1969 berkat usaha keras dari Muhammadiyah/ 'Aisyiyah di dalam rangka pelaksanaan amal usaha pendidikan, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal mengalami perkembangan ke arah kemajuan. Dalam periode 1960 - 1965 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal di Daerah Kotamadya Yogyakarta berjumlah 28 TK, dengan jumlah murid sebanyak \pm 840 anak, dan jumlah pengasuh/ guru \pm 30 orang. Dari jumlah sekolah TKABA tersebut dapat dikatakan, bahwa perkembangan kuantitas TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal cukup pesat, mengingat luas Daerah Kotamadya Yogyakarta yang ada.

Perkembangan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal selama periode lima tahun berikutnya, mengalami suatu perkembangan yang lebih maju lagi. Jumlah sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal pada periode tersebut telah mencapai jumlah 32 sekolah TK, dengan jumlah murid sebanyak \pm 960 anak, dan jumlah pengasuh/ guru \pm 40 orang.

Perkembangan pelaksanaan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal seperti tersebut di atas, tidak dapat dilepaskan dari faktor sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh TK tersebut. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan, antara lain ialah sumber dana. Bagi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal, dana yang dipergunakan untuk pelaksanaannya tidak hanya cukup dari satu sumber, melainkan berasal dari beberapa sumber dana. Tentang sumber dana tersebut, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. SPP setiap bulan;
2. Zakat setiap tahun;
3. Donatur, yang penarikannya tergantung pada keaktifan pengurusnya.

Di atas telah disebutkan, bahwa dalam periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969 pelaksanaan pendidikan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal mengalami suatu perkembangan ke arah kemajuan. Perkembangan yang terjadi bukan tanpa sebab, melainkan beberapa faktor telah mendukung perkembangan tersebut, antara lain:

1. Kesadaran umat akan pentingnya pendidikan bagi putera-puterinya;
2. Kesadaran pimpinan organisasi dalam melaksanakan amal usaha 'Aisyiyah di bidang pendidikan, khususnya TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal.
3. Kesadaran pengurus TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal untuk melaksanakan program organisasinya.

Pelaksanaan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal periode tersebut memang mengalami suatu perkembangan oleh adanya dukungan beberapa faktor, seperti telah disebutkan, namun bersamaan dengan perkembangan tersebut, pelaksanaan TK mengalami juga suatu hambatan. Hambatan yang dirasakan dan harus dihadapi oleh TK tersebut ialah masih adanya kekurangan dana. Hal itu dapat terjadi karena segala keperluan pengelolaan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal digali dari keluarga 'Aisyiyah sendiri. Adanya hambatan dalam pelaksanaan TK, justru menjadi pendorong bagi para pengurusnya untuk semakin berusaha keras dalam usaha memajukan kelangsungan hidup TK sendiri. Dalam hal ini mereka berusaha lagi mencari sumber-sumber dana lain yang dipandang akan mampu menutup kurangnya dana tersebut. Demikianlah data yang telah dipergunakan penulis untuk menjelaskan tentang penyelenggaraan sekolah TK Muhammadiyah periode 1960 - 1965 dan 1966 - 1969 dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Ruchmah, pada tanggal 14 Agustus 1991 di Yogyakarta.

2. Madrasah

Di daerah Kotamadya Yogyakarta terdapat 4 sekolah madrasah. Sekolah madrasah tersebut dimaksudkan, ialah Mu'allimat dan Mu'allimin. Mu'allimin merupakan madrasah yang dikhususkan untuk putera, terletak di Jl. S.Parman 54, Yogyakarta, sedangkan Mu'allimat dikhususkan untuk sekolah puteri. Madrasah Mu'allimat maupun Mu'allimin tersebut memang

terletak di Daerah Kotamadya Yogyakarta, namun berada di bawah pengelolaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bukan di bawah pengelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta. ⁸²

Dua sekolah madrasah Muhammadiyah yang lain, ialah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Tsanawiyah merupakan madrasah setingkat dengan SMP/ SLTP dan merupakan kelanjutan atau perubahan dari PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) Muhammadiyah yang terletak di Gedong Tengen, Yogyakarta. Sementara Madrasah Aliyah merupakan sekolah madrasah setingkat dengan SMA/ SLTA yang merupakan kelanjutan atau perubahan dari PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) Muhammadiyah. Kedua madrasah tersebut dikelola oleh Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, bukan di bawah pengelolaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. ⁸³

Periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969, sekolah madrasah Muhammadiyah, baik Mu'allimin, Mu'allimat, Tsanawiyah, dan Aliyah yang terletak di Kotamadya Yogyakarta, dalam segi kuantitas tidak mengalami suatu perkembangan. Selama satu dasa warsa tersebut Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta masih tetap menjadi tempat didirikannya sekolah madrasah tersebut. Tentang Madrasah Mu'allimin/ Mu'allimat

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan & Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

⁸³ Ibid.

dimaksudkan oleh Muhammadiyah sebagai sekolah (seperti Seminari pada sekolah misi Katolik) yang berkembang tanpa campur tangan pemerintah, guna mencetak kader-kader muballigh, yang antara lain dikirimkan ke daerah lain di luar Jawa, setelah mereka lulus dari madrasah tersebut, di samping sebagai guru di sekolah-sekolah yang dikelola Muhammadiyah. ⁸⁴

3. Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Dua perguruan tinggi yang didirikan oleh Muhammadiyah di Kotamadya Yogyakarta, ialah Akademi Tabligh, yang kemudian menjadi FIAD (Fakultas Ilmu Agama dan Da'wah) Muhammadiyah dan FKIP, yang kemudian bernama IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. ⁸⁵ Akademi Tabligh, meskipun terletak/ berada di Kotamadya Yogyakarta tidak berada di bawah pengelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, melainkan berada di bawah pengelolaan Majelis Tabligh (Bagian Penyiaran). Akademi Tabligh tersebut oleh Muhammadiyah dimaksudkan sebagai kelanjutan dari sekolah Madrasah Aliyah. Demikian pula halnya dengan FKIP/ IKIP Yogyakarta tidak berada di bawah pe-

⁸⁴ Prodjokusumo, H.S., "Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan", dalam Suara Muhammadiyah, No. 17 - 18/ th. ke-58/ September 1978, h. 16.

⁸⁵ "23 Tahun IKIP Muhammadiyah Yogyakarta", dalam Suara Muhammadiyah, No. 24/ th. ke-63/ Pebruari 1983, h. 29.

ngelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, melainkan di bawah pengelolaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Dikti. ⁸⁶

FKIP/ IKIP Muhammadiyah Yogyakarta berdiri pada tanggal 18 Nopember 1960, merupakan kelanjutan dari amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Kotamadya Yogyakarta. Sejak berdirinya, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta dimaksudkan untuk memenuhi keperluan guru-guru yang berpendidikan tinggi bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah. IKIP Muhammadiyah sendiri sebenarnya sudah dirintis pendiriannya sejak tahun 1957, namun masih dalam bentuk kursus Bl (Sekolah Guru), yang memiliki Jurusan Pendidikan, Civics (Hukum), Civil dan Ekonomi, baru kemudia tahun 1960, Kursus Bl berubah namanya menjadi FKIP/ IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. ⁸⁷

IKIP Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para calon guru, merupakan realisasi cita-cita aspirasi mulia, faktor ibadah kepada Allah Swt. dan berbuat ihsan (kebaikan) kepada masyarakat. Sehubungan dengan azas dan tujuannya dalam membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan & Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 30 Agustus 1991 di Yogyakarta.

⁸⁷ Suara Muhammadiyah, op.cit., h. 29.

masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka pelajaran Ke - Muhammadiyah diajarkan sejak tingkat pertama sampai tingkat akhir. ⁸⁸

Selama satu dasa warsa, tahun 1960 - 1969, IKIP Muhammadiyah dapat dikatakan mengalami suatu perkembangan ke arah yang semakin maju, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Tentang perkembangan pelaksanaan IKIP Muhammadiyah tersebut dapat dijelaskan dalam dua periode, ialah tahun 1960-1965 dan tahun 1966 - 1969, antara lain sebagai berikut: Periode 1960 - 1965 IKIP Muhammadiyah mengalami sedikitnya dua peristiwa penting sebagai suatu wujud dari perkembangannya. Tiga tahun sesudah IKIP Muhammadiyah resmi berdiri, tahun 1963, IKIP Muhammadiyah telah mendapatkan status di - akui. Sementara dalam segi kuantitas jurusan yang dimiliki oleh IKIP Muhammadiyah belum mengalami perkembangan, jurusan yang sekarang ada masih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Keadaan tersebut dapat terjadi mengingat, bahwa IKIP Muhammadiyah secara resmi berdiri belum lama, sehingga dapat dikatakan perkembangan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta belum menggembirakan bagi Muhammadiyah. ⁸⁹

Periode 5 tahun berikutnya, tahun 1966 - 1969, perkembangan IKIP Muhammadiyah dirasakan oleh Muhammadiyah cukup menggembirakan. Pada awal tahun periode ini, ialah 1966,

⁸⁸ "IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Dari Kursus Bl Hingga Saat Ini", dalam Suara 'Aisyiyah, NO. 12/ th. ke-62/ Desember 1986, h. 5.

⁸⁹ Ibid.

IKIP Muhammadiyah mendapatkan status disamakan, dengan jurusan Ilmu Mendidik (FIP), Civil Hukum (FKIS) dan Bahasa Indonesia (FKISS). Namun yang terjadi kemudian kedua jurusan yang terakhir tersebut, tidak dapat bertahan hidup, oleh karena kesulitan dan problema yang harus dihadapi oleh IKIP Muhammadiyah.⁹⁰ Peristiwa tersebut mendorong Muhammadiyah untuk lebih keras lagi berusaha dalam rangka pengembangan IKIP selanjutnya. Demikianlah keadaan dan perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan IKIP Muhammadiyah periode 1960 - 1965 dan 1966 - 1969, sekaligus dengan faktor-faktor penghambatnya.

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dapat semakin maju, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya landasan pelaksanaan pendidikannya. Landasan pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah yang dimaksudkan ialah:

1. Al-Qur'an, Surat Al Mujadilah 58 : 11, yang menyatakan :

"Allah akan menaikkan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu ke derajat yang tinggi. Dan Allah itu yang Mahawaspada akan apa yang kamu kerjakan".⁹¹

2. Anggaran Dasar Muhammadiyah, pasal 4 tentang usaha, ayat c, yang menyatakan:

⁹⁰ Suara Muhammadiyah, op.cit., h. 29.

⁹¹ Al-Qur'an, Surat Al Mujadilah 58 : 11

" Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian menurut tuntunan Islam ". 92

3. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 4, tentang Cabang, ayat le, yang menyatakan:

" Cabang didirikan oleh Pimpinan Pusat sekurang-kurangnya meliputi 3 (tiga) Ranting dan telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Persyarikatan, sekurang-kurangnya berwujud: antara lain Sekolah Dasar/ Madrasah Diniyah (100 % pelajaran agama)". 93

4. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 5, tentang Daerah, ayat le, yang menyatakan:

" Daerah didirikan oleh Pimpinan Pusat dalam Kabupaten atau yang setingkat, yang sekurang-kurangnya meliputi 3 (tiga) Cabang dan telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Persyarikatan, sekurang-kurangnya berujud sekolah/ madrasah/ mubalighin, baik yang diselenggarakan bersama ataupun oleh suatu Cabang dalam Daerahnya ". 94

5. Pancasila

6. UUD'45, yang meliputi Muqadimah/ Pembukaan UUD alinea 4, dan Batang Tubuh UUD, yang menyangkut permasalahan pendidikan.

Pendidikan bagi Muhammadiyah merupakan bidang amal usaha yang mendapatkan porsi perhatian yang begitu besar atau menonjol. Hal tersebut berdasarkan atas alasan, antara lain bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muham -

92 Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4, ayat c.

93 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 4, ayat le

94 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 5, ayat le

madiyah dapat digunakan sebagai sarana da'wah Muhammadiyah dan sekaligus tempat untuk mencetak calon-calon kader Muhammadiyah.⁹⁵ Sehubungan dengan hal tersebut, maka sistem pendidikan Muhammadiyah memiliki kekhasannya tersendiri, berbeda dengan sistem pendidikan nasional, meskipun tidak sepenuhnya. Muhammadiyah pada dasarnya tidak menolak sistem pendidikan nasional, melainkan seperti sekolah swasta yang lain, juga mengikuti garis kebijaksanaan pemerintah dalam dunia pendidikan.

Sistem pendidikan Muhammadiyah tidak lepas juga dari sistem pendidikan yang telah dirintis sebelumnya oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, selaku pendiri Muhammadiyah. Sistem pendidikan Muhammadiyah pada dasarnya klasikal dan merupakan gabungan atau perpaduan dari sistem pendidikan ala pesantren yang hanya melulu mengajarkan pelajaran agama dengan sistem pendidikan ala Belanda atau Eropa yang tidak mengajarkan pelajaran agama sama sekali, melainkan hanya menyampaikan pelajaran yang sifatnya umum. Muhammadiyah mengambil unsur yang positif dari kedua sistem pendidikan tersebut. Muhammadiyah memandang, bahwa sistem pendidikan ala pesantren sudah ketinggalan jaman atau tidak relevan dengan kebutuhan jaman, maka tidak akan mungkin mampu membentuk manusia seperti yang diharapkan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri melihat tidak sedikit pesantren akhirnya mati karena keterasingannya

⁹⁵ Muljono Hendrasiswojo, "Sebuah Catatan Kepala Sekolah Muhammadiyah", dalam Suara Muhammadiyah, No: 21/ th. ke-62/ Nopember 1982, h. 29.

dengan kemajuan dan tuntutan jaman. Hal itulah yang menjadi alasan dasar mengapa Muhammadiyah tidak mengambil alih begitu saja sistem pendidikan ala pesantren. Di sisi lain, Muhammadiyah juga tidak begitu saja mengambil alih sistem pendidikan ala Belanda atau Eropa, sebab meskipun sistem pendidikan ini maju, namun memiliki kelemahan-kelemahan terutama di bidang pendidikan moral dan agama.⁹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan sistem pendidikan pada sekolah yang dikelola Muhammadiyah bersifat longgar, dalam arti terbuka pada kebutuhan jaman dan sekaligus tidak meninggalkan eksistensinya sebagai Gerakan Spiritual, ialah Gerakan Islam Modern dengan tidak meninggalkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai landasan idealnya.

Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah di samping mengikuti garis kebijaksanaan pemerintah, Muhammadiyah memiliki keistimewaan dalam hal-hal tertentu seperti, antara lain:

1. Hari Jumat merupakan hari libur bagi sekolah;
2. Bentuk pakaian yang khas Muhammadiyah;
3. Setiap sekolah dan perguruan tinggi (IKIP) Muhammadiyah mempunyai tempat ibadat, seperti Mesjid atau langgar/ suro;

⁹⁶ Mahfuds Nawawy, "Pencangkakan Sistem Pendidikan", dalam Suara Muhammadiyah, No.13/ th. ke-62/ Juli 1982, h.26.

4. Penambahan pelajaran agama Islam dan Ke-Muhammad -
iyahan. ⁹⁷

Keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammadiyah tersebut, oleh Muhammadiyah dilaksanakan atas persetujuan atau ijin dari pemerintah terlebih dahulu. Pemerintah sendiri memang akan memberikan keistimewaan atau ijin tentang apa yang diminta oleh sekolah-sekolah swasta di manapun, sejauh permintaan tersebut tidak menyimpang dari hal-hal yang telah digaris - kan atau ditetapkannya.

Adanya keistimewaan dalam hal pelaksanaan pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk usaha Muhammadiyah dalam memperkembangkan dirinya demi menca - pai tujuan. Adapun tujuan dari pendidikan Muhammadiyah tersebut, ialah terbentuknya manusia muslim yang berakhlak mu - lia, yang percaya kepada diri sendiri, cakap, cerdas, serta berguna bagi masyarakat dan Negara RI yang berlandaskan Pan - casila dan UUD'45. ⁹⁸

Dalam usaha memperkembangkan amal usaha di bidang pen - didikan, Muhammadiyah begitu memperhatikan juga faktor sa - rana dan prasarana pendidikan yang dapat membantu, bahkan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikannya, di anta - ranya ialah penyediaan tenaga dosen atau guru, gedung seko - lah, dana, perpustakaan dll. Muhammadiyah melihat suatu ke-

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitom - pul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 15 Mei 1991 di Yogyakarta.

⁹⁸ Prodjokusumo, H.S., op.cit., h. 15.

nyataan dan belajar dari pengalaman, bahwa dengan memperhatikan unsur-unsur pendidikan tersebut, maka mutu pendidikan semakin meningkat, dengan demikian sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Muhammadiyah akan semakin mampu memenuhi tuntutan masyarakat pada jamannya.

Proses belajar mengajar di sekolah atau di kampus, akan berjalan lancar jika ditunjang juga oleh faktor tenaga guru atau dosen yang mempunyai motivasi mengajar yang baik dan jujur. Tenaga pengajar di sekolah dan kampus Muhammadiyah, pada umumnya memiliki motivasi atau semangat mengajar yang cukup tinggi. Mereka menyadari, bahwa tugas mengajar tersebut merupakan pengabdian di samping tugas sendiri.⁹⁹ Dalam hal penyediaan tenaga pengajar tersebut, Muhammadiyah memiliki tenaga pengajar yang tetap dan pengajar yang sifatnya diperbantukan dari pemerintah. Dalam periode 1960 - 1965 dan 1966 - 1969, tidak menutup kemungkinan orang-orang yang tidak beragama Islam dapat mengajar di sekolah-sekolah/ perguruan tinggi Muhammadiyah, bahkan tidak mengharuskan mereka yang mengajar di sekolah-sekolah/ perguruan tinggi Muhammadiyah lulusan dari sekolah Muhammadiyah. Hal tersebut dilaksanakan Muhammadiyah dalam rangka memajukan mutu atau kuantitas pendidikannya. Tenaga guru yang beragama bukan Islam, pada umumnya tidak memegang pelajaran agama Islam, me-

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul Wakip Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 15 Mei 1991 di Yogyakarta.

lainkan pelajaran yang sifatnya umum, seperti misalnya mata pelajaran kesenian/ musik, Olah Raga dll. ¹⁰⁰

Setiap usaha pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, pada dasarnya membutuhkan sarana yang berupa dana, guna membeayai kelangsungan hidup usaha pendidikan tersebut. Muhammadiyah dalam usaha memenuhi kebutuhan pendidikannya memiliki beberapa sumber, antara lain:

1. Bantuan dari pemerintah, bagi sekolah-sekolah yang sudah berstatus subsidi;
2. Bantuan dari masyarakat;
3. Bantuan dari BP3;
4. dan penyelenggara (Majlis) terutama berupa gedung (sarana dan prasarana);
5. SPP dari para murid/ siswa/ mahasiswa.

Bagi Muhammadiyah sumber dana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, tidak cukup jika hanya dari SPP, mengingat latar belakang ekonomi orang tua/ wali murid, terutama mereka yang masuk di SLTA kejuruan, mayoritas termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah. Tentang latar belakang ekonomi orang tua/ wali murid dapat disebutkan, antara lain pegawai negeri, pedagang, petani, ABRI, pensiunan dll. ¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs.H.Marsum, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan & Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 9 Agustus 1991 di Yogyakarta.

¹⁰¹ Ibid.

Muhammadiyah menyadari kecerdasan siswa/ mahasiswa tidak hanya melulu karena pelajaran yang diberikan oleh guru/dosen, maka mereka mengusahakan cara yang lain untuk membantu kelancaran studi siswa/ mahasiswa, ialah dengan mendirikan suatu perpustakaan di masing-masing sekolah/ kampus. Muhammadiyah melihat besarnya peranan perpustakaan bagi siswa/ mahasiswa, dari perpustakaan itulah mereka dapat dilatih atau dibiasakan untuk gemar/ senang membaca. Tentang perpustakaan tersebut, Muhammadiyah belum memiliki perpustakaan umum, khususnya di Daerah Kotamadya Yogyakarta, tetapi pada masing-masing sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola Muhammadiyah sudah memiliki. ¹⁰²

Usaha pendidikan yang telah dikelola oleh Muhammadiyah dapat mengalami perkembangan cukup pesat, terlebih periode 1966 - 1969, ternyata tidak dapat dilepaskan juga dari pengaruh masyarakat sendiri. Masyarakat Daerah Kotamadya Yogyakarta pada umumnya menerima hadirnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang dikelola oleh Muhammadiyah secara positif. Selama periode 1960 - 1969, masyarakat merasa masih adanya kekurangan sarana pendidikan, ialah sekolah dan perguruan tinggi, maka setelah melihat mutu pendidikan Muhammadiyah, masyarakat atau terlebih bagi anggota Muhammadiyah mereka terdorong untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 15 Mei 1991 di Yogyakarta.

Muhammadiyah.¹⁰³ Gejala tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung hadirnya Muhammadiyah melalui, antara lain usaha pendidikannya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa masyarakat telah turut memberikan sumbangannya bagi kelangsungan Muhammadiyah.

Adanya sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola oleh Muhammadiyah, masyarakat merasa mendapat bantuan atau sumbangan dari Muhammadiyah. Masyarakat Islam, khususnya anggota Muhammadiyah, merasa senang dengan hadirnya sekolah dan perguruan tinggi tersebut. Mereka percaya, bahwa anak-anak mereka yang dimasukkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah akan mendapatkan pendidikan sesuai dengan harapan orang tua, selain pendidikan umum juga pendidikan agama serta Ke-Muhammadiyah. Namun demikian bukan berarti semua anggota Muhammadiyah menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Muhammadiyah, beberapa di antara mereka masih ada yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah di luar lingkungan sekolah/ perguruan tinggi Muhammadiyah, ialah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta non-Muhammadiyah. Bahkan dari panti asuhan yang dikelola Muhammadiyah sendiri juga tidak menyekolahkan semua ke sekolah Muhammadiyah, melainkan beberapa ada di sekolah negeri. Demikianlah penjelasan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 16 Mei 1991 di Yogyakarta.

penulis tentang perkembangan situasi dan kondisi amal usaha Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta di bidang pendidikan periode 1960 - 1965 dan 1966 - 1969. Lebih lanjut dalam bab IV penulis akan menguraikan amal usaha Muhammadiyah di bidang yang lain, ialah usaha sosial yang meliputi rumah sakit dan panti asuhan, yang juga tidak sedikit pengaruhnya dalam turut mendukung perkembangan amal usaha da'wah periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969.



BAB IV

KEGIATAN SOSIAL

Kegiatan sosial menjadi salah satu bagian juga dalam keseluruhan amal usaha Muhammadiyah dalam rangka usaha mencapai tujuan organisasinya. Muhammadiyah melihat kegiatan ini memiliki kemampuan juga untuk mendukung terlaksananya usaha da'wah, yang merupakan amal usaha inti. Kegiatan sosial di sini dimaksudkan meliputi usaha kesehatan atau rumah sakit dan usaha pengadaan panti asuhan anak-anak yatim, baik putera maupun puteri.

Selama periode kurang lebih satu dasa warsa, tahun 1960 - 1969, kedua usaha di atas dalam banyak hal ternyata memang mampu memberikan sumbangannya yang tidak kecil artinya, di samping amal usaha yang lain bagi Muhammadiyah dalam rangka menyampaikan da'wahnya. Kegiatan sosial dilaksanakan oleh Muhammadiyah, tidak lepas juga dalam hubungannya usaha Muhammadiyah untuk mendapatkan pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Muhammadiyah melihat masyarakat, khususnya Daerah Kotamadya Yogyakarta, membutuhkan tempat-tempat yang bersedia menampung dan memberi perhatian bagi mereka yang sudah tidak lagi mempunyai orang tua seperti panti asuhan, dan bagi orang sakit ialah rumah sakit. Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat dikatakan, bahwa Muhammadiyah melaksanakan

kegiatan sosial tidak saja berdasarkan rasa kemanusiaan. Dalam pandangan Muhammadiyah, kegiatan sosial tersebut merupakan usaha Muhammadiyah dalam rangka melaksanakan perintah Allah Swt, yang ada dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Tidak lepas dari tujuan Muhammadiyah, usaha kegiatan sosial tersebut mengalami perkembangan yang menyenangkan bagi Muhammadiyah. Perkembangan kegiatan sosial dapat terjadi semakin baik, karena didukung oleh adanya banyak faktor. Namun meskipun kegiatan sosial berkembang, tidak berarti lepas dari berbagai hambatan dan tantangannya. Muhammadiyah menyadari adanya perkembangan amal usaha yang semakin besar, bersama dengan perkembangan tersebut, semakin besar pula tantangannya yang harus di hadapi, maka Muhammadiyah berusaha dengan berbagai cara untuk mengatasi tantangan yang ada dalam setiap jamannya.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan Muhammadiyah di Kotamadya Yogyakarta, khususnya periode 1960 - 1969, cukup menarik untuk dibicarakan, sehubungan dengan peranannya dalam rangka da'wah Muhammadiyah. Di atas telah disebutkan, bahwa kegiatan sosial Muhammadiyah meliputi dua bidang usaha, ialah usaha kesehatan atau rumah sakit dan pengadaan panti asuhan anak yatim/ piatu, maka dalam bab ini akan diuraikan oleh penulis satu persatu, bagaimana perkembangannya.

1. Bidang Kesehatan atau Rumah Sakit

Periode 1960 - 1969 di Daerah Kotamadya Yogyakarta da-

pat disaksikan satu rumah sakit Muhammadiyah, yang setiap periode tertentu direhabilitasi dan ditambah bangunannya lagi, sehingga semakin nampak megah. Rumah sakit yang dimaksudkan tersebut ialah Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Muhammadiyah sengaja terus menerus memperhatikan tingkat perkembangan rumah sakit tersebut, baik dari segi fisik maupun segi kualitasnya, karena memang Rumah Sakit PKU Yogyakarta merupakan rumah sakit induk satu-satunya yang dimiliki Muhammadiyah.¹⁰⁴ Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta bagi Muhammadiyah merupakan realisasi dari usaha kesehatan, yang dipandang mampu menjadi sarana atau saluran da'wahnya, sejak berdiri.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdiri tahun 1923, kemudian dari Daerah Kotamadya Yogyakarta rumah sakit tersebut mengembangkan sayapnya ke beberapa daerah lain dalam bentuk cabang dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sehubungan dengan hal itu, maka pantas jika rumah sakit tersebut untuk kemudian mengemban predikat sebagai rumah sakit percontohan bagi Islam.¹⁰⁵

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah dikatakan di atas sebagai induk dari seluruh cabang rumah sakit PKU

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 15 Agustus 1991 di Yogyakarta.

¹⁰⁵ H. Moh. Baried Ishom, "Survey Dan Feasibility Study", dalam Kumpulan data Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1978), tanpa halaman.

Muhammadiyah yang ada, maka dari rumah sakit tersebut diharapkan adanya sumbangan kepada rumah sakit Muhammadiyah yang lain guna perkembangan kualitasnya. Sumbangan yang telah diberikan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ialah, antara lain dengan mengirim tenaga-tenaga bidan ke cabang-cabangnya.¹⁰⁶ Adanya sumbangan tersebut rumah sakit-rumah sakit PKU Muhammadiyah yang berada di daerah lain, tidak mati oleh karena kurangnya tenaga bidan yang terdidik sebelumnya.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan pusat praktek bagi pendidikan, baik Sekolah Penjenjang Kesehatan (S.P.K.) maupun Sekolah Bidan 'Aisyiyah (S.B.A.). Pada tahun 1963 Sekolah Bidan 'Aisyiyah dibuka secara resmi, dengan S.K. Menteri Kesehatan No. 65/ Pend., tertanggal 10 Juli 1963 sebagai hasil putusan Mu'tamar 'Aisyiyah di Jakarta pada tahun 1962.¹⁰⁷ Muhammadiyah/ 'Aisyiyah kemudian memilih Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai pusat prakteknya, karena dianggap telah memenuhi persyaratan dalam hal sarana dan prasarananya, antara lain tenaga pengajarnya sudah ada di rumah sakit tersebut.¹⁰⁸ Tempat para siswa belajar atau sekolah berada di Serangan, Yogyakarta, yang terletak tidak jauh dari Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah .

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ "Sekolah Perawat - Bidan Aisyiyah Berkembang", dalam Suara Muhammadiyah, No. 4/ th. ke-63/ Pebruari 1983, h. 28.

Muhammadiyah merasa terlalu lama dan kurang efisien jika hanya terus menunggu tenaga bidan atau perawat yang telah lulus dari sekolah perawat dan sekolah bidan pemerintah/ negeri, guna memenuhi kebutuhan tenaga para medis yang memang sudah sangat kurang waktu itu. Muhammadiyah menyaksikan sendiri, bahwa rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah juga masih mengalami kekurangan tenaga para medis, maka pemerintah berusaha memperhatikan terlebih dahulu kepentingan rumah sakit yang dikelolanya. Kenyataan tersebut kemudian mendorong Muhammadiyah / 'Aisyiyah untuk segera mendirikan sendiri sekolah bidan dan sekolah perawat. 109

Adanya sekolah perawat dan sekolah bidan yang dikelola atau didirikan sendiri, Muhammadiyah kemudian tidak terlalu merasa khawatir terhadap persoalan kurangnya tenaga para medis, baik untuk keperluan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sendiri maupun untuk cabang-cabangnya di lain daerah. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena dalam perkembangannya sekolah perawat dan sekolah bidan tersebut berhasil memproduksi tenaga-tenaga perawat dan tenaga bidan, meskipun dalam periode 1960 - 1969 belum mencukupi kebutuhan yang ada. Dengan demikian semakin berkuranglah beban rumah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, akan kurangnya tenaga para medis.

Para siswa dari Sekolah Bidan 'Aisyiyah (S.B.A.) ternyata tidak hanya berasal dari daerah Yogyakarta dan seki-

tidak jarang ada yang berasal dari lain daerah. Muhammadiyah merasa senang dengan kenyataan tersebut, karena Muhammadiyah akan lebih mudah lagi untuk mengatur pemerataan tenaga para medis ke daerah-daerah lain, dengan mendorong mereka untuk kemudian kembali ke daerah asalnya setelah mereka lulus dari pendidikan perawat maupun bidan di Daerah Kotamadya Yogya - karta. ¹¹⁰ Muhammadiyah mengharapkan mereka yang telah lulus dari pendidikan para medis dapat bekerja di mana mereka berada dengan motivasi yang positif, sesuai dengan semangat kerja Muhammadiyah, di samping sebagai da'i melalui tugasnya demi tercapainya tujuan. Tentang pendaftaran, mereka yang berminat masuk sebagai siswa Sekolah Bidan 'Aisyiyah atau Sekolah Penjenjang Kesehatan (S.P.K.), dilaksanakan melalui/rekomendasi dari Cabang 'Aisyiyah setempat. ¹¹¹

Sekolah Bidan 'Aisyiyah tersebut di atas, sesuai dengan namanya secara administrasi dikelola oleh Pimpinan 'Aisyiyah, sedangkan secara teknis dan tanggung jawab ada di bawah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sekolah Bidan 'Aisyiyah (S.B.A.) dibuka oleh 'Aisyiyah/ Muhammadiyah bertujuan untuk mendidik tenaga bidan bagi daerah-daerah, terutama dari luar Jawa. ¹¹² Tujuan yang lain ialah untuk mencetak kader-kader 'Aisyiyah yang akan menanamkan faham Muh -

¹¹⁰ Ibid. h. 29.

¹¹¹ H.Moh.Baried Ishom, op.cit., tanpa halaman.

¹¹² Ibid.

ammadiyah, ialah ajaran Islam yang murni, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadith, di mana mereka nanti bertugas. 113

Oleh karena begitu terbatasnya data tertulis, maka penulis menggunakan kumpulan data tentang penyelenggaraan RS PKU Muhammadiyah untuk menguraikan perkembangan penyelenggaraan pendidikan/ sekolah calon tenaga para medis pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode 1960 - 1969 . Sejak berdirinya sampai tahun 1965, jumlah siswa Sekolah Bidan 'Aisyiyah ialah 31 orang, tetapi periode tersebut belum meluluskan seorang bidanpun mengingat umur sekolahnya masih sangat muda, ialah baru dua tahun. Dalam periode ini Dokter yang menjabat sebagai direktur Sekolah Bidan 'Aisyiyah ialah Dr.HAM. Purwohusodo, sekaligus sebagai dokter tetap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta satu-satunya.

Periode selanjutnya, tahun 1966 - 1969 Sekolah Bidan 'Aisyiyah mengalami perkembangan jumlah siswa dan bahkan telah berhasil meluluskan siswanya sebagai bidan sebanyak 37 orang. Jumlah 37 bidan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum merupakan jumlah yang besar, mengingat jumlah pasien rumah sakit tersebut semakin lama semakin meningkat . Selama periode lima tahun ini, direktur dari Sekolah Bidan 'Aisyiyah masih tetap dipegang oleh dr. HAM. Purwohusodo , sekaligus sebagai dokter tetap di rumah sakit ini.

113 Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "Sepatah Kata Sambutan Dalam Peresmian Pemakaian Bangunan Baru Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta", dalam Pelita Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1969), h.5.

Pada waktu yang bersamaan, ialah tanggal 25 Agustus 1963, Muhammadiyah juga mendirikan Sekolah Penjenang Kesehatan (S.P.K.) di samping Sekolah Bidan 'Aisyiyah (S.B.A.) dengan S.K. yang sama, No: 65/ Pend., tertanggal 10 Juli 1963. Sekolah Penjenang Kesehatan tersebut, sepenuhnya berada di bawah pengelolaan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, ialah baik secara administrasi, teknis maupun tanggung jawabnya. Tujuan Muhammadiyah/ 'Aisyiyah mendirikan Sekolah Penjenang Kesehatan (S.P.K.) ialah mendidik tenaga para medis untuk keperluan rumah sakit sendiri, mengingat kurangnya tenaga perawat di samping untuk menyiapkan juga kader-kader Muhammadiyah dalam rangka da'wah Islam untuk para pasien.

Periode 1960 - 1965, Sekolah Penjenang Kesehatan belum meluluskan seorang perawatpun, karena usia sekolah yang masih muda juga, sama dengan usia Sekolah Bidan 'Aisyiyah, ialah baru dua tahun. Dalam periode ini, dokter yang menjabat sebagai direktur S.P.K. ialah dr. HAM. Purwohusodo, dengan demikian Beliau memegang jabatan sebagai direktur S.P.K. di samping S.B.A. dalam waktu yang sama.

Periode lima tahun selanjutnya, tahun 1966 - 1969, Sekolah Penjenang Kesehatan seperti halnya S.B.A. juga mengalami perkembangan jumlah siswa dan telah berhasil meluluskan siswa sebagai perawat sebanyak 29 orang perawat. Jumlah 29 orang perawat bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum juga merupakan jumlah besar, mengingat jumlah pasien yang berobat di rumah sakit tersebut semakin meningkat .

Demikianlah beberapa data telah penulis peroleh sehingga tidak sedikit memperjelas permasalahan di sini. Selama periode 1960-1969 jabatan direktur masih tetap dipegang oleh dr.HAM. Purwohusodo, sekaligus masih sebagai dokter tetap satu-satunya.¹¹⁹ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa periode satu dasawarsa, tahun 1960 - 1969, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum memiliki tambahan dokter tetap.

Setelah melihat hasil dari apa yang telah dilaksanakan Muhammadiyah, sehubungan dengan dibukanya Sekolah Penjenjang Kesehatan dan Sekolah Bidan 'Aisyiyah tersebut di atas, maka dapat dikatakan, bahwa Muhammadiyah sudah berusaha memperhatikan dan melaksanakan apa yang menjadi maksud didirikannya sekolah-sekolah tersebut. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa tenaga para medis mengalami perkembangan dalam jumlahnya, namun dalam kenyataan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih mengalami kekurangan, karena semakin meningkatnya jumlah pasien. Keadaan tersebut mendorong Muhammadiyah untuk terus berusaha bagaimana caranya agar para pasien dapat ditolong lebih banyak lagi.

Pertambahan jumlah pasien ternyata tidak hanya menuntut pertambahan jumlah tenaga para medis, melainkan juga menuntut penambahan sarana dan prasarana yang lain, antara lain jumlah ruang untuk para pasien dan peralatan kedokteran,

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan dr.H.M.Baried Ishom, Direktur RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1965 - 1973 (Dokter Ahli Bedah), pada tanggal 15 Agustus 1991 di Yogyakarta.

di samping lebih banyak lagi obat-obatan.

Periode 1960 - 1965 kapasitas Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih sangat kecil untuk menampung pasien yang sangat membutuhkan pertolongan pengobatan, ialah 50 kamar pasien. Bahkan dari 50 kamar pasien tersebut banyak yang memerlukan perombakan, karena sempit dan kurang memenuhi syarat kesehatan. Sementara jika dilihat dari segi peralatan dan kelengkapan-kelengkapan lainnya, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat dikatakan sangat kekurangan. Bahkan ada bagian-bagian yang sebenarnya sangat diperlukan rumah sakit, tetapi rumah sakit sendiri belum memilikinya. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam periode ini, masih bersifat atau merupakan Rumah Sakit Umum yang belum memiliki ruang khusus untuk penyakit dalam, ruang khusus untuk pembedahan dll. Berdasarkan kenyataan ini, pengurus rumah sakit tahun berikutnya mulai memutuskan membangun dan merehabilitasi rumah sakit guna meningkatkan pengabdian dan darma bakti rumah sakit kepada Allah dan kepada masyarakat.¹²⁰

Muhammadiyah dalam rangka melaksanakan keputusan untuk membangun dan merehabilitasi rumah sakit dengan menggunakan sistem tahap demi tahap, seperti sistem Repelita dalam program pembangunan pemerintah.¹²¹ Pembangunan Rumah Sakit PKU

¹²⁰ Pengurus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, "Laporan Singkat Mengenai Pembangunan Unit Belakang RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta", dalam Pelita RS PKU Muhammadiyah Yogya - karta (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1969), h. 9 - 10.

¹²¹ Ibid. h. 11.

Muhammadiyah Yogyakarta pada tahap pertama ialah unit bagian belakang (Utara) dimulai dengan peletakkan batu pertama pada tanggal 17 Januari 1969 dan diresmikan pada tanggal 9 Oktober 1969 dengan biaya sebesar Rp. 7.621.969,00.¹²² Gedung belakang tersebut berupa gedung bertingkat dua, lantai bawah dipergunakan untuk kelas II khusus penyakit dalam dan bagian bedah, kamar dokter dan tempat petugas para medis. Lantai bagian atas dari Unit Belakang tersebut dipergunakan untuk bangsal anak-anak; bangsal penyakit HTT, termasuk kamar operasinya; kamar dokter dan tempat petugas para medis.¹²³ Setelah tahap pertama selesai, pembangunan dan rehabilitasi rumah sakit pada tahap-tahap selanjutnya terus dilaksanakan oleh Muhammadiyah.

Mengingat terbatasnya data tertulis tentang pelaksanaan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, maka penulis mencari / menggunakan data dari hasil wawancara dengan Bapak dr.H.M . Baried Ishom, Direktur RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode 1965 - 1973 (dokter ahli bedah), untuk menjelaskannya . Rehabilitasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang dimulai sejak permulaan tahun 1966 dan pembangunan Unit Bagian Belakang (Utara) dimulai pada tanggal 17 Januari 1969

¹²² Prasasti pada dinding bangunan Unit Belakang RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

¹²³ Pengurus Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta , op.cit., h. 13 - 14.

dapat berjalan lancar, seperti yang diharapkan, disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi, antara lain:

1. Adanya kemauan dan kerelaan dari para pengurus rumah sakit dalam mencari sumber dana;
2. Kepercayaan masyarakat terhadap Rumah Sakit PKU semakin meningkat, akibatnya dana dapat dihimpun lebih banyak lagi dari mereka, antara lain dari:
 - a. Angkatan Laut, yang berupa berbagai macam peralatan kedokteran, meskipun sudah pernah digunakan oleh dokter yang bertugas dalam lingkungan Angkatan Laut tersebut;
 - b. Para Jemaah Haji selama tiga tahun, tahun pertama berupa uang, yang sudah ditentukan sebesar Rp. 10.000; tahun kedua berupa emas batangan dari Arab Saudi (sampai sekarang masih disimpan di Rumah sakit); dan tahun ketiga pengurus rumah sakit meminta sumbangan dalam wujud alat-alat kedokteran, tetapi karena mereka orang awam, maka mereka membelikan timbangan bayi sebanyak 25 buah timbangan, oleh rumah sakit kemudian dibagikan antara lain kepada Sekolah Bidan 'Aisyiyah, di samping untuk keperluan sendiri.
 - c. Departemen Kesehatan memberikan bantuan, bersama dengan rumah sakit swasta yang lain, antara lain RS Bethesda dan RS Panti Rapih, yang beru-

pa uang dan alat-alat kedokteran.

- d. Pengajian Muhammadiyah yang diadakan tiap hari Rabu Pahing. Pengurus memberikan penyuluhan kepada mereka, agar mereka mau dan rela memberikan sumbangan demi kelangsungan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memperhatikan juga kebutuhan tenaga medis (dokter) yang masih kurang, di samping tenaga para medisnya. Dalam periode 1960 - 1969, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mengadakan kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada dalam rangka usaha mencukupi kebutuhan tenaga medisnya. Pengurus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta meminta kepada dokter-dokter muda, dalam arti mereka yang sudah lulus dari pendidikannya tetapi belum disumpah, untuk bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Para dokter muda tersebut bekerja membantu operasi dan di bangsal-bangsal tertentu atas ijin Universitas Gadjah Mada dan di bawah tanggung jawab RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perlu diketahui, bahwa pengelola RS PKU Muhammadiyah tersebut dalam periode 1966 - 1969 ialah dr.H.Moh.Baried Ishom, seorang dokter spesialis bedah.

Pelaksanaan peningkatan pengabdian dan bakti Muhammadiyah kepada Allah Swt. dan masyarakat melalui rumah sakit, berjalan dengan tidak selalu mulus, meskipun berhasil membangun gedung dan melaksanakan rehabilitasi pada beberapa bagian. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menghadapi berbagai kendala dalam perjalanan hidupnya, kendala-kendala terse -

but, antara lain meliputi:

1. Adanya anggota Muhammadiyah sendiri yang tidak suka terhadap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, mengapa RS PKU memungut biaya pengobatan kepada para anggota Muhammadiyah. Dalam hal ini RS PKU menanggapi, bahwa RS PKU adalah milik Muhammadiyah, maka yang wajib menghidupi anggota Muhammadiyah sendiri, tidak mahlah/ justru anggota yang mematikan dengan tidak membayar biaya pengobatan;
2. Adanya pegawai/ petugas rumah sakit yang kadang melakukan perbuatan yang tidak diharapkan. Di antara para petugas rumah sakit ada yang bekerja melayani pasien yang akan berobat di luar jam kerja, sehingga uang pengobatan tidak masuk ke kassa rumah sakit tetapi masuk ke dalam kantongnya sendiri;
3. Adanya tenaga para medis yang tidak jarang melakukan pelayanan terhadap para pasien rumah sakit dengan sikap membeda-bedakan antara pasien yang ada di bangsal Kelas I dan Kelas II, baik bangsal umum maupun bangsal kebidanan dan bangsal kelas murah (Kelas III/ IV) baik umum maupun kebidanan. Dalam hal tersebut Muhammadiyah sebenarnya sudah menekankan agar mereka tidak boleh membeda-bedakan para pasien, baik dari segi agama, pangkat dan golongan. Muhammadiyah meminta supaya pasien dilayani dengan sikap yang sama, yang berbeda hanya fasilitasnya. Bagi Muhammadiyah hal tersebut nampaknya sulit untuk dihilangkan,

meskipun setiap kali sudah diadakan upgrading di antara para petugas rumah sakit.

Setelah penulis menguraikan tentang keadaan dan perkembangan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta seperti tersebut di atas, maka masih perlu kiranya diketahui, bahwa rumah sakit tersebut dikelola langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tidak di bawah pengelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta. Mula-mula rumah sakit tersebut memang ada di bawah pengelolaan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, namun karena pada waktu rumah sakit belum dikelola secara baik timbul kericuhan tuntutan perbaikan nasib, yang digerakkan oleh buruh. Adanya suasana tersebut mengakibatkan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta kemudian diambil alih oleh pemerintah. Pengambilalihan rumah sakit tersebut oleh pemerintah tidak berlangsung lama, rumah sakit akhirnya dikembalikan kepada Muhammadiyah. Pemerintah mengembalikan rumah sakit tidak lagi kepada Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, melainkan dikembalikan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga berpusat di Yogyakarta.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sendiri sebenarnya sedang ada dalam perjalanan menuju cita-cita didirikannya. Sejak semula rumah sakit tersebut dibuka untuk melayani pasien dan sekaligus sebagai alat da'wah dengan cara, pasien putera dirawat oleh putra dan putri diwawat oleh dokter/ perawat putri. Cita-cita tersebut lahir dari pengamatan Kyai Haji Ahmad Dahlan terhadap rumah sakit, yang waktu itu mayoritas belum ada dokter wanitanya. Pengamatan

tersebut oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dihubungkan dengan ajaran agama yang menyatakan, bahwa aurat wanita itu berbeda dengan aurat pria, maka aurat wanita tidak boleh diketahui oleh pria. Cita-cita tersebut di atas masih merupakan suatu yang diperjuangkan belum terealisasi. Bagi Muhammadiyah di dalam keadaan yang belum mampu atau keadaan darurat menurut agama, hal-hal yang dilarang agamapun dapat dilakukan, maka bukan lagi menjadi masalah jika RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam melayani pasien belum seperti yang dicita-citakan. Demikianlah beberapa keterangan dari hasil wawancara tentang penyelenggaraan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pada tanggal 15 Agustus 1991 di Yogyakarta.

2. Panti Asuhan Anak-anak Yatim

Periode 1960 - 1969 usaha Muhammadiyah dalam bidang sosial di Daerah Kotamadya Yogyakarta dapat dikatakan tidak banyak. Namun demikian usaha sosial Muhammadiyah yang ada, jika dilihat dari segi peranannya sebagai sarana da'wah begitu penting artinya. Muhammadiyah melihat masyarakat membutuhkan panti asuhan untuk menampung para yatim/piatu, di samping kesehatan dan pendidikan, seperti telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Kebutuhan masyarakat akan panti asuhan tersebut kemudian mendorong Muhammadiyah memulai dengan usaha panti asuhannya.

Selama satu dasa warsa, tahun 1960 - 1969, Muhammadiyah tetap hanya memiliki dua panti asuhan untuk anak-anak yatim.

Pelaksanaan usaha panti asuhan yatim tersebut berada di dua tempat, panti asuhan khusus untuk anak yatim putri didirikan di Serangan, Yogyakarta, sedangkan panti asuhan yatim di Lowanu khusus untuk anak yatim putra. ¹²⁴

Kedua panti asuhan tersebut di atas dibuka bukan tanpa dasar atau tujuan. Muhammadiyah sebagai gerakan spiritualitas senantiasa mendasarkan kegiatan yang dilaksanakannya pada ajaran Islam. Sehubungan dengan semangat Muhammadiyah tersebut, maka pelaksanaan panti asuhan yatim dilandaskan pada Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surat Al Maa'uun 107, yang menyatakan:

" Tahukah kamu, orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin. Maka celakalah bagi orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya (melakukan amal perbuatan demi mencari pujian) dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna (membayar zakat)". ¹²⁵

Sikap Muhammadiyah untuk melaksanakan ajaran Islam tersebut, telah dirintis oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, selaku pendiri Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan sangat menganjurkan dan mengingatkan kepada anggota Muhammadiyah untuk mengamalkan suatu usaha menampung dan mendidik anak-anak yatim, yang membutuhkan pertolongan karena sudah tidak lagi memiliki kasih sayang

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986-1991, pada tanggal 15 Mei 1991 di Yogyakarta.

¹²⁵ Al-Qur'an, Surat Al Maa'uun 107.

dari orang tua, seorang ayah maupun keduanya sudah meninggal dunia. ¹²⁶

Permulaan berdirinya amal usaha panti asuhan untuk anak-anak yatim keadaannya belum seperti tahun-tahun 1960 - 1969, yang dapat dikatakan sudah cukup mapan jika dilihat dari sudut tempat tinggalnya, mereka tinggal di suatu tempat/ panti secara bersama-sama dan diasuh oleh para pengasuh beserta pembantu pengasuhnya. Pada mulanya para yatim ditampung dan dididik oleh pribadi-pribadi pimpinan/ pengurus Muhammadiyah. Cara tersebut berjalan untuk beberapa lama, baru kemudian timbul pemikiran untuk menampung mereka ke dalam satu rumah. Pemikiran Bapak-bapak Muhammadiyah tersebut, kemudian mendorong mereka untuk mencari tempat-tempat yang memungkinkan direalisasinya pemikiran usaha pengadaan panti asuhan untuk anak-anak yatim. Alun-alun Utara Yogyakarta merupakan tempat pertama untuk mendirikan panti asuhan yang menampung anak-anak yatim, baik putra maupun putri secara bersama-sama dalam satu tempat. Dalam perkembangan hidup panti asuhan yatim selanjutnya, Muhammadiyah akhirnya memutuskan untuk memilih Serangan, Yogyakarta sebagai tempat untuk mendirikan panti asuhan yatim khusus untuk putri dan Lowanu khusus untuk putra. Dengan demikian panti asuhan yatim tidak lagi menampung dan mendidik anak-anak yatim putra dan

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zawawi, SH., Pimpinan/ ketua Panti Asuhan Yatim Putra Lowanu tahun 1960 - 1969, pada tanggal 1 Agustus 1991 di Yogyakarta.

putri sekaligus dalam satu panti, melainkan sekarang dilaksanakan atau diselenggarakan secara terpisah. ¹²⁷

Panti asuhan yang telah didirikan oleh Muhammadiyah di atas mempunyai tujuan membantu meringankan beban anak-anak yatim/ piatu, berdasarkan rasa kemanusiaan, dorongan ajaran agama Islam, dan juga membantu program pemerintah dalam usaha sosialnya, di bawah Departemen Sosial. Di samping tujuan tersebut ada tujuan yang lebih pokok lagi, ialah mengasuh anak yatim/ piatu agar setelah menamatkan SLTA kejuruan maupun umum dan dengan pertimbangan anak sudah dewasa berpikir, mandiri maka anak asuh dilepaskan dari panti asuhan diharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik dan berbakti kepada agama, bangsa dan negara. Adanya usaha yang keras dari Muhammadiyah, akhirnya anak-anak yatim yang diasuhnya tidak sedikit yang berhasil. Mereka dapat hidup wajar di tengah-tengah masyarakat seperti teman-temannya. ¹²⁸

Panti asuhan anak-anak yatim/ piatu, baik yang ada di Serangan (putri) maupun yang ada di Lowanu, Yogyakarta, semakin lama semakin nampak perkembangannya dalam berbagai segi. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Tentang perkembangan usaha pengadaan panti asuhan yatim di Kotamadya Yogyakarta selama satu dasa warsa,

¹²⁷ Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, Bab I, tentang Pendahuluan, h. 1.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zawawi, S.H., Pimpinan/ Ketua Panti Asuhan Yatim Putra Lowanu tahun 1960 - 1969, pada tanggal 1 Agustus 1991 di Yogyakarta.

penulis membedakannya dalam dua kurun waktu, ialah tahun 1960 - 1965 dan tahun 1966 - 1969. Sehubungan dengan jumlah panti asuhan Muhammadiyah yang lebih dari satu, maka agar supaya lebih jelas uraiannya, penulis akan menjabarkannya satu persatu.

A. Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah terletak di jalan Munir 109, Serangan, Yogyakarta. Dalam periode 1960 - 1969, merupakan sebuah panti yang dibangun berbentuk huruf H (bangunan induk), di atas tanah seluas 2.549 M², sementara luas tanah milik PKU Muhammadiyah di Serangan seluruhnya, ialah 11.147 M².¹²⁹ Panti asuhan tersebut sesuai dengan namanya dikelola oleh 'Aisyiyah Cabang Ngampilan, dengan demikian meskipun berada di Daerah Kotamadya Yogyakarta tetapi tidak dikelola Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, hal tersebut dilandaskan pada alasan pembagian tugas, di mana 'Aisyiyah menangani amal usaha Muhammadiyah bagian keputrianan.¹³⁰

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah dalam periode 1960 -

¹²⁹ Selayang Pandang PAY Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta, Bab IV, tentang Gambaran Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, h. 31.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zawawi, SH., Pimpinan/Ketua PAY Putra Lowanu tahun 1960-1969, pada tanggal 1 Agustus 1991 di Yogyakarta.

1969 dapat dikatakan mengalami suatu perkembangan, baik dari segi kuantitas penghuni maupun kualitas pelaksanaannya. Namun demikian penulis melihat, bahwa dalam satu dasa warsa tersebut, perkembangan PAY Putri 'Aisyiyah terjadi keadaan dan perkembangan yang berbeda antara periode 1960-1965 dan 1966 - 1969. Perkembangan yang berbeda di antara dua periode tersebut dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.

Periode 1960 - 1965, dalam masa Pemerintahan Orde Lama, jumlah anak asuh putri seluruhnya ada 30 (tiga puluh) anak. Mereka tinggal dan hidup di lingkungan panti asuhan didampingi atau diasuh oleh seorang bapak pengasuh dan seorang Ibu pembantu pengasuh. Sebagaimana anak - anak asuh tinggal di dalam lingkungan panti asuhan, demikian juga pengasuh dan pembantu pengasuhnya wajib pula tinggal di dalam lingkungan panti asuhan bersama dengan keluarganya. Hal tersebut sangat ditekankan mengingat peranan atau tugas dan kewajiban sebagai pengasuh dan pembantu pengasuh tidak ringan. Mereka setiap kali harus memberikan laporan pertanggungjawaban, antara lain tentang perkembangan keseluruhan pribadi anak-anak asuh, yang meliputi perkembangan hidup rohani, jasmani, dan intelektual. ¹³¹

Anak-anak asuh datang dari berbagai daerah dan sekali-

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suyati, bagian administrasi PAY Putri dan mantan anak asuhan PAY Putri tahun 1960-1969, pada tanggal 23 Juli 1991 di Yogyakarta.

gus dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi mengingat Muhammadiyah hanya memiliki satu panti asuhan yatim putri yang didirikannya di Yogyakarta, sementara anggota Muhammadiyah berada menyebar di banyak daerah. Mereka menjadi anggota panti asuhan tidak begitu saja, sebelumnya mereka harus terlebih dahulu mendaftarkan diri dengan memperhatikan persyaratan masuk yang sudah digariskan pengasuh panti dan pembantu pengasuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan sebelum masuk menjadi anggota panti asuhan, mereka harus melalui seleksi terlebih dahulu. Adanya seleksi dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang nanti dapat terjadi di luar harapan panti asuhan. Syarat-syarat untuk menjadi anggota/ warga Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah tersebut, meliputi:

1. Harus ada permintaan dari pihak keluarga/wali;
2. Ada surat keterangan tidak mempunyai orang tua/ salah satu orang tua dari kelurahan setempat;
3. Surat kesehatan dari dokter;
4. Surat kelahiran;
5. Anak berumur maksimal 14 tahun, dalam hal mendesak, diperbolehkan lebih dengan persetujuan PKU Muhammadiyah setempat;
6. Diketahui oleh Pimpinan Muhammadiyah setempat. ¹³²

¹³² Qaidah Muhammadiyah Majelis P.K.U. Tentang Penyan-tunan Anak Yatim Piatu dan Terlantar, Bab VIII mengenai syarat-syarat Penerimaan anak asuhan, h. 19.

Setelah calon anggota panti dipandang oleh pengasuh telah memenuhi persyaratan tersebut, maka mereka kemudian secara resmi diterima sebagai anggota panti asuhan.

Sehubungan dengan tugas para pengasuh dan pembantu pengasuh di panti asuhan tidak ringan, maka mereka sama halnya dengan anak-anak panti asuhan, sebelum menjadi pengasuh panti harus pula memenuhi suatu persyaratan yang ada. Syarat-syarat tersebut meliputi:

1. Seorang pengasuh diharapkan sekurang-kurangnya telah lulus dari SLTA dan sudah berkeluarga;
2. Mempunyai sifat yang sabar;
3. Beragama Islam dan taat menjalankan ajaran agamanya. ¹³³

Setelah calon pengasuh secara resmi diterima sebagai pengasuh panti asuhan dengan memenuhi persyaratan di atas, maka mereka di panti asuhan mulai mengemban tugasnya, ialah :

1. Mengatur bidang kerumahtanggaan dan membawahi kelancaran administrasi Panti Asuhan;
2. Memelihara kesehatan anak-anak asuh, baik jasmani maupun rohani;
3. Mengembangkan segala aspek kehidupan anak asuhan, baik fisik maupun psikis dan sosial budaya/ ketrampilan.

¹³³ Hasil wawancara dengan ibu Suyati, bagian administrasi PAY Putri dan mantan anak asuhan PAY Putri tahun 1960-1969, pada tanggal 23 Juli 1991 di Yogyakarta.

pilannya;

4. Menciptakan suasana aman dan kekeluargaan dalam panti asuhan, baik antara anak asuhan, pengasuh, dan pengurus panti asuhan;
5. Mengadakan hubungan dengan masyarakat di luar panti secara timbal balik, baik dengan instansi maupun lembaga pemerintahan dan swasta maupun perseorangan dalam rangka pelaksanaan panti asuhan, sepengetahuan pengurus terlebih dahulu;
6. Membuat laporan tentang kegiatan anak-anak asuhan, beserta pertanggungjawabannya kepada pengurus, yang akan disampaikan pada setiap akhir tahun. ¹³⁴

Adanya keterbatasan data tertulis tentang pelaksanaan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah, maka penulis terdorong untuk menggunakan data hasil wawancara dengan para pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, ialah Ibu Huriyah Adnan, pengasuh I panti; Ibu Khafsah, pengasuh III panti; dan Ibu Suyati, bagian administrasi panti (mantan anak asuhan tahun 1960 - 1969). Di atas telah disebutkan, bahwa seorang pengasuh tidak sendirian dalam melaksanakan tugasnya, melainkan bersama dengan pembantu pengasuh dan pembina. Pembantu pengasuh di dalam lingkungan panti asuhan memiliki tugas sebagai berikut:

¹³⁴ Qaidah Muhammadiyah Majelis P.K.U. Tentang Penyan-tunan Anak Yatim Piatu dan Terlantar, Bab VII, no. 6.3.a. tentang tugas para pengasuh, h. 19.

1. Mengawasi kebersihan lingkungan panti;
2. Memimpin kerja bakti anak-anak panti ;
3. Membagi tugas kepada anak-anak akan tanggung jawabnya terhadap kemajuan asrama, lewat ketua kelompoknya masing-masing, dan setiap ada masalah diselesaikan dengan musyawarah.

Tentang pembina panti asuhan, mereka diangkat dari anak-anak asuhan sendiri yang dipandang telah mampu membantu mendampingi anak-anak asuhan yang lain, yang masih kecil, ialah mereka yang telah berpendidikan lebih tinggi. 135

Sehubungan dengan pengasuh di atas, periode 1960 - 1965, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah secara berturut-turut telah mengalami tiga kali pergantian pengasuh, yang kesemuanya laki-laki dengan pembantu pengasuhnya perempuan. Ketiga pengasuh beserta pembantu pengasuhnya, secara berturut-turut dalam periode tersebut melaksanakan tugasnya dengan semangat pengabdian, bukan semata demi mencari gaji, karena didorong oleh rasa kemanusiaan dan ajaran agama. Mereka berusaha dengan berbagai cara, agar supaya keadaan panti semakin maju dan hidup sesuai dengan perkembangan jaman, tetapi tetap bisa membekali anak-anak asuhan dengan kekayaan hidup rohani, sehingga setelah mereka keluar dari panti dapat berperan sebagai kader-kader Muhammadiyah/ 'Aisyiyah di mana mereka berada. Hasil usaha keras mereka nampak dari kelangsungan hidup panti asuhan untuk dapat berkembang sesuai dengan harapan banyak pihak. Kesempatan yang diberikan oleh panti asuhan diwujudkan dalam bentuk dukungan moril

dan sarana-sarana, antara lain seperti beaya sekolah dan hidup, sarana-sarana ketrampilan dll. sesuai dengan kebutuhan mereka sampai benar-benar dapat mandiri tanpa meminta imbalan apapun, setelah mereka keluar dari panti asuhan. Meski - pun akhirnya mereka yang pernah tinggal di panti asuhan tersebut menyadari perlunya mereka membalas kebaikan panti, dengan memberikan sumbangan semampunya untuk kelangsungan hidup panti selanjutnya.

Sejak anak-anak yatim/ piatu mulai menjadi anggota panti sampai saatnya harus meninggalkan panti asuhan, mereka wajib mengikuti segala kegiatan yang ditetapkan oleh para pengasuhnya. Kegiatan tersebut meliputi pendidikan formal, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah baik umum maupun kejuruan, dari tingkat SD sampai SLTA. Selama periode 1960-1965 sekolah-sekolah yang dimasuki 30 anak asuhan secara menyebar ialah:

1. Tingkat SD meliputi, antara lain SD Muhammadiyah Ngadiwinatan, Yogyakarta;
2. Tingkat SLTP, antara lain SMP Muhammadiyah I;
3. Tingkat SLTA Umum, antara lain SMA Muhammadiyah I;
4. Tingkat SLTA Kejuruan, antara lain SPG Muhammadiyah I dan PGA Putri;
5. Madrasah Mu'allimat;
6. Dll.

Setelah mengetahui sekolah-sekolah yang dimasuki anak asuhan, maka dapat dikatakan, bahwa Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah memang menekankan anak-anak asuhnya pertama-tama

masuk ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah / 'Aisyiyah sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Di antara mereka memang ada yang memasuki sekolah negeri, tetapi mayoritas masuk di sekolah-sekolah Muhammadiyah/'Aisyiyah. Dari sekolah-sekolah yang dimasuki oleh anak-anak asuhan nampak juga, bahwa para pengasuh sengaja memilihkan tempat atau letak sekolah yang dekat dengan panti asuhan sendiri.

Di atas telah disebutkan, bahwa di dalam lingkungan panti terdapat atau dilaksanakan juga kegiatan tambahan, di samping kegiatan pendidikan formal. Kegiatan tambahan untuk anak asuhan tersebut, dilaksanakan di dalam lingkungan panti asuhan sendiri. Para pengasuh dan pembantu pengasuh sengaja mencari dan mengundang guru dari luar lingkungan panti untuk mengajar anak asuhan, masing-masing mengajar sesuai dengan ketrampilan/ pelajaran tertentu yang dibutuhkan oleh panti asuhan, seperti pelajaran agama dan pelajaran ketrampilan dalam hal sulam menyulam. Kegiatan tambahan di panti tidak hanya diberikan atau dilaksanakan oleh anak-anak panti yang sudah di SLTP atau SLTA, melainkan juga diberikan kepada anak asuhan SD. Kegiatan tambahan sengaja diberikan untuk seluruh anak asuhan dengan alasan, bahwa kegiatan tambahan dan kegiatan dalam bentuk pendidikan formal dapat saling mendukung dalam membentuk kepribadian anak asuhan yang dewasa dan mandiri.

Pelajaran agama yang dimaksudkan di atas, ialah meliputi pengajian membaca Al-Qur'an, belajar sholat dll. dilak-

sanakan di dalam Musholla yang ada di lingkungan panti sendiri. Pelajaran agama tersebut diberikan oleh dua orang guru. Para pengasuh panti menekankan adanya kegiatan tambahan yang berupa pelajaran agama dengan maksud, agar tujuan didirikannya panti dapat benar-benar terwujud. Adanya pelajaran agama, di samping ketrampilan sebagai kegiatan tambahan dan kegiatan pendidikan formal diharapkan anak asuhan setelah lepas dari panti dapat menjadi kader-kader Muhammadiyah/ 'Aisyiyah di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan tambahan, baik pelajaran agama maupun ketrampilan bagi anak asuhan dilaksanakan sore hari, pada hari tertentu sesuai dengan jadwal kegiatan harian yang telah disusun oleh para pengasuh dan pembantu pengasuh panti. Tentang jadwal kegiatan harian bagi anak asuhan yang dilaksanakan di dalam lingkungan panti tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah seperti di atas, tidak akan sampai pada tujuannya tanpa adanya sarana dan prasarana untuk mencapainya. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa sumber dana, antara lain ialah berbentuk uang dan alat-alat yang berhubungan dengan kebutuhan panti asuhan tersebut. Dalam periode 1960 - 1965, kelangsungan hidup Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, antara lain dibantu oleh adanya sumber dana yang berasal dari para donatur keluarga muslim/ anggota Muhammadiyah, dari mereka yang pernah menjadi warga panti asuhan tersebut, baik secara rutine maupun tidak rutin/ insidental. Dalam periode ini dari pihak pemerintah belum memberikan suatu sumbangan/ da-

na kepada panti asuhan putri ini.

Periode 1960 - 1965 kehidupan/ pelaksanaan panti asuhan putri dapat dikatakan mengalami suatu perkembangan ke arah kemajuan, meskipun belum seperti yang diharapkan oleh Muhammadiyah/ 'Aisyiyah. Perkembangan yang ada tersebut dapat terjadi karena dukungan beberapa faktor, antara lain:

1. Adanya semangat yang besar dari para pengasuh dalam melaksanakan tugasnya dan usaha keras para pengasuh maupun pembantu pengasuhnya dalam usaha mencari sumber dana, antara lain dengan mengedarkan suatu surat untuk meminta bantuan/ dana kepada pihak-pihak yang tertentu;
2. Adanya perhatian dan kerelaan masyarakat/ perseorangan untuk memberikan sumbangan/ dana kepada panti asuhan, meskipun masyarakat dalam arti belum luas, tetapi masih tertentu.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah dalam periode 1960 - 1965 memang mengalami suatu perkembangan ke arah kemajuan, namun demikian bukan berarti panti asuhan tersebut terus berjalan mulus. Pelaksanaan panti asuhan yatim putri ternyata mengalami juga suatu hambatan dalam perjalanan hidupnya. Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan panti asuhan tersebut meliputi:

1. Keadaan politik Indonesia di masa Orde Lama yang masih kacau, termasuk adanya peristiwa G/30/S/ PKI, adanya banyak aksi demonstrasi yang terjadi sampai

di sekitar lingkungan panti asuhan. Kesemuanya tadi membuat kegiatan pendidikan formal anak asuhan yang harus dilaksanakan di luar panti menjadi terhambat. Anak asuhan merasa takut untuk pergi ke sekolah dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar panti asuhan.

2. Adanya dana untuk menunjang kelangsungan hidup panti asuhan yang masih kurang, mengingat masih terbatasnya sumber dana.

Adanya suatu hambatan seperti tersebut di atas, bagi Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah bukan merupakan hal yang melemahkan semangat pelaksanaan panti asuhan, melainkan justru sebagai pemacu bagi para pengasuh panti untuk berusaha lebih keras lagi dalam memajukan kehidupan panti asuhan.

Di samping perjuangan untuk melangsungkan hidup panti, usaha keras para pengasuh dan pembantu pengasuh nampak juga dari kemauan dan kerelaan mereka untuk mengusahakan tindak lanjut setelah anak asuhan harus lepas dari lingkungan panti. Setelah anak asuhan menyelesaikan studinya di SITA, baik umum maupun kejuruan, mereka tidak begitu saja dilepas oleh para pengasuh panti asuhan untuk meninggalkan panti. Dalam hal tersebut para pengasuh panti asuhan mengusahakan suatu pekerjaan bagi mereka, sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Cara kerja pengasuh dalam mencarikan pekerjaan bagi anak asuhnya dengan jalan mengadakan relasi dengan suatu instansi-instansi kerja. Dari instansi kerja yang telah dihubungi para pengasuh panti tidak sedikit yang bersedia memenampung

anak asuhan untuk bekerja di sana. Namun demikian tidak berarti menutup kemungkinan lain tentang cara anak mendapatkan suatu pekerjaan, di antara anak asuhan ternyata juga ada yang berusaha mencari pekerjaan sendiri di samping ada suatu instansi kerja yang sengaja memesan terlebih dahulu sebelum anak asuhan lulus dari sekolahnya untuk bekerja di tempatnya, meskipun tanpa dihubungi oleh pengasuh panti.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah dalam periode selanjutnya, tahun 1966 - 1969, mengalami suatu keadaan dan perkembangan yang dapat dikatakan lebih baik dari periode 5 tahun sebelumnya, tahun 1960 - 1965, seperti telah diuraikan sebelumnya. Perkembangan pelaksanaan panti asuhan putri mencakup berbagai bidang, antara lain semakin lancarnya kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan namun demikian bukan berarti sudah lepas dari hambatan-hambatannya.

Periode 1966 - 1969 jumlah anak asuhan yang tinggal dan hidup dalam panti asuhan ialah 40 (empat puluh) anak, itu berarti 10 (sepuluh) anak lebih banyak dari jumlah anak asuhan periode sebelumnya, tahun 1960 - 1965. Perkembangan jumlah anak asuhan tersebut, antara lain disebabkan oleh adanya peristiwa G/30/S/PKI, yang meminta banyak kurban nya- wa termasuk di antaranya ayah atau bahkan kedua orang tua dari anak asuhan tersebut. Perkembangan jumlah anak suhan, bukan berarti menambah beban bagi para pengasuhnya. hal tersebut dapat dikatakan demikian, karena pertambahan jumlah- warga panti dalam periode ini telah diimbangi oleh bertam -

bahnya faktor-faktor lain yang mampu menopang kehidupan panti asuhan.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang keadaan dan perkembangan pelaksanaan panti asuhan, di sini penulis memberi sedikit catatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan panti asuhan sendiri. Periode 1966 - 1969 banyak hal yang sama dengan periode 1960 - 1965, seperti antara lain tujuan didirikannya Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah, bentuk bangunan gedung, lang|asan didirikannya panti asuhan, syarat menjadi anak asuhan, pengasuh dan pembantu pengasuh, kegiatan dan tugas anak asuhan, tugas dan tanggung jawab para pengasuh/ pembantu pengasuh dan pembina, juga tindak lanjut dari anak setelah menyelesaikan sekolahnya. Dengan demikian penulis sengaja dalam periode 1960 - 1969, semua hal tersebut tidak akan diuraikan lagi, hanya beberapa hal saja yang masih akan diuraikan oleh penulis sehubungan dengan perkembangan pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah.

Perkembangan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, antara lain semakin lancarnya kegiatan yang dilaksanakan anak dalam panti asuhan, bukan tanpa sebab. Faktor-faktor yang mendukung bagi perkembangan panti tersebut, meliputi:

1. Keadaan politik sudah membaik, tidak ada lagi banyak demonstrasi, dengan demikian anak asuhan tidak merasa takut lagi untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut mendorong prestasi belajar anak semakin baik.

2. Keadaan ekonomi masyarakat Kotamadya Yogyakarta semakin baik, sehingga mendorong masyarakat, yang lebih luas lagi, mulai memperhatikan kehidupan panti asuhan. Perhatian masyarakat tersebut, antara lain diungkapkan dengan memberi sumbangan kepada panti asuhan secara sukarela, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan demikian sumber dana bagi panti asuhan semakin meningkat, baik berupa uang maupun sarana dan prasarana lain yang diperlukan panti asuhan.
3. Adanya usaha keras dari para pengasuh panti asuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya demi kemajuan hidup panti asuhan. Dalam periode 1966 - 1969 panti asuhan ada di bawah seorang bapak pengasuh, ialah R.M. Soerjowinoto.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah periode 1966 - 1969 memang mengalami suatu perkembangan ke arah lebih maju dari perkembangan yang terjadi pada tahun 1960 - 1965. Namun demikian pelaksanaan panti dalam periode tersebut tidak dapat lepas pula dari hambatan yang harus dihadapi oleh pengasuh panti asuhan. hambatan yang dimaksudkan, antara lain ialah masalah dana yang masih kurang. Kenyataan adanya kekurangan dana untuk penyelenggaraan hidup panti asuhan bukan merupakan penghalang bagi pengasuh untuk tetap ingin memajukan panti asuhan, melainkan justru mendorong pengasuh semakin giat untuk mencapai harapannya. Pengasuh panti asuhan tidak tinggal diam dalam menghadapi kenyataan

adanya kekurangan dana, pengasuh mencoba mengatasi kenyataan tersebut dengan cara, antara lain mengajukan permohonan bantuan kepada presiden dan kepada masyarakat lebih luas lagi. Tentang permohonan bantuan kepada presiden dalam periode 1966 - 1969 belum nampak hasilnya, baru terealisasi pada periode sesudahnya. Demikianlah data yang telah digunakan oleh penulis untuk menguraikan atau menjekaskan seluk beluk pelaksanaan PAY Putri 'Aisyiyah dari hasil wawancara dengan tiga pengasuh di atas, pada tanggal 23 Juli 1991 di Yogyakarta.

B. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah

Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah terletak di Lowanu, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Panti asuhan putra ini berada di bawah pengelolaan Muhammadiyah Cabang Mergangsan, Yogyakarta. Pimpinan Muhammadiyah Majelis PKU Daerah Kotamadya Yogyakarta menyerahkan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah tersebut kepada Muhammadiyah Cabang Mergangsan, mengingat letak bangunannya ada di Kecamatan Mergangsan di samping alasan pembagian tugas. 149

Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dalam periode 1960 - 1969 dapat dikatakan juga mengalami suatu perkembang-

149 Selayang Pandang PAY. Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta, Bab I, tentang Latar Belakang Timbulnya Panti Asuhan, h. 25.

an, baik dari segi kuantitas penghuni maupun kualitas pelaksanaannya. Namun demikian penulis melihat, bahwa dalam satu dasa warsa tersebut perkembangan PAY Putra Muhammadiyah terjadi keadaan dan perkembangan yang berbeda antara periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969. Perkembangan yang berbeda di antara dua periode tersebut dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.

Periode 1960 - 1965, dalam masa Pemerintahan Orde Lama, jumlah anak asuhan putra seluruhnya ada 45 anak. Mereka hidup di dalam lingkungan panti asuhan di dampingi dan diasuh oleh 4 orang bapak pengasuh beserta pembantu pengasuh panti. Sebagaimana anak asuhan tinggal di dalam lingkungan panti, asuhan, demikian juga para pengasuh beserta pembantu pengasuhnya tinggal di dalam panti lengkap dengan keluarga mereka. Hal tersebut sangat ditekankan mengingat tugas dan peranan mereka tidak ringan. Mereka setiap kali harus memberikan laporan pertanggungjawaban atas segala kegiatan yang dilakukan panti asuhan dan pertanggungjawaban akan perkembangan pribadi anak asuhan, yang meliputi hidup rohani, jasmani, dan intelektual. ¹⁵⁰

Anak asuhan datang dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda pula. Hal tersebut dapat terjadi mengingat Muhammadiyah hanya memiliki satu panti asuhan

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zawawi, SH., Pimpinan/ Ketua PAY Putra Muhammadiyah Lowanu tahun 1960 - 1969, pada tanggal 1 Agustus 1991 di Yogyakarta.

putra, yang letaknya ada di Yogyakarta. Mereka menjadi anak asuhan tidak berlangsung begitu saja. Sebelumnya mereka harus terlebih dahulu mendaftarkan diri dengan memperhatikan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh panti bersama pembantu pengasuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan sebelum masuk sebagai warga panti asuhan, mereka harus melalui seleksi terlebih dahulu. Syarat-syarat untuk menjadi anak asuhan tersebut meliputi:

1. Ada permintaan dari orang tua/ wali;
2. Ada surat keterangan tidak mempunyai ayah/ kedua orang tua;
3. Anak minimum berumur 6 tahun dan maksimal 18 tahun;
4. Diketahui oleh Pimpinan Muhammadiyah setempat. ¹⁵¹

Setelah calon anak asuhan dipandang oleh pengasuh telah memenuhi persyaratan tersebut, maka mereka kemudian secara resmi diterima sebagai warga panti asuhan.

Sehubungan dengan tugas dan peranan pengasuh dan pembantu pengasuh tidak mudah, maka mereka sebelum menjadi pengasuh panti asuhan wajib pula memenuhi persyaratan yang ada. Syarat-syarat untuk menjadi seorang pengasuh panti asuhan tersebut meliputi:

1. Sekurang-kurangnya telah lulus dari SLTA dan sudah kawin;

¹⁵¹ Ibid.

2. Mempunyai sifat yang sabar;
3. Beragama Islam dan taat menjalankan ajaran agamanya. 152

Setelah calon pengasuh secara resmi menjadi pengasuh panti asuhan dengan memenuhi persyaratan di atas, maka mereka di panti mulai mengemban tugasnya, ialah:

1. Mengatur bidang kerumahtanggaan dan membawahi kelancaran administrasi panti asuhan;
2. Memelihara kesehatan anak asuhan, baik jasmani maupun rohani;
3. Mengembangkan segala aspek kehidupan anak asuhan baik fisik maupun psikis dan sosial budaya/ ketrampilan ;
4. Menciptakan suasana aman dan kekeluargaan dalam panti, baik antara anak asuhan, pengasuh dan pengurus panti asuhan;
5. Mengadakan hubungan dengan masyarakat luar panti, secara timbal balik, baik dengan instansi maupun lembaga pemerintahan dan swasta maupun perseorangan dalam rangka pelaksanaan panti asuhan, sepengetahuan pengurus terlebih dahulu;
6. Membuat Laporan tentang kegiatan anak asuhan, beserta pertanggungjawabannya kepada pengurus, yang akan

disampaikan pada setiap akhir tahun. ¹⁵³

Para pengasuh melaksanakan tugas-tugasnya seperti tersebut di atas, dibantu oleh pembantu pengasuh dan pembina. Tentang pembina panti asuhan, mereka diangkat dari anak asuhan sendiri yang dipandang oleh pengasuh telah mampu untuk turut mendampingi anak asuhan yang lain, terutama bagi yang lebih kecil. Di dalam panti asuhan sendiri dibentuk kelompok-kelompok yang diketuai oleh ketua kelompok. Tugas ketua kelompok ialah bertanggungjawab atas anggota kelompoknya dalam melaksanakan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh para pengasuh kepada setiap kelompok secara bergantian. Adanya pembagian kelompok tersebut, anak asuhan benar-benar turut terlibat dalam kehidupan panti dan mengetahui sendiri keadaan panti asuhan. Setelah mengetahui peranan ketua kelompok, dapat dikatakan mereka turut membantu juga meringankan tugas para pengasuh panti asuhan. ¹⁵⁴

Sehubungan dengan tugas pengasuh di atas, para pengasuh melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing. Di dalam panti asuhan terdapat 4 bidang kerja yang akan dilaksanakan para pengasuhnya, 4 bidang kerja tersebut meliputi pendidikan ketrampilan, pendidikan keagamaan, pen-

¹⁵³ Qaidah Muhammadiyah Majelis P.K.U. Tentang Penyan-tunan Anak Yatim Piatu dan Terlantar, Bab VII, no. 6.3.a. tentang tugas Para Pengasuh Panti, tanpa halaman.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Zawawi, SH., Pimpinan/ Ketua PAY Putra Lowanu tahun 1960 - 1969, pada tanggal 1 Agustus 1991 di Yogyakarta.

didikan kebersihan dan rumah tangga, serta pendidikan ekonomi. Di antara 4 pengasuh panti asuhan yang ada, mereka masing-masing memegang satu bidang kerja tersebut dan bertanggungjawab atasnya. 155

Para pengasuh panti asuhan melaksanakan tugasnya dengan semangat, demi memajukan kehidupan panti asuhan. Mereka bersedia menjadi pengasuh bukan semata-mata mencari gaji, namun mengabdikan diri melalui panti asuhan kepada Allah dan masyarakat karena didorong oleh ajaran agama dan rasa kemanusiaan. Motivasi kerja mereka di panti asuhan mendukung mereka dalam melaksanakan tugasnya dengan semangat hingga nampak hasilnya, ialah bahwa kehidupan panti asuhan terus berlangsung dalam periode 1960 - 1965, sehingga sekaligus menjadi dasar bagi kelangsungan hidup panti selanjutnya. 156

Terbatasnya data tertulis tentang penyelenggaraan PAY, tidak hanya terjadi pada PAY Putri 'Aisyiyah, melainkan juga terjadi pada PAY Putra Muhammadiyah Mergangsan, maka oleh terbatasnya data tersebut penulis dalam beberapa hal menggunakan data dari hasil wawancara dengan Bapak Moh.Zawawi,SH., Pimpinan/ Ketua PAY Putra Muhammadiyah Cabang Mergangsan tahun 1960 - 1969. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dalam

155 Ibid.

156 Hasil wawancara dengan Bapak Drs.Agus Salim Sitompul, Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta periode 1986 - 1991, pada tanggal 16 Mei 1991 di Yogyakarta.

berbagai hal memberikan kesempatan bagi anak asuhan untuk dapat berkembang sesuai dengan harapan banyak pihak. Kesempatan yang diberikan oleh panti asuhan diwujudkan dalam bentuk dukungan moril dan sarana lain seperti biaya sekolah dan hidup, sesuai dengan kebutuhan mereka sampai benar-benar dapat mandiri, tanpa kemudian meminta imbalan dari mereka. Meskipun akhirnya tidak sedikit di antara mereka menyadari perlunya membalas kebaikan panti asuhan, dengan memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuannya untuk kelangsungan panti asuhan.

Sejak anak asuhan mulai menjadi warga panti, sampai saatnya harus lepas dari panti asuhan, mereka wajib mengikuti segala kegiatan yang ditetapkan oleh para pengasuhnya. Kegiatan tersebut meliputi pendidikan formal, yang dilakukan di sekolah-sekolah di luar panti, baik umum maupun kejuruan dari tingkat SD sampai SLTA. Selama periode 1960 - 1965 sekolah-sekolah yang dimasuki 45 anak asuhan secara menyebar meliputi: SD, SMP, SMA, SPG, STM, SMEA, baik sekolah negeri maupun sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, termasuk Mu'allimin, tetapi mayoritas sekolah Muhammadiyah. Anak asuhan memasuki sekolah-sekolah tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

Di atas telah disebutkan, bahwa di dalam lingkungan panti asuhan dilaksanakan juga kegiatan tambahan, di samping kegiatan pendidikan formal. Kegiatan tambahan untuk anak asuhan tersebut dilaksanakan di dalam panti asuhan sendiri, yang meliputi, antara lain kesenian Angklung, Drum Band, Si-

lat, Baris berbaris, dan pelajaran agama (latihan berkhotbah supaya berani bicara, mengaji membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dll.) yang dilaksanakan di dalam Musholla, yang sudah ada di dalam lingkungan panti asuhan. Segala kegiatan tambahan tersebut dilaksanakan oleh anak asuhan sendiri tanpa pengasuh harus mengundang guru dari luar panti untuk mengajarnya. Anak asuhan yang sudah mendapat kegiatan/ ketrampilan tertentu di sekolahnya, kemudian diajarkan kepada teman-temannya yang ada di panti asuhan. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada hari Jumat pagi dan sore.

Adanya kegiatan tambahan di lingkungan panti sangat ditekankan atau diperlukan dengan alasan, bahwa antara kegiatan tambahan dan pendidikan formal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah saling mendukung dalam usaha membentuk kepribadian anak asuhan yang dewasa dan mandiri, baik secara rohani, jasmani, serta intelektualnya dll. Sehubungan dengan alasan tersebut, maka semua anak asuhan diwajibkan oleh pengasuh panti untuk melaksanakannya, tanpa melihat tingkat pendidikan formal.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah seperti di atas, tidak akan sampai pada tujuan didirikannya, tanpa ada sarana dan prasarana untuk mencapainya. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa sumber dana, antara lain berbentuk uang dan alat-alat yang berhubungan dengan kebutuhan panti asuhan. Dalam periode 1960 - 1965 kelangsungan hidup panti asuhan putra, antara lain dibantu oleh adanya sumber dana yang berasal dari donatur, seperti keluarga mu-

slim/ anggota Muhammadiyah, mereka yang pernah tinggal dan hidup di lingkungan panti asuhan tersebut, baik secara routine maupun tidak routine (insidental). Dalam periode ini dari pihak pemerintah belum memberikan sumbangan atau dananya kepada panti asuhan putra.

Periode 1960 - 1965 kehidupan/ pelaksanaan panti asuhan putra dapat dikatakan mengalami suatu perkembangan ke arah kemajuan, meskipun belum seperti apa yang diharapkan oleh Muhammadiyah. Perkembangan yang ada tersebut dapat terjadi, karena didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Adanya semangat yang besar dari para pengasuh panti dalam melaksanakan tugasnya dan usaha keras para pengasuh dalam mencari sumber dana, antara lain dengan mengedarkan surat permohonan sumbangan/ dana kepada masyarakat;
2. Adanya perhatian dan kerelaan masyarakat/ perseorangan untuk memberikan dana kepada panti asuhan, baik bersifat routine atau insidental, meskipun masyarakat dalam arti belum luas tetapi masih tertentu/ terbatas.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dalam periode 1960 - 1965 memang mengalami suatu perkembangan ke arah kemajuan, namun demikian bukan berarti panti asuhan tersebut terus berjalan mulus. Pelaksanaan panti asuhan putra ternyata mengalami juga suatu hambatan dalam menempuh perjalanan hidupnya, hambatan yang dimaksud ialah kurangnya sumber dana. Adanya suatu hambatan tersebut, bagi pengasuh

dan pembantu pengasuh panti, bukan merupakan hal yang melemahkan semangat pelaksanaan panti asuhan, melainkan justru menjadi pemacu bagi para pengasuh untuk berusaha lebih keras lagi dalam memajukan kehidupan panti asuhan.

Di samping perjuangan untuk melangsungkan hidup panti asuhan, usaha keras pengasuh dan pembantu pengasuh nampak juga dari kemauan dan kerelaan mereka untuk mengusahakan suatu tindak lanjut bagi anak-anak asuhan yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Setelah anak asuhan menyelesaikan studinya di SLTA, baik umum maupun kejuruan, mereka tidak begitu saja dilepas oleh para pengasuh panti untuk meninggalkan panti asuhan. Dalam hal tersebut, para pengasuh mengusahakan suatu pekerjaan bagi anak asuhannya, sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Cara kerja para pengasuh sehubungan dengan hal tersebut, ialah mengadakan hubungan/relasi dengan instansi-instansi kerja. Dari antara instansi kerja yang telah dihubungi oleh pengasuh panti, akhirnya tidak sedikit yang bersedia menampung/menerima anak asuhan untuk bekerja di sana. Namun demikian ada kemungkinan lain, bahwa anak asuhan mendapatkan pekerjaan setelah mereka lepas dari panti, ialah adanya instansi kerja yang terlebih dahulu memesan anak asuhan kepada pengasuh panti asuhan untuk bekerja di instansi tersebut, setelah mereka menyelesaikan studinya dan juga mungkin anak asuhan mencari pekerjaan sendiri, secara sengaja/ inisiatif sendiri.

Pelaksanaan Panti Asuha Yatim Putra Muhammadiyah dalam periode selanjutnya, tahun 1966 - 1969, mengalami suatu per-

kembangan yang dapat dikatakan lebih baik dari periode 1960-1965, seperti telah diuraikan sebelumnya. Perkembangan pelaksanaan panti asuhan putra mencakup berbagai bidang, antara lain semakin lancarnya kegiatan panti, meskipun juga belum lepas dari suatu hambatan bagi perjalanannya.

Periode 1966 - 1969 jumlah anak asuhan yang tinggal dan hidup dalam lingkungan panti asuhan ialah 50 anak, hal tersebut berarti 5 anak lebih banyak dari jumlah anak asuhan periode sebelumnya. Perkembangan jumlah anak asuhan tersebut, antara lain disebabkan oleh peristiwa G/30/S/PKI, yang meminta banyak kurban nyawa di antaranya ayah atau bahkan kedua orang tua dari anak asuhan. Dalam periode 1966 - 1969, perkembangan jumlah anak asuhan diimbangi oleh adanya perkembangan faktor-faktor lain, yang mampu menopang kehidupan panti asuhan. Keadaan tersebut semakin memperbesar semangat para pengasuh dan pembantu pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.

Semakin lancarnya kegiatan yang dilaksanakan anak asuhan periode 1966 - 1969 disebabkan oleh adanya faktor-faktor pendukung, ialah:

1. Keadaan politik, khususnya di Daerah Kotamadya Yogyakarta sudah membaik, tidak ada lagi banyak keributan dan demonstrasi, sehingga keadaan panti menjadi lebih tenang dalam melaksanakan kegiatannya;
2. Keadaan ekonomi masyarakat semakin baik, sehingga mendorong masyarakat lebih luas lagi, mulai memperhatikan kehidupan panti asuhan. Perhatian masya-

rakat tersebut, antara lain diungkapkan dengan memberi sumbangan/ dana kepada panti asuhan secara sukarela, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing;

3. Adanya semangat para pengasuh dan pembantu pengasuh dalam melaksanakan tugas dan usaha yang keras dari mereka untuk terus berusaha mencari sumber dana, antara lain menghadap Presiden Soeharto untuk mengajukan permohonan sumbangan/ dana kepada Beliau. Permohonan tersebut akhirnya dikabulkan oleh Presiden.

Pelaksanaan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dalam periode 1966 - 1969 memang mengalami suatu perkembangan ke arah lebih maju lagi dari periode sebelumnya, namun perkembangan tersebut belum dapat dikatakan pesat seperti apa yang diharapkan oleh pengasuhnya. Dalam periode ini panti asuhan masih mengalami suatu hambatan dalam usaha melangsungkan kehidupan panti, hambatan yang dimaksudkan tersebut, ialah adanya dana yang masih kurang. Demikianlah penjelasan penulis tentang perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta dalam bidang Kegiatan Sosial periode 1960 - 1965 dan periode 1966 - 1969.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan secara cukup panjang lebar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema skripsi di atas, maka di sini penulis akan menarik kesimpulan, bahwa perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1960 - 1965 dapat dikatakan lebih lambat dari periode tahun berikutnya. Hal tersebut nampak dari kurang lancarnya kehidupan amal usaha Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, yang meliputi usaha da'wah, pendidikan, dan sosial (rumah sakit dan panti asuhan baik putra maupun putri)

Perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta periode 1960 - 1965, yang kurang lancar, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasi dan kondisi masyarakat Daerah Kotamadya Yogyakarta sendiri yang belum mapan dalam banyak segi kehidupannya. Keadaan masyarakat tersebut dapat terjadi demikian, oleh karena kebijaksanaan pemerintah Demokrasi Terpimpin di bawah Presiden Soekarno hanya memperhatikan pembangunan dalam salah satu bidang, ialah politik/ militer dan mengesampingkan pembangunan di banyak bidang yang lain, seperti ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain. Hal lain yang memperparah situasi dan kondisi masyarakat, sekaligus Muhammadiyah, ialah adanya perlin-

dungan PKI oleh Pemerintah Orde Lama. Semakin kuatnya propaganda PKI membuat semakin banyak rakyat kecil yang masuk menjadi anggotanya/simpatisannya.

Situasi dan kondisi masyarakat seperti tersebut di ataslah yang menjadi hambatan dan tantangan besar bagi Muhammadiyah dalam usaha mencapai tujuannya. Bagi Muhammadiyah PKI merupakan musuh besar yang harus dilawan dan dibasmi, karena ideologi PKI adalah atheis, sementara Muhammadiyah berke-Tuhanan.

Pemerintah Orde Lama berakhir dan Gerakan 30/S/PKI telah berhasil ditumpas, dengan demikian periode 1960 - 1965, yang penuh tantangan dan hambatan bagi Muhammadiyah dalam usaha mencapai tujuannya menjadi berkurang. Kini lahirnya Pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto dapat dikatakan mampu mengubah perkembangan situasi dan kondisi Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta menjadi lebih baik. Hampir seluruh amal usaha Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta mendapat dukungan dalam perkembangannya. Kebijakan Pemerintah Orde Baru mampu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya memperhatikan kebutuhan untuk hidup sehari-hari, melainkan mulai memperhatikan kebutuhan akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal dan kebutuhan untuk bekal hidup akhir jaman.

Dalam periode 1966 - 1969 Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta memperlihatkan perkembangannya juga dalam kuantitas anggotanya di samping kualitas amal usahanya. Di

masa Orde Baru ini, anggota Muhammadiyah nampak semakin bersemangat dalam turut mendukung perkembangan organisasinya, baik pemberian sumbangan mereka dalam wujud dana maupun aktifitas mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, seperti Hisbul Wathon/ Kepanduan, 'Aisyiyah (Organisasi Wanita Muhammadiyah). Dengan demikian semakin meningkatnya jumlah anggota dan aktifitas mereka dalam kegiatan Organisasi Muhammadiyah di samping kesempatan yang memang diberikan Pemerintah Orde Baru, merupakan kekuatan bagi semakin berkembangnya Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta.



DAP^TAR PUSTAKA

A. Buku:

Abdul Munir Mulkhan

1990 Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial
Jakarta: Bumi Aksara

1990 Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah
Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan

Ahmad Ibrahim dkk.

1989 Islam di Asia Tenggara
Jakarta: LPJES

Alfian

1989 Muhammadiyah
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Amien Rais, M.

1986 Islam Di Indonesia
Jakarta: CV Rajawali

Benda, Harry J.

1985 Bulan Sabit Dan Matahari Terbit
Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Boland, B.J.

1985 Pergumulan Islam di Indonesia
Jakarta: PT Grafiti Pers

Kuntowijoyo

1985 Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia
Yogyakarta: Shalahuddin Press

- Marwati Djoened Foesponegoro & Nugroho Notosusanto
1984 Sejarah Nasional Indonesia VI
Jakarta: Balai Pustaka
- Michel, Robert
1962 Political Parties A Sociological Study of Oligarchical Tendencies of Modern Democracy
New York: Crowel-Collier
- Moedjanto, G.
1988 Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1 - 2
Yogyakarta: Kanisius
- Moh. Margono Poesposoewarno
1968 Gerakkan Islam Muhammadiyah
Yogyakarta: Indah
- 1984 Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi
Surabaya: PT Bina Ilmu
- Pijper, G.F.
1987 Pragmenta Islamica, diterjemahkan oleh Tadjiman
Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Pringgodigdo, A.G. dan Hassan Shadily
1973 Ensiklopedi Umum
Yogyakarta: Kanisius
- Priyono, A.E. dan Lukman Hakiem
1985 Dinamika Sejarah Umat Islam Di Indonesia
Yogyakarta: Shalahuddin Press
- Rooslan Abdulgani, H.
- Api Islam Di Tengah-tengah Berkobarnya Revolusi
Jakarta: Departemen Penerangan RI

Rusli Karim, M.

1985 Dinamika Islam di Indonesia
Yogyakarta: PT. Hanindita

Sjech Ali Machudz

1952 Hidajatul Mursjidin
Mesir: tanpa penerbit

Sudjoko Prasodjo dkk.

1974 Profil Pesantren
Jakarta: LP3ES

Suratmin dkk.

1990 Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan
Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta
Jakarta: Proyek IDSN

Sutrisno Kutoyo dan Mardanas Safwan

- K.H. Ahmad Dahlan Riwayat Hidup Dan Perjuangannya
Bandung: Angkasa

Syafii Maarif, A.

1988 Islam dan Politik di Indonesia
Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press

Zaenuddin Hamidy, H. & Fachruddin, HS.

1959 Tafsir Qur'an
Jakarta: Widjaya

B. Artikel:

Abuseri Dimiyati

1981 "Faktor, Subyek, Org. dan Penerima Da'wah", dalam Suara Muhammadiyah, No. 21/th. ke-61/ Nopember, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

1981 "Materi, Metode, Sarana dan Media", dalam Suara Muhammadiyah, No. 21/ th. ke-61/ Nopember, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ahmad Basuni, H.

1979 "Da'wah Dengan Tulisan", dalam Suara Muhammadiyah, No.14 /th. ke-59/ Juli, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Fachruddin, A.R.

1962 "Peringatan Setengah Abad Muhammadiyah", dalammakin lama makin tjinta....., Jakarta: Departemen Penerangan

Mahfuds Nawawy

1982 "Pencangkakan Sistem Pendidikan", dalam Suara Muhammadiyah, No. 13/ th. ke- 62/ Juli, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Moh. Baried Ishom, H.

1980 "Perkembangan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta" ,
dalam Suara Muhammadiyah, No. 14/ th. ke-60/ Ju-
li, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

1978 "Survey Dan Feasibility Study", dalam Kumpulan
data Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ,
Yogyakarta : tanpa penerbit

Muljono Hendrasiswojo

1982 "Sebuah Catatan Kepala Sekolah Muhammadiyah",
dalam Suara Muhammadiyah, No. 21/ th. ke-62/ No-
pember, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Pengurus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

1969 "Laporan Singkat Mengenai Pembangunan Unit Bela-
kang RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta", dalam Pe-
lita RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta:
tanpa penerbit

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

1969 "Sepatah Kata Sambutan Dalam Peresmian Pemakai-
an Bangunan Baru Rumah Sakit PKU Muhammadiyah
Yogyakarta", dalam Pelita Rumah Sakit PKU Muham-
madiyah Yogyakarta, Yogyakarta: tanpa penerbit

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

1974 "Anggaran Dasar Muhammadiyah", dalam Almanak Muhammadiyah 1394 (1974 - 1975), Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka

1962 "Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga Muhammadiyah", dalammakin lama makin tjinta...., Jakarta: Departemen Penerangan

Prodjokusumo, H.S.

1978 "Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan", dalam Suara Muhammadiyah, No. 17 - 18/th. ke-58/ September, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Soemartono

1980 "Sambutan Ketua DPRD Kotamadya Yogyakarta Daerah Tingkat II Yogyakarta Pada Penerbitan Buku Peringatan Hari Ulang Tahun Ke XXXIII Kotamadya Yogyakarta", dalam Kenang-kenangan HUT Ke 33 Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta, Yogyakarta: tanpa penerbit.

Soenardjo

1978 "Selayang Pandang Mengenai Urbanisasi & Perekaman Kota", dalam H.U.T. Ke 31 Pemerintah Dati II Yogyakarta, Yogyakarta: tanpa penerbit

Soenardjo

- 1978 "Penyelenggaraan Pemerintahan Di Daerah Khususnya Masalah Perwilayahan Dan Sekretariat Daerah dll.", dalam H.U.T. Ke 31 Pemerintah Kotamadya Dati II Yogyakarta
Yogyakarta: tanpa penerbit

Surono, H.W.

- 1974 "Peristiwa-peristiwa Bersejarah Dalam Muhammadiyah", dalam Almanak Muhammadiyah Tahun Hijrah 1394 (1974 - 1975), Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Pustaka

-
- 1983 "23 Tahun IKIP Muhammadiyah Yogyakarta", dalam Suara Muhammadiyah, No. 24/th. ke-63/ Pebruari 1983, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah

-
- 1986 "IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Dari Kursus B1 Hingga Saat Ini", dalam Suara 'Aisyiyah, No. 12/th. ke-62/ Desember 1986, Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

-
- 1983 "Sekolah Perawat - Bidan Aisyiyah Berkembang" , dalam Suara Muhammadiyah, No. 4/ th. ke-63/ Pebruari 1983, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muham - madiyah

SUMBER DATA/ DOKUMEN-DOKUMEN

A. Sumber Tertulis

Anggaran Dasar Muhammadiyah

Disahkan pada tanggal 5 Januari 1986

Qaidah Muhammadiyah Majelis PKU tentang Penyantunan Anak Yatim Piatu dan Terlantar

Disahkan pada tanggal 19 Juli 1986

Struktur Organisasi Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta

Disahkan pada tanggal 10 Juni 1987

Selayang Pandang PAY. Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Al-Qur'an, Surat Al-Maa'uun 107.

Al-Qur'an, Surat Mujadilah 58 : 11

Daftar Sekolah SLTP, SUTA Muhammadiyah Se Kotamadya Yogyakarta Tahun Pelajaran 1990/ 1991.

Daftar Sekolah SD Muhammadiyah Se Kotamadya Yogyakarta Tahun Pelajaran 1990/ 1991.

Daftar Nama-nama Cabang dan Ranting se Kotamadya Yogyakarta.

Prasasti pada dinding bangunan Unit Belakang RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta Masa Bakti 1978 - 1985 dalam Musyawarah Daerah Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta Pada tanggal 17 - 18 Sya'ban 1406 H/ 26 - 27 April 1986 M di SMP dan SMA Muhammadiyah II Yogyakarta.

Team Pembinaan Penatar dan bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Drs. Agus Salim Sitompul
Jabatan : Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta, periode 1986 - 1991
Waktu : 14 - 16 Mei 1991
Tempat : Yogyakarta
2. Nama : Drs. Abdul Malik Hassan
Jabatan : Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Ta'bligh Kotamadya Yogyakarta, periode 1986-1991
Waktu : 18 Juli 1991
Tempat : Yogyakarta
3. Nama : dr.H.Moh.Baried Ishom
Jabatan : Direktur RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, periode 1965 - 1973 dan Dokter Ahli Bedah
Waktu : 15 Agustus 1991
Tempat : Yogyakarta
4. Nama : H.Mohammad Darban Ahmad Wardi
Jabatan : Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Yogyakarta, periode 1966 - 1971
Waktu : 29 Juli 1991
Tempat : Yogyakarta
5. Nama : Drs.H.Marsum
Jabatan : Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan & Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta, periode 1986 - 1991

Waktu : 29-30 Juli dan 9 Agustus 1991

Tempat : Yogyakarta

6. Nama : Moh. Zawawi, S.H.

Jabatan : Ketua/ Pimpinan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta, periode 1960 - 1969

Waktu : 1 Agustus 1991

Tempat : Yogyakarta

7. Nama : Nur Ruchmah

Jabatan : Ketua 'Aisyiyah Wilayah Bagian Pendidikan & Kebudayaan, periode 1970-1975, 1975-1980, 1985-1990, 1990-1995

Waktu : 14 Agustus 1991

Tempat : Yogyakarta

8. Nama : Huriyah Adnan

Jabatan : Pengasuh I Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Waktu : 23 Juli 1991

Tempat : Yogyakarta

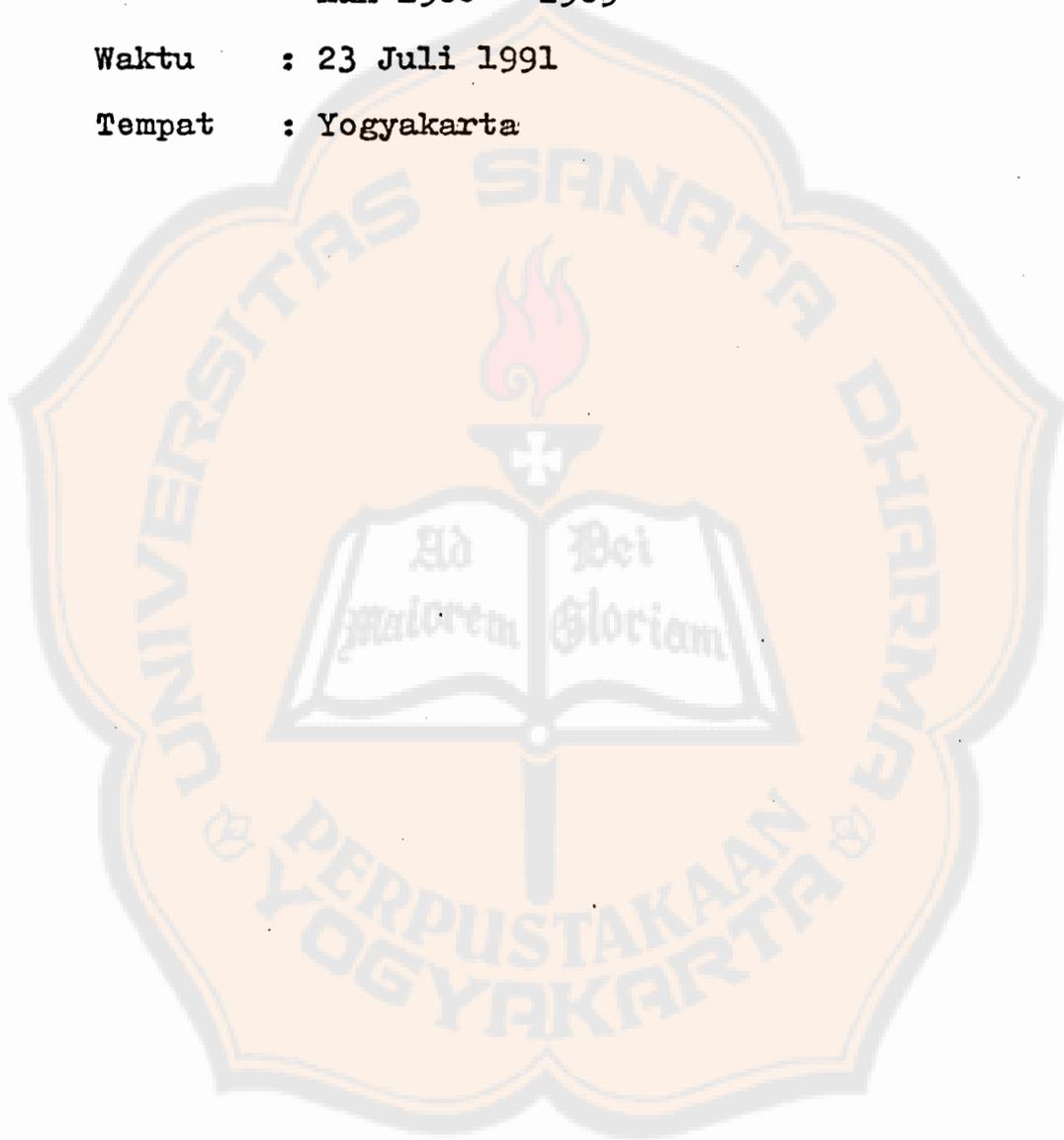
9. Nama : Khafsah

Jabatan : Pengasuh III Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Waktu : 23 Juli 1991

Tempat : Yogyakarta

10. Nama : Suyati
Jabatan : Bagian administrasi Panti Asuhan Yatim Putri
'Aisyiyah dan mantan anggota anak asuhan tahun 1960 - 1969'
Waktu : 23 Juli 1991
Tempat : Yogyakarta



LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN PAY PUTRI 'AISYIYAH SERANGAN

No.	Jam	Kegiatan Pokok
1.	04.00 - 04.45	Bangun, Sholat Subuh berjamaah
2.	04.45 - 06.00	Sebelum mandi melaksanakan tugas sendiri.
3.	06.00 - 08.00	Makan pagi bersama kelompok sekolahnya.
4.	12.00 - 13.00	Makan siang, sholat Dhuhur (acara bebas/ santai)
5.	13.15 - 15.00	Istirahat siang sampai bunyi bel.
6.	15.00 - 16.00	Asholat Ashar, terus mengerjakan pekerjaannya (tugas rutine).
7.	16.00 - 17.30	Pelaksanaan proses belajar mengajar di Panti asuhan (jadwal harian tambahan belajar dll. tercantum pada papan khusus).
8.	17.30 - 19.00	Sholat Maghrib terus mengaji bersama, sampai Sholat Isyak.
9.	19.00 - 19.30	Makan malam.
10.	19.30 - 22.00	Belajar (pelajaran sekolah) Anak SD - 20.30 Anak SMP - 21.00 Anak SLTA - 22.00
11.	22.00	Tidur malam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan Rangkaian Pelaksanaan Pekerjaan

Untuk No.

1. Tanda bel dibunyikan, anak-anak SLTA mendahului bangun setelah sholat mengulang/ menghafal pelajaran yang perlu.
2. Kecuali yang gilir piket, anak yang lain menyiapkan/merapikan tempat tidur masing-masing. Berangkat sekolah laporan/ pamit.
3. Tidak boleh makan di dapur, walaupun piket atau gilir. Etika makan : harus di ruang makan.
4. Pulang sekolah/ pergi terus laporan kepada pengasuh. Merapikan pakaian dan cucian, baru sholat dan makan bersama.
5. Semua istirahat di tempat masing-masing, tidak boleh mengganggu/ bikin gaduh.
6. Tertib jadwal kelompok, harus di kerjakan bersama :
 - a. Kebersihan ruangan/ lokal umum;
 - b. Pemeliharaan tanaman dan tertib menyiram - cukup air;
 - c. Ketua kelompok langsung terjun membagi tugas masing-masing.
7. Ibu pengasuh terjun langsung memimpin, mengawasi dan memantau semua kegiatan belajar, sesuai dengan tugas pengasuh masing-masing:
 - a. Pengasuh I : bidang ketrampilan
 - b. Pengasuh II : bidang pelajaran sekolah umum.
 - c. Pengasuh III : bidang pendidikan agama, meliputi :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tambahan pelajaran dari guru honor dll.

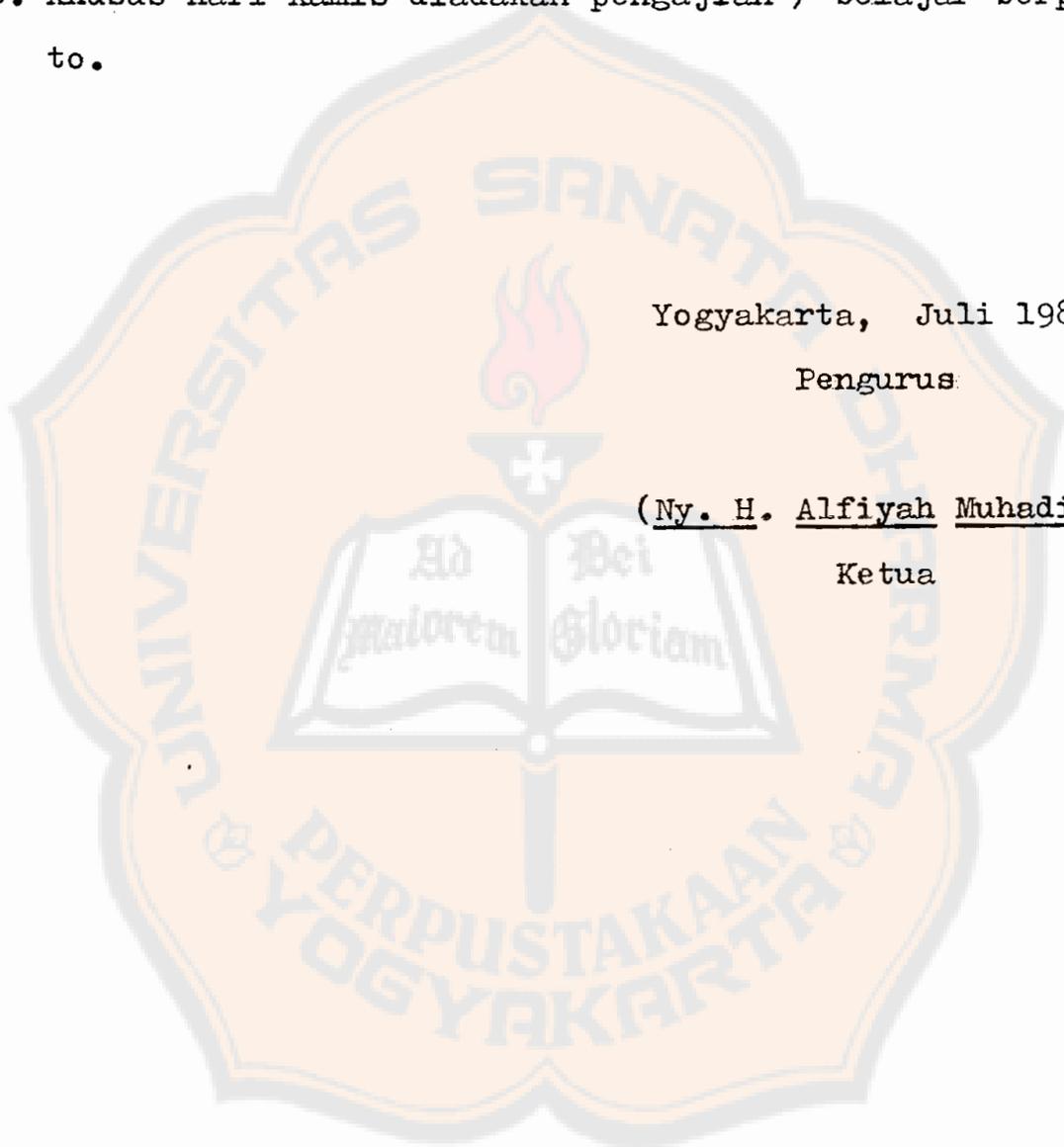
8. Dipimpin oleh pengasuh dibantu oleh ketua kelompok mengaji.
10. Khusus hari Kamis diadakan pengajian / belajar berpidato.

Yogyakarta, Juli 1988

Pengurus

(Ny. H. Alfiyah Muhadi)

Ketua



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA SEKOLAH SD. MUHAMMADIYAH
SE KOTAMADYA YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1990/1991

NO	NAMA SEKOLAH	KEPALA SEKOLAH	TANGGAL BERDIRI	NPS	STATUS		ALAMAT SEKOLAH	KECAMATAN
					SEKOLAH	BEDUNG		
1	SD. Muh Furwodiningratan I	Pudiharti	01-08-1968	102046007007	Bersubsidi	Hak Milik	Purwodiningratan NG 1/902 c Yogyakarta	Ngampilan
2	SD. Muh Furwodiningratan III	Pujono	01-01-1969	102046007008	Bersubsidi	Hak Milik	Purwodiningratan NG 1/902 d Yogyakarta	Ngampilan
3	SD. Muh Ngupasan I	M.Pasri,BA	01-12-1967	102046007009	Bersubsidi	Hak Sewa	Jln. Bhayangkara No 7 Yogyakarta	Ngampilan
4	SD. Muh Ngupasan II	Mujilah	17-11-1970	102046007010	Bersubsidi	Hak Sewa	Jln. Bhayangkara No 7 Yogyakarta	Ngampilan
5	SD. Muh Surokatan	Sukiyati 1918	102046007006	Bersubsidi	Hak Milik	Suraonatan NG 11/834 Yogyakarta	Ngampilan
6	SD. Muh Notoprajan	Juwiyati,BA	01-01-1970	102046007013	Bersubsidi	Hak Milik	Jl.KH. Agus Salim No 66 Yogyakarta	Ngampilan
7	SD. Muh Ngadiwinatan I	Istendar,EA	01-08-1948	102046007010	Bersubsidi	Hak Milik	Ngadiwinatan NG II/62 Yogyakarta	Ngampilan
8	SD. Muh Wirobrajan I	Kasman	01-01-1969	102046008001	Bersubsidi	Hak Milik	Kuncen WB I/ 32 A Rt.05 Yogyakarta	Wirobrajan
9	SD. Muh Wirobrajan II	Mugiyatno,BA	01-01-1971	102046008010	Bersubsidi	Hak Milik	Komplek Masjid Kuncen Yogyakarta	Wirobrajan
10	SD. Muh Wirobrajan III	Sukadivono	01-01-1971	102046008012	Bersubsidi	Hak Milik	Wirobrajan NG VII/ 143 Yogyakarta	Wirobrajan
11	SD. Muh Ngadiwinatan II	Umar Hadi,BA	01-01-1969	102046001014	Bersubsidi	Hak Milik	Jl.Pringgokusuman 28 CTII/406 Yogyakarta	Bedongtengen
12	SD. Muh Karang Waru	Sunidjan	06-01-1969	102046005021	Bersubsidi	Hak Milik	Karang Waru Lor Tr II/13 Yogyakarta	Tegalrejo
13	SD. Muh Tegal Rejo	Badrun TK	01-01-1972	102046005022	Bersubsidi	Hak Milik	Tegalrejo TG III/415 Yogyakarta	Tegalrejo
14	SD. Muh Kauman	Suwardi,BA	01-08-1923	102046011007	Bersubsidi	Hak Milik	Kauman,Selatan Masjid Besar Yogyakarta	Gondowanan
15	SD. Muh Suryowijayan	Brs.Suranto	01-01-1968	102046009016	Bersubsidi	Hak Milik	Jl.KH Wahid Hasyim 64 Yogyakarta	Mantrijeron

Lampiran 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	NAMA SEKOLAH	KEPALA SEKOLAH	TANGGAL BERDIRI	NSS	STATUS		ALAMAT SEKOLAH	KECAMATAN
					SEKOLAH	GEDUNG		
16	SD. Muh Jogokaryan	Sueardhiyah	01-01-1973	102046009018	Bersubsidi	Hak Milik	Jogokaryan 7a Yogyakarta	Mantrijeron
17	SD. Muh Danunegaran	M.Suwardi,BA	01-08-1962	102046009000	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Parangtritis No 46 Yogyakarta	Mantrijeron
18	SD. Muh Mangkuyudan	Parjiyo .KS	01-01-1971	102046009000	Bersubsidi	Hak Milik	Komplek Masjid Mangkuyudan Yogyakarta	Mantrijeron
19	SD. Muh Karang Kajen I	Suwarsono,BA	18-08-1918	102046012017	Bersubsidi	Hak Milik	Karang Kajen 96 Yogyakarta	Mergangsan
20	SD. Muh Karang Kajen II	Drs.M.IrSyad H	01-01-1971	102046012018	Bersubsidi	Hak Milik	Karang Kajen 96 Yogyakarta	Mergangsan
21	SD. Muh Kleco I	Djamiri	01-01-1968	102046013023	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Ny. Peabayun 20 A Prenggan KG Yk	Kotagede
22	SD. Muh Kleco II	Sukirman	01-08-1962	102046013024	Bersubsidi	Hak Milik	Jl.Tegalgendu KG II/1171 RK06 Rt3 KG Yk	Kotagede
23	SD. Muh Kleco III	Kasidi	01-01-1971	102046013025	Bersubsidi	Hak Milik	Jl.Ny.Peabayun 20 A Prenggan Yogyakarta	Kotagede
24	SD. Muh Purbayan	Sucipto	01-01-1972	102046013026	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Negeri II Purbayan Yogyakarta	Kotagede
25	SD. Muh Pakel	Ngadimein EP	01-01-1966	102046014029	Bersubsidi	Hak Milik	Kowpl.Masjid Mataram Pakel Baru Yk	Umbulharjo
26	SD. Muh Miliran	Sri Mahyuni	01-07-1981	102046014034	Bersubsidi	Hak Milik	Miliran Gg. Kenari 11 Yogyakarta	Umbulharjo
27	SD. Muh Sokonandi	Sukarno	01-01-1964	102046014028	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Kapas No. 5a Yogyakarta	Umbulharjo
28	SD. Muh Bausasran I	Kamil 1916	102046003015	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Ronodigdayan 60 Yogyakarta	Danurejan
29	SD. Muh Bausasran III	Ismet Wibowo,BA	01-01-1971	102046003016	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Ronodigdayan 60 Yogyakarta	Danurejan
30	SD. Muh Demangan	Jafarudi	01-07-1979	102046002036	Bersubsidi	Hak Milik	Demangan GK I / 281 Yogyakarta	Sondokusuman
31	SD. Muh Bendang	Mahmudi HA	01-08-1968	102046002030	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Melati Wetan 187 a Yogyakarta	Sondokusuman
32	SD. Muh Sapan	Sutrisno	01-08-1966	102046002035	Bersubsidi	Hak Milik	Jl. Binokurdo GK III/33 Yogyakarta	Sondokusuman
33	SD. Muh Sagan	Machrowi	01-01-1973	102046002003	Bersubsidi	Hak Pakai	Sagan Baru GK V / 1046 Yogyakarta	Sondokusuman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA SEKOLAH SLTP, SLTA MUHAMMADIYAH
SE KOTAHADIA YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1990/1991

NO	NAMA SEKOLAH	KEPALA SEKOLAH	TGL. BERDIRI	NSS/NSB/SDS	S T A T U S		ALAMAT SEKOLAH	KECAMATAN
					Sekolah	Gedung		
1	SMP. Muhammadiyah I	Drs. Suyadi	01 - 08 - 1935	D 05072004/12726	Disanakan	Milik Sendiri	Purwodiningratan NG I/902 B Telp.3724	Ngampilan
2	SMP. Muhammadiyah II	H. Ali Arifin, BA	01 - 04 - 1943	D 05122002/12721	Disanakan	Milik Sendiri	Jl. Kapas II No. 7a Telp 4807 - 86136	Umbulharjo
3	SMP. Muhammadiyah III	Suratman, BA	14 - 07 - 1951	D 05082001/12505	Disanakan	Milik Sendiri	Jl. Kapt.P. Tendean 19 Telp. 5158	Wirobrajan
4	SMP. Muhammadiyah IV	H. Achmad Mudjahid, BA	01 - 08 - 1955	D 05072002/12723	Diakui	Milik Sendiri	Jl. Sultan Agung No. 14 Telp. 5917	Mergangsan
5	SMP. Muhammadiyah V	Djumiril	01 - 08 - 1958	D 0510202/12725	Diakui	Milik Sendiri	Jl. Patehan Lor No. 25 Telp 86211	Kraton
6	SMP. Muhammadiyah VI	Drs. Wahyoe Rahmadi	01 - 08 - 1958	D 05072003/12724	Diakui	Milik Sendiri	Jl. KH. Wakhid Hasyim No.107	Ngampilan
7	SMP. Muhammadiyah VII	Sumarwan, BA	01 - 08 - 1965	D 05132002/20566	Disanakan	Milik Sendiri	Kompleks Masjid Perak Kotagede	Kotagede
8	SMP. Muhammadiyah VIII	Zulkifli Yani, BA	01 - 01 - 1975	D 05142001/12727	Diakui	Milik Sendiri	Miliran Jl. Kenari No 11	Umbulharjo
9	SMP. Muhammadiyah IX	Akhead Adhari, SaHk	04 - 04 - 1969	D 05122011/12728	Diakui	Milik Sendiri	Karangtjajen Mg.3/1039	Mergangsan
10	SMP. Muhammadiyah X	H. Tugono, BA	22 - 12 - 1976	D 05122008/18387	Diakui	Milik Sendiri	Jl. Kartini GK I/149 A	Gondokusuman
11	SMA. Muhammadiyah I	HM. Mastholani, BA	05 - 09 - 1949	D 05084001/12484	Disanakan	Milik Sendiri	Petinggen, Kr. Waru, Tegalrejo Telp.63739	Tegalrejo
12	SMA. Muhammadiyah II	Dra. Asmah Sunituti	02 - 10 - 1950	D 05144001/12797	Disanakan	Milik Sendiri	Jl. Kapas No. 7 Telp 62545	Umbulharjo
13	SMA. Muhammadiyah III	Mukhayat	05 - 08 - 1953	D 05074002/18386	Disanakan	Milik Sendiri	Jl.Kaptan.P. Tendean No.58 Telp. 5901	Wirobrajan
14	SMA. Muhammadiyah IV	Sri Hartani BM, SH	01 - 01 - 1978	D 05134001/20567	Diakui	Milik Sendiri	Kompleks Masjid Perak Kotagede	Kotagede
15	SMA. Muhammadiyah V	H. Siti Hadifah, BA	01 - 07 - 1979	D 05074001/12693	Disanakan	Milik Sendiri	Purwodiningratan NG I/902 A Telp. 62292	Ngampilan
16	SPG. Muhammadiyah I	Drs. Akhead Fadhil	20 - 09 - 1951	D 05084601/18375	Disanakan	Milik Sendiri	Jl.Kap.P. Tendean No. 41 Telp. 4401	Wirobrajan
17	SPG. Muhammadiyah II	Muchsin Alwan, Bsc.	01 - 08 - 1954	D 05094601/18377	Disanakan	Milik Sendiri	Jl.KH. Wakhid Hasyim No.16	Mantrijeron
18	SPG. Muhammadiyah III	M.Zainuddin AK, SH	01 - 08 - 1959	D 05104601/12496	Diakui	Milik Sendiri	Suryodiningratan MJ.II/862	Mantrijeron
19	SMEA. Muhammadiyah I	Drs. Suhardi	01 - 08 - 1958	D 05094201/12412	Diakui	Sewa	Jl.May.Jend.Sutoyo No.16	Mantrijeron
20	SMEA. Muhammadiyah II	RHM. Ralfani Hilal, Bsc	01 - 08 - 1965	D 05044201/12581	Disanakan	Milik Sendiri	Jl. Tukangan No.1 Telp 2423	Danurejan
21	STM. Muhammadiyah	Drs. Ghofari Latief	02 - 02 - 1969	D 05084301/18404	Disanakan	Milik Sendiri	Jl. Pramuksa No. 62 Givangan	Umbulharjo
22	SMK. Muhammadiyah	M. Zainuddin AK, SH	00 - 07 - 1989	-	Alih Fungsi	Milik Sendiri	Suryodiningratan MJ.II/86	Mantrijeron
23	MTS. Muhammadiyah	Muchsin	01 - 08 - 1955	78/010/A/T	Terdaftar	Milik Sendiri	Jl.Jogonegaran No.50	Gedongtengen
24	MA. Muhammadiyah	Muchsin	01 - 08 - 1955	78/010/A/A	Terdaftar	Milik Sendiri	Jl.Jogonegaran No.50	Gedongtengen
25	SMA. Muhammadiyah VI	Muchsin Alwan, Bsc	01 - 07 - 1989	-	Alih Fungsi	Milik Sendiri	Jl.KH.Wakhid Hasyim No 16	Mantrijeron
26	SMA Muhammadiyah VII	Drs. Akhead Fadhil	01 - 07 - 1989	-	Alih Fungsi	Milik Sendiri	Jl.Kap.P. Tendean No.41. Telp 4401	Wirobrajan

Lampiran 3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Nama Cabang	Nama Ranting - Ranting											
8	Mergangsan SK PP 1-3-54 No. 1803 / B	Karangkejen	Karangkunti	Prawiretaman	Timuran	LP	STK	SD	SMP	SMA	MAS	MUS	WAKAF
		Karanganyar	Keparakan Lor	Keparakan Kidul	Dipewinatan	521	1	2	1	-	4	1	118 = 17.301
		Pujokusuman	Lewane	Mergangsan Kidul	Mergangsan Ler								
		Nyutran	Jeyenegaran	Surekarsan									
9	Kraton SK PP 14-6-61 No. 1486 / A	Kadipaten Wetan	Kadipaten Kulon	Kadipaten Kidul	Patehan	454	4	-	1	-	-	2	111 = 1.743
		Taman	Ngadisuryan	Ngasem	Magunnggaran								
		Panembahan	Gamelan	Suryoputran	Langenastran								
10	Ngampilan SK PP 26-10-60 No. 1457 / A	Surenatan *)	Ngampilan	Patak	Purwediningratan	936	5	6	-	-	-	-	120 = 27.393
		Ngedwinatan	Serangan	Metoprajan									
11	Pakualaman SK PP 5-4-65 No. 1965/A	Kumandan PA*)	Jagalana*)	Ganungketur*)	Kepatihan*)	420	-	-	-	-	2	-	12 = 486
12	Umbulharjo SK PP 30-11-64 No. 1912 / A	Warungbete *)	Glagah*)	Miliran *)	Nitikan *)	649	5	2	1	1	2	-	153 = 42.245
		Muje-muju	Seraki Gede	Celaban	Seresutan								
13	Tegalrejo SK PP 26-9-64 No. 1886 / A	Blunyahrejo *)	Petinggen *)	Jatimulye *)	Tegalrejo *)	323	1	2	-	-	2	-	111 = 17.125
		Karangwaru Ler*)	Bangirejo *)	Karangwaru Kidul									
14	Wirebrajan SK PP 10-7-60 No. 1442 / A	Kuncen *)	Patangpuluhan *)	Singosaren *)	Ketanggungan *)	716	-	3	1	3	-	-	122 = 41.014
		Wirebrajan *)	Tegalulye *)	Sindurejan *)									
		Jumlah Ranting = 123. Yang telah musyawarah = 43				17.824	!	!	!	!	!	!	1206 =